

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENGAN SULAWESI SELATAN

Drs. Sukardi Mp.

86

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM DONGENGAN SULAWESI SELATAN

Drs. Sukardi Mp.

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1997**

ISBN 9794597988

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220**

Hak cipta dilindungi undang-undang.

**Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel
atau karya ilmiah.**

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kajian sastra di Indonesia mempunyai objek yang menarik dan amat beragam karena Indonesia memiliki kekayaan sastra daerah, selain sastra Indonesia sebagai unsur budaya nasional, yang tidak ternilai harganya.

Penelitian yang memperbincangkan salah satu unsur budaya daerah di Sulawesi Selatan ini diberi tajuk *Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan*. Manfaat yang dapat dipetik dari khazanah budaya daerah itu, antara lain, kekayaan rohani yang diharapkan dapat menunjang upaya meningkatkan kehidupan bangsa.

Sebagai lembaga yang lingkup tugasnya meliputi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa senantiasa berupaya menerbitkan dan mempublikasikan hasil penelitiannya. Hasil terbitan itu diharapkan, selain menggairahkan para peneliti sastra daerah, juga bermanfaat bagi masyarakat yang menaruh kepedulian terhadap sastra daerah.

Buku *Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan* ini semula merupakan hasil laporan penelitian Drs. Sukardi Mp. di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Atas usaha dan jerih payahnya, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus. Harapan saya, buku ini dapat dijadikan sumbangan bagi pemerdayaan koleksi pustaka sastra yang masih tergolong langka.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Allah Yang Maha Pengasih karena berkat perkenan-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dan dapat disajikan seperti wujud yang sekarang ini.

Pada kesempatan ini juga disampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan penulis, terutama kawan-kawan di bidang sastra yang telah mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada seseorang, yang sayangnya tidak mau disebutkan namanya, yang telah memberi dorongan yang besar guna melaksanakan penelitian ini.

Penulis akui bahwa tulisan ini lebih banyak kekurangannya daripada keuntungannya. Namun, penulis yakin bahwa meskipun seujung kuku tulisan ini ada manfaatnya. Oleh karena itu, jika tulisan ini ada manfaatnya, itu bukan karena kemampuan penulis melainkan karena berkat bantuan dan kerja sama kawan-kawan sejawat yang telah disebutkan di atas. Tetapi, jika tulisan ini ada kekurangannya, itu karena kekurangan penulis pribadi.

Kiranya segala saran dan teguran para pembaca demi perbaikan tulisan ini sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Agustus 1996

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.3 Kerangka Teori	5
1.4 Metode dan Teknik	7
1.5 Data Penelitian	7
 BAB II ISI DONGENGAN SULAWESI SELATAN	 9
2.1 Sinopsis	9
2.2 Unsur-unsur Mite, Legende, dan Sage	22
2.3 Dasar Adat yang Tercermin dalam <i>Dongengan Sulawesi Selatan</i>	29
2.3.1 Struktur Sosial	30
2.3.2 Adat Perkawinan	31
2.3.3 Kepercayaan Masyarakat	32
 BAB III UNSUR-UNSUR SASTRA	 35
3.1 Motif-motif Dongengan	35
3.2 Perbandingan dengan Dongeng-Dongeng Lain	37
3.2.1 Motif Ditolong Binatang	37
3.2.2 Motif Asal Mula Sesuatu	43
3.2.3 Motif Nama Sesuai dengan Keadaannya	48
3.2.4 Motif Dihina/Dianiaya Akhirnya Bahagia	51
3.2.5 Motif Tuah	55

3.3 Tema-Tema Dongengan	57
3.3.1 Pengertian Tema	57
3.3.2 Penerapan Tema pada <i>Dongengan Sulawesi Selatan</i>	58
3.3.2.1 Faedah Kepatuhan	59
3.3.2.2 Faedah Ketabahan	59
3.3.2.3 Kebaikan Akan Selalu Menang	60
3.3.2.4 Janji Harus Ditepati	60
3.3.2.5 Orang yang Kuat Menghadapi Penderitaan Akhirnya akan Bahagia	60
3.3.2.6 Jodoh Itu adalah Takdir	61
3.3.2.7 Suatu Cita-Cita Dapat Dicapai dengan Pengorbanan	61
3.3.2.8 Suka Menolong yang Sedang Menderita akan Mendapat Pahala	62
3.3.2.9 Kesetiaan Bersahabat	62
3.3.2.10 Akibat Orang yang Tidak Mempunyai Pendirian Sendiri	62
3.3.2.11 Jangan Menyia-nyiakan Istri	63
3.3.2.12 Berbuat Kejahatan akan Mendapat Hukuman	63
3.3.2.13 Kesetiaan dan Kecintaan Seorang Istri	64
3.3.2.14 Kesucian Hati	64
3.3.2.15 Kecerdikan untuk Mencapai Sesuatu	65
3.3.2.16 Cita-Cita yang Tidak Sepadan dengan Kemampuan akan Membawa Bencana	66
BAB IV NILAI-NILAI SASTRA	67
4.1 Karya Sastra yang Bernilai Sastra pada Umumnya	67
4.2 Nilai Sastra pada <i>Dongengan Sulawesi Selatan</i>	69
BAB V NILAI PENDIDIKAN	78
5.1 Pendidikan Umum	78
5.2 Pendidikan Budi Pekerti	80
5.2.1 Apakah Budi Pekerti Itu?	80
5.2.2 Hubungan Kata Budi Pekerti dengan Akhlak, Adab, Watak, Kesusilaan, Etika, dan Moral	81
5.2.3 Pendidikan Budi Pekerti Beserta Tujuannya	83
5.2.4 Metode Mengajar Budi Pekerti	86
5.2.4.1 Segi Anak Didik	88
5.2.4.2 Segi Guru	88

5.2.4.3 Segi Lingkungan	88
5.2.4.4 Segi Bahan Pengajaran	89
5.2.5 Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam <i>Dongengan</i> <i>Sulawesi Selatan</i>	92
5.2.5.1 Kejam	93
5.2.5.2 Patuh	94
5.2.5.3 Suka Menolong	96
5.2.5.4 Iri Hati	97
5.2.5.5 Suka Mengganggu	98
5.2.5.6 Dusta	99
5.2.5.7 Hormat kepada Orang Tua	101
5.2.5.8 Setia	103
5.2.5.9 Punya Pendirian yang Teguh	104
5.2.5.10 Giat Bekerja	105
5.2.5.11 Mengasihi si Lemah	106
5.2.5.12 Gotong-royong	107
5.2.5.13 Menghina si Miskin	109
5.2.5.14 Tabah Menghadapi Penderitaan (Pencobaan) dalam Mencapai Tujuan	110
5.2.5.15 Sopan	111
5.2.5.16 Malas Bekerja	112
5.2.5.17 Tahu Membalas Budi	112
BAB VI PENUTUP	114
6.1 Simpulan	114
6.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam jangka dua dasawarsa terakhir ini terdapat banyak pendapat, kritik, dan kecaman yang dilontarkan oleh masyarakat akan adanya gejala-gejala dekadensi moral yang semakin parah di lingkungan bangsa kita, bukanlah suatu hal yang mengejutkan lagi dan dapat diiyakan kebenarannya. terlebih-lebih hal itu jelas menonjol pada kehidupan pemuda-pemuda kita, terutama di kota-kota besar. Sebagai bahan penjelas mengenai kebobrokan moral tersebut, di lampirkan beberapa fotokopi berita mengenai hal tersebut.

Salah satu dari sekian sebab yang menjadikan semakin parahnya dekadensi moral itu, ialah kurangnya bacaan-bacaan sehat yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi pendidikan, baik mengenai mutu isinya maupun cara oenyajiannya.

Bacaan kebanyakan bersifat cabul atau mendekati hal itu. Bacaan itu bukan hanya bertema cinta berahi saja, melainkan lebih dari itu, yaitu mengenai masalah cinta berahi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan sugesti terhadap para pembacanya, lebih-lebih yang kurang kuat imannya, untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar etika menurut ukuran masyarakat umum.

Barangkali munculnya banyak buku semacam itu diilhami oleh cerita-cerita film atau telenovela yang diimpor dari luar negeri. Dipandang dari segi lain jelaslah bahwa larisnya buku-buku bacaan semacam itu merupakan tanda adanya kehausan pemuda-pemuda kita akan bacaan yang baik sebagai penambah pengetahuan mereka.

Adanya gejala-gejala dekadensi yang demikian itu tidak dapat dibiarkan saja. Sudah sepatutnya hal itu harus dibendung dan, kalau mungkin, dibasmi. Dilihat dari segi itulah maka kritik dan kecaman masyarakat harus dihargai selayaknya. Demikian pula dilihat dari segi itu pun adanya bacaan-bacaan yang dikarang oleh sastrawan-sastrawan kita sendiri, yang temanya diambilkan dari sejarah kepahlawanan bangsa kita atau yang menonjolkan kehalusan perasaan bangsa kita dalam memper lakukan cinta sebagai suatu hal yang suci, lembut, dan luhur patut ditingkatkan.

Mengenai hal yang terakhir itu, bukan saja berarti bahwa bakat kesastrawanan yang ada pada pengarang akan mendapatkan saluran yang sewajarnya, tetapi berarti pula bahwa bacaan-bacaan itu akan berlaku sebagai imbalan dalam mengisi kehausan bacaan, khususnya bagi pemuda-pemuda kita. Hal itu sekaligus berarti pula membantu secara konkret usaha-usaha membendung dekadensi moral yang sebagian besar merupakan tanggung jawab para pendidik. Lebih dari itu semua, itu tentu saja akan memajukan kebudayaan nasional.

Bila bacaan yang mengambil tema kepahlawanan yang dijalin dengan cinta disambut baik oleh para pendidik dan oleh para pemuda, hal itu merupakan pertanda baik akan adanya kemungkinan teratasinya dekadensi itu setahap demi setahap. Malahan, menurut Asdi S. Dipodjojo (1970: 10), salah satu di antara beberapa cara untuk menjaga agar anak-anak sekarang tidak meniru pemuda-pemuda tanggung yang kita prihatinkan itu ialah bercerita yang diberikan secara teratur dan terencana dengan mengambil bahan dari budaya kita yang antara lain berupa cerita rakyat atau folklore.

Kebudayaan suatu bangsa di mana pun agaknya berakar dari kebudayaan lama yang dihasilkan oleh nenek moyangnya. Menurut Koentjaraningrat (1985: 5--8), dalam perwujudannya kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama kebudayaan itu menjadi objek telaah ahli-ahli sastra, filologi, dan

ilmu sosial berdasarkan pendekatan normatif; wujud kedua menjadi objek kajian ahli-ahli sosiologi, antropologi, dan psikologi; dan wujud ketiga menjadi objek telaah ahli-ahli arkeologi. Oleh karena itu, dalam kebudayaan tersebut tecermin kembali nilai-nilai yang berkaitan dengan peran anggota masyarakat. Nilai-nilai itu berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1985:28).

Mengikuti pendapat Clyde Kluckhohn, lebih lanjut Koentjaraningrat (1985:28) memaparkan bahwa semua nilai budaya itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1) hakikat dari hidup manusia; (2) hakikat dari karya manusia; (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar; dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Di depan telah disebutkan bahwa wujud pertama kebudayaan menjadi objek telaah ahli-ahli kesastraan, karena memang kompleks gagasan, nilai, norma, dan peraturan itu antara lain tersimpan di dalam hasil-hasil kesastraan (Koentjaraningrat, 1985:5). Kesastraan suatu masyarakat adalah rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita masyarakat pada masa tertentu. Kompleks gagasan atau nilai-nilai itu menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami. Hal tersebut, misalnya, terwujud dalam bentuk-bentuk doa, upacara-upacara keagamaan, cerita-cerita rakyat atau folklore, dan adat-istiadat (Baried dkk., 1985:2).

Memperhatikan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa bacaan-bacaan yang diambilkan dari dalam masyarakat itu sendiri, yang lebih terkenal dengan cerita rakyat atau folklore yang ternyata banyak berisi nilai pendidikan budi pekerti itu dapat dimanfaatkan dan dipergunakan untuk mengisi kekosongan dan memenuhi kehausan para pemuda akan bacaan dan dapat dipergunakan untuk membantu membendung dekadensi moral bangsa kita serta sekaligus pusaka nenek moyang yang penuh nilai pendidikan budi pekerti itu dapat sampai kepada mereka.

Mengingat betapa pentingnya fungsi cerita rakyat itu bagi masyarakat, maka cerita rakyat perlu mendapatkan perhatian, lebih-lebih dari para pendidik.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas itulah maka tulisan ini mengambilm cerita rakyat sebagai pokok pembicaraan.

1.1.2 Masalah

Karya sastra yang diteliti berupa buku yang berjudul *Dongengan Sulawesi Selatan* yang dikumpulkan oleh M. Radjab. Buku tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka 1950 dan memuat 20 buah dongengan. Diasumsikan bahwa kedua puluh dongengan yang merupakan cerita rakyat Sulawesi Selatan itu mempunyai nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang cukup tinggi yang dapat dipergunakan untuk membantu para pendidik guna membendung dekadensi moral yang dewasa ini sedang melanda bangsa kita. Nilai-nilai budi pekerti apa sajakah yang terkandung di dalam masing-masing dongengan itu? Guna menjawab pertanyaan itu, perlu diadakan penelitian.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat di dalam buku *Dongengan Sulawesi Selatan* itu. Dengan terdiskripsikannya nilai-nilai budi pekerti itu, diharapkan mampu memperbesar minat pembaca akan cerita bangsanya sendiri sehingga mereka lebih mencintai bangsa dan tanah airnya serta kebudayaan nasional.

Penelitian ini dilakukan bukannya untuk ikut menjadikan bacaan-bacaan yang berguna untuk mengatasi dekadensi moral di kalangan para pemuda, melainkan hanya sekedar memberi rangsang kepada para pendidik dan para penulis betapa pentingnya cerita rakyat itu bagi pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Sebab, di dalam cerita rakyat itu terkandung endapan-berbagai sifat kehidupan masyarakat pemilikinya, misalnya saja pandangan hidup mereka, sikap mereka terhadap pengaruh lingkungan, norma-norma moral terhadap suatu perbuatan, cara pemilihan jalan dalam melepaskan diri dari masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sebagainya. Dari apa yang terkandung dalam cerita itu dapat diambil segi-segi khusus yang bermanfaat bagi pendidikan.

1.3 Kerangka Teori

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1984:1). Sebagai anggota masyarakat, sastrawan tentu sulit melepaskan diri dari nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu. Oleh karenanya, karya sastra yang diciptakan pun sedikit banyak juga memberikan gambaran tentang masyarakatnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan masyarakat sering memainkan peranan penting dalam perkembangan sastra.

Berdasarkan asumsi bahwa sastra sulit dilepaskan dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau kondisi sosialnya penelitian tentang nilai-nilai budi pekerti cerita rakyat yang dihimpun dalam buku *Dongeng-an Sulawesi Selatan* ini dipergunakan pendekatan sosiologis atau sosiokultural. Menurut Grebstein (dalam Damono, 1984:4), karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap jika dipisahkan dari lingkungan yang telah mengasilkannya. Sastra harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dalam dirinya sendiri. Karya sastra sesungguhnya merupakan hasil pengaruh timbal balik antara faktor-faktor sosial dan kultural. Bahkan, karya sastra itu bukanlah gejala tersendiri melainkan merupakan objek kultural.

Dijelaskan juga bahwa setiap karya sastra dapat bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dengan orang-seorang. Hal itu berarti bahwa sastra terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan yang bersifat penilaian terhadapnya. Dengan demikian, sastra merupakan eksperimen moral. Di samping itu, dijelaskan pula bahwa karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural. Oleh karena itu, dalam usaha memahami nilai atau makna karya sastra harus mempertimbangkan faktor-faktor yang berada di luar karya sastra itu sendiri.

Masalah hubungan sastra dengan dunia sosial juga dijelaskan oleh Diana Laurenson dan Alan Swingewood (1972:12). Menurut kedua ahli itu, sastra berurusan dengan dunia sosial manusia dalam arti bahwa manusia memiliki keinginan untuk menyesuaikan diri dan untuk mengubahnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai upaya

untuk menciptakan kembali dunia sosial, yakni hubungan manusia dengan masyarakatnya.

Konsep tentang sastra sebagai cermin dunia sosial, oleh beberapa ahli teori sastra dianggap tidak masuk akal (Wellek, 1989:111-133) karena kenyataan menunjukkan bahwa banyak karya sastra yang tidak memiliki kaitan dan gayutan sosial. Menurut ahli teori itu, sastra bukan pengganti sosiologi atau politik melainkan mempunyai tujuan dan alasan keberadaannya sendiri (Wellek, 1989:133). Akan tetapi, meskipun konsep sastra sebagai cermin dunia sosial dianggap tidak masuk akal, jika peneliti dapat memahami peralatan sastra yang digunakan, konsep itu ternyata mengandung kebenaran (Damono, 1979:4). Dalam konsep itu, yang menjadi tuntutan seorang peneliti adalah harus betul-betul menguasai peralatan yang dipergunakan sebelum akhirnya mencoba menentukan gambaran dunia sosial apa yang disajikan oleh sebuah karya sastra.

Dalam pengertian yang lebih positif, Iain Watt mencoba memahami konsep sastra sebagai cermin dunia sosial dengan cara mencari hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurut Watt (dalam Damono, 1984:3-4), telaah sosiologis terhadap sastra mencakupi tiga hal. Pertama, konteks sosial pengarang yang menyangkut posisi sosial masyarakat serta kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengarang dan isi karyanya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hal ini yang dikaji adalah sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan pengaruh nilai itu terhadap sastra, dan sejauh mana nilai itu berfungsi sebagai hiburan sekaligus mendidik masyarakat pembacanya.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, hal-hal yang akan diungkapkan di dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budi pekerti yang terdapat di dalam buku *Dongeng-an Sulawesi Selatan*. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa nilai-nilai budi pekerti dalam cerita rakyat itu mencerminkan keadaan, setidaknya-tidaknya sebagian, masyarakat pemilik cerita rakyat itu. Karena nilai budi pekerti atau nilai budaya dalam sastra berkaitan dengan nilai sosial pada masyarakat pemilikinya pada zaman itu, hal itu

tentu harus diketahui seberapa jauh kaitan nilai budaya dengan nilai sosial yang melatarbelakanginya. Hal itu agaknya sangat sesuai, sebab seperti yang disarankan oleh Robson (1978:16) pengetahuan tentang latar belakang sosial amat penting karena dengan mengetahui peristiwa-peristiwa sosial pada masyarakat itu akan membantu penafsiran yang lebih tepat.

1.4 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini dipergunakan metode studi pustaka. Buku objek yang dipilih ialah buku *Dongengan Sulawesi Selatan*. Buku tersebut memuat dongengan dari daerah Sulawesi Selatan yang dikumpulkan oleh M. Radjab dan diterbitkan oleh Balai Pustaka, Djakarta. Karena kesulitan teknis, pengumpulan data tidak diadakan riset lapangan melainkan hanya dilakukan studi pustaka. Oleh karena itu untuk mengupas unsur-unsur sastra dan unsur-unsur budi pekerti yang terdapat dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* itu, dibaca buku-buku karangan yang sekiranya berguna untuk itu. Cara ini tentu saja banyak kekurangannya. Namun demikian, buku-buku yang bersifat etnografis diharapkan dapat membantunya.

Sebenarnya, untuk penelitian cerita rakyat ada metode yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, antara lain metode yang disarankan oleh Raymon dan Archer Taylor (Dipodjojo, 1970:5). Namun, karena kesulitan-kesulitan tertentu, maka metode yang disarankan oleh kedua ahli tersebut tidak dipergunakan dalam penelitian ini.

1.5 Data Penelitian

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dibatasi hanya cerita rakyat yang terdapat di dalam buku *Dongengan Sulawawesi Selatan* yang dikumpulkan oleh M. Radjab dan diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta yang berisi 20 buah cerita.

Penelitian ini mengambil buku *Dongengan Sulawesi Selatan* sebagai objek penelitian dengan berbagai alasan seperti di bawah ini.

(1) Sepanjang pengetahuan penulis, dongengan itu belum pernah dibahas.

- (2) Cerita yang disajikan ada segi-segi persamaannya dengan cerita-cerita di daerah lain, sehingga kalau penulis hanya mengambil dongeng-dongeng dari suatu daerah saja, dalam hal ini Sulawesi Selatan, diambil segi-segi khusus yang berguna bagi pendidikan budi pekerti, maka dongeng-dongeng dari daerah lain pun dengan sendirinya dapat pula diambil manfaatnya untuk pendidikan budi pekerti.
- (3) Penelitian dalam bidang ini diharapkan dapat merangsang para pendidik, penulis, atau pengarang memperhatikan bahan-bahan cerita yang bersumber pada masyarakat sendiri.
- (4) Dengan mengenali dongeng rakyat yang di dalamnya terkandung nilai moral dan kebudayaan bangsa, akhirnya pembaca akan mengetahui tentang tingginya kebudayaan dan moral bangsanya sehingga mereka tidak silau dengan kebudayaan asing yang kurang sesuai dengan kepribadian nasional.

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung di dalam buku *Dongeng-an Sulawesi Selatan* tersebut, kiranya perlu diketahui terlebih dulu isi dongeng-dongeng dalam buku tersebut.

BAB II

ISI DONGENGAN SULAWESI SELATAN

2.1 Sinopsis

Untuk lebih mengetahui persoalan-persoalan yang menjadi dasar pembahasan pada bab-bab berikutnya, di bawah ini disajikan sinopsis *Dongengan Sulawesi Selatan*.

Hal ini perlu diberikan karena baru sedikit sekali orang yang membaca buku itu sehingga bila tidak diberikan sinopsisnya, besar kemungkinannya pembaca tulisan ini belum mempunyai tumpuan tempat berdiri dalam menilai pembicaraan berikutnya.

Dongengan Sulawesi Selatan yang dikumpulkan oleh M. Radjab diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1950 dengan ukuran 20X14 cm. Tebal buku 148 halaman, memuat 20 buah dongengan. Adapun sinopsis masing-masing dongengan tersebut adalah sebagai berikut.

2.1.1 *Dongengan Bulu Loa di Sidenreng*

Daerah Ajataparang diperintah oleh seorang ratu. Tetapi, pada praktiknya suami ratu itulah yang berkuasa. Rakyat diperintahnya untuk membuat istana dari emas yang gonjongnya dari permata. Perintah itu menyebabkan rakyatnya menderita sehingga rakyat memberontak, membunuh suami ratu Massaolace. Pembunuhan terhadap suami ratu itu menyebabkan negara ditimpa bahaya kelaparan selama lima belas tahun. Pertanian gagal, ternak banyak yang mati.

Pada tahun kelima belas, rakyat merajakan anak suami ratu yang mereka bunuh karena menurut mimpi seorang sanro, negara akan makmur

kembali jika rakyat mencari dan merajakan keturunan suami ratu yang terbunuh itu. Negara menjadi makmur seperti semula. Sejak itu rakyat bertobat dan patuh sekali kepada rajanya.

Bekas bangunan yang mereka buat itu sampai sekarang masih tampak berupa sebuah bukit bernama Bulu Loa. Hingga kini rakyat di Ajataparang menganggap bukit tersebut keramat. Kampung tempat sanro bermimpi lalu dinamai Amparita yang berarti "karena dialah kami beruntung".

2.1.2 Asal Kerajaan Wajo dan Singkang

Dulu, di dekat danau Tempe tumbuh sebatang pohon wajo. Di bawahnya tinggal seorang nenek nelayan yang miskin.

Suatu ketika, ia menjala ikan tetapi hanya mendapatkan seruas betung. Betung itu dibawanya pulang. Setiba di rumah, betung itu ditetaknya. Di dalamnya terbaring seorang anak laki-laki. Anak tersebut diberi nama Anak Betung.

Sejak Anak Betung tinggal bersama nenek nelayan itu, rezeki nenek nelayan tersebut menjadi murah sehingga teman-temannya datang menetap dekat nenek nelayan itu.

Pada suatu malam, nenek nelayan bermimpi bahwa putri raja Majapahit buta dan tidak dapat disembuhkan. Barang siapa yang dapat menyembuhkannya, orang itu akan diambil sebagai menantu yang akan dinikahkan dengan putri tersebut. Anak Betung pergi ke majapahit untuk mencoba mengobati putri raja. Berkat pertolongan belut-belut di sungai Berantas, penyakit tuan putri dapat disembuhkan oleh Anak Betung. Anak Betung lalu dinikahkan dengan tuan putri. Karena mendengar kata-kata yang menyakitkan hati dari para dayang, ia berserta istrinya dan dayang-dayang yang setia pulang ke kampung nelayan dengan berkendaraan belahan kelapa gading. Mereka mendarat di suatu tempat yang kemudian dinamai Singkang yang berarti "ia datang serta kelengkapannya". Karena doa Anak Betung, maka berdirilah di bawah pohon wajo di kampung nenek nelayan itu sebuah istana lengkap dengan perlengkapannya dan kerajaan itu dinamai kerajaan Wajo.

2.1.3 Dongengan Pong Bulu Pala

Pong Bulu Pala seorang anak bertuah. Karena dia, rezeki orang tuanya murah sehingga orang tuanya menjadi kaya raya. Orang tuanya lebih mengasihi Pong Bulu Pala daripada kepada kakak-kakaknya. Kakak-kakaknya membencinya dan ingin membunuhnya. Usaha mereka gagal. Meskipun kakak-kakaknya selalu membencinya, ia melarang ayahnya yang akan membunuh mereka sebagai hukuman. Akhirnya Pong Bulu Pala meninggalkan orang tuanya dengan berbekalkan sebutir telur dan sebutir padi. Telur tersebut kemudian menetas menjadi seekor ayam jantan bertuah. Ia tiba di sebuah rumah yang di situ tinggal suami istri dengan seorang gadisnya. Pong Bulu Pala menikah dengan gadis tersebut dan hidup berbahagia serta kaya raya. Kehidupan Pong Bulu Pala itu didengar oleh saudara-saudaranya sehingga mereka semakin bertambah dengki dan berusaha membunuhnya. Usaha mereka selalu gagal sebab ia selalu diselamatkan oleh anjing serta ayam jantannya.

Sewaktu ia bertemu lagi dengan kedua orang tuanya, karena gembiranya orang tuanya meninggal. Pong Bulu Pala mengadakan pesta mati besar-besaran untuk kedua orang tuanya yang meninggal itu. Sesudah itu ia lalu terbang ke langit dengan ayamnya menjadi bintang sedangkan anjing dan istrinya menjadi anai-anai dan kelekatu.

2.1.4 Dongengan Dodeng

Sepasang muda-mudi, Massu di Lalong dan Lai Bonna sedang berkasih-kasihan dan saling berjanji jika seorang meninggal yang lain harus segera menyusul. Kebetulan sang gadis, Lai Bonna, meninggal lebih dulu. Sang pemuda lupa tidak segera bunuh diri menyusulnya. Oleh karena itulah dari kubur Lai Bonna selalu terdengar pesan lewat Dodeng yang sedang menyadap nira di dekat kuburan itu. Pesan disampaikan kepada Massu di Lalong sehingga teringatlah ia atas janjinya terhadap Lai Bonna. Massu di Lalong lalu bunuh diri. Mayatnya dikuburkan terpisah dari kubur kekasihnya sehingga setelah dikuburkan mayat itu tetap kembali kepada orang tuanya. Berkat pertolongan Dodeng, mayat itu lalu dikuburkan di dekat kubur Lai Bonna sehingga mayat itu tidak kembali lagi.

2.1.5 Dongengan Potteri Tondon

Potteri Tondon istri seorang pemburu. Karena menirukan suara cecak yang menyebabkan suaminya lari ketakutan, ia dipukul kepalanya dengan parang oleh suaminya. Ia pergi ke sungai merendam diri, berobat. Anaknya setiap pagi datang minta susu. Karena diganggu suaminya, ia akhirnya tidak mau menyusui anaknya lagi dan menyelam ke dalam lubuk. Ia berubah menjadi seekor ikan. Kedua anaknya pergi mengembara lalu dipelihara oleh Indo Orro'-Orro' seorang raseksi. Sesudah gemuk, kedua orang anak itu akan dimakannya. Berkat pertolongan seekor cecak mereka dapat melarikan diri dari rumah sang raseksi. Kedua anak itu naik pohon kelapa sedangkan sang raseksi naik pohon keladi. Berkat pertolongan dewa pohon kelapa semakin tinggi sedangkan pohon keladi tetap saja. Akhirnya pohon kelapa itu roboh ke rumah ibu mereka dan mereka berjumpa dengan ibu mereka yang telah menikah lagi dengan seekor ular sanca. Setelah ular sanca itu mati karena tipu muslihat ibunya, kedua anak tersebut hidup berbahagia bersama ibu mereka.

2.1.6 Dongengan Dorilana

Dorilana putri seorang tuan tanah di hilir sungai Sakdan. Ia telah dipertunangkan dengan Pakpak Seloka, putra seorang tuan tanah di hulu sungai. Karena Dorilana mendengar nama tunangannya selalu disebut--sebut sewaktu ayahnya yang kejam itu memarahinya, maka ia ingin sekali melihat tunangannya yang belum pernah dikenalnya. Setiba di rumah Pakpak Seloka, Dorilana yang menyamar sebagai seorang pemuda itu membuatkan rumah orang tua Pakpak Seloka tunangannya. Cara membuat rumah itu dengan mempergunakan kekuatan gaibnya. Ia hanya menyebutkan apa yang dikehendaki. Setelah rumah yang dibangunnya selesai, ia meminta upah kerjanya berupa pemuda yang bernama Pakpak Seloka. Akhirnya ia dinikahkan dengan Pakpak Seloka dan mereka hidup berbahagia.

2.1.7 Dongengan Landoh Rundun

Di lereng gunung Sesean tinggallah keluarga petani. Keluarga tersebut mempunyai lima orang putri yang berambut panjang. Di antara kelima putri itu, rambut putri bungsulah yang terpanjang. Karena rambutnya panjang, ia dinamai Landoh Rundun. Sewaktu mandi di sungai, rambut Landoh Rundun terlepas sehelai. Rambut itu dibungkus dengan kulit limau lalu dihanyutkan. Rambut itu diambil oleh bujang-bujang Bendurana yang sedang memandikan kerbau di sungai Sakdan. Bujang-bujang yang mengambil kulit limau yang berisi rambut itu mendapat kecelakaan. Kulit limau lalu diambil oleh Bendurana sendiri dan setelah dapat diambil, bujang-bujang yang mendapat kecelakaan itu sembuh kembali dengan sendirinya.

Setelah mengetahui isi kulit limau itu, Bendurana dengan bujang-bujangnya mencari pemilik rambut itu dan setelah rumah Landoh Rundun, pemilik rambut itu diketemukan, Bendurana lalu melamarnya. Lamaran selalu ditolakinya tetapi Bendurana tidak pernah berputus asa. Setelah berulang-ulang membendung sungai dan ditipu oleh ibu Landoh Rundun, Bendurana akhirnya menikah dengan Landoh Rundun walaupun ibunya tidak menyetujuinya. Setelah beberapa lama mereka tinggal di rumah Landoh Rundun, Bendurana pulang ke Bugis beserta istrinya. Atas permintaan Landoh Rundun, sumur yang berada di belakang rumahnya dibawa ke Bugis. Di jalan air sumur itu ada yang tumpah. Sewaktu ibu Landoh Rundun meninggal, Bendurana beserta istrinya pergi ke rumah ibunya untuk mengadakan pesta kematian. Bendurana beserta para pengiringnya memudiki sungai Sakdan hanya membawa kulit kerbau dan bulu ayam saja. Di jalan bulu kerbau dan bulu ayam berubah menjadi ayam dan kerbau. Setelah mengadakan pesta kematian, mereka kembali lagi ke Bugis melalui sungai Sakdan lagi. Oleh karena itulah hingga sekarang di Rantai Pao terdapat kepercayaan bahwa pada suatu ketika ada orang yang melihat iring-iringan yang menyusuri sungai Sakdan dan beberapa hari kemudian melihat lagi iring-iringan yang kembali ke hilir. Barang siapa yang melihatnya akan murah rezekinya.

2.1.8 Dongengan Anak Tunggal

Anak Tunggal adalah seorang yatim piatu dan tidak bersaudara. Ia suka menolong binatang. Waktu ia menggembala kerbau bersama teman-temannya, ia dihanyutkan oleh teman-temannya lalu ditemukan oleh seorang laik-laki yang kemudian mengangkatnya sebagai anak.

Sewaktu pergi ke pasar, ia membeli seekor ular yang akan dibunuh oleh orang-orang di pasar dengan harga tiga benggol. Ular tersebut kemudian memuntahkan sebetuk cincin yang mempunyai kasiat dapat untuk mengubah barang-barang menjadi emas. Sesudah itu, berturut-turut waktu pergi ke pasar oleh Anak Tunggal dibelinya seekor anjing, tikus, dan burung bangau yang akan dibunuh oleh orang-orang di pasar. Karena cincin ajaib pemberian ular yang ditolongnya itulah Anak Tunggal dijadikan suami putri raja. Namun, maksud sebenarnya, putri raja itu hanya ingin memiliki cincin ajaibnya saja.

Pada suatu hari, Anak Tunggal disuruh oleh putri raja agar mengukur dalam serta panjang liang kubur. Sewaktu mengukur liang kubur itu, Anak Tunggal ditimbuni tanah dari atas hingga ia terkubur hidup-hidup. Berkat kerja sama binatang-binatang yang ditolongnya itulah Anak Tunggal terlepas dari maut dan cincin keramatnya dapat ditemukan kembali. Mereka lalu hidup berbahagia.

2.1.9 Dongengan Seorang Anak Gembala

Seorang anak gembala bersahabat dengan seekor malung. Setiap pergi menggembala, nasi bekalnya diberikan kepada malung tersebut hingga badannya sendiri menjadi kurus.

Pada suatu ketika, malung sahabatnya dibunuh oleh ayahnya. Anak gembala sedih lalu pergi meninggalkan orang tuanya. Oleh bapanya ia dikejar dan setiap akan tertangkap ia menaburkan manik-manik. Akhirnya, ia masuk ke dalam sebuah batu besar. Batu itu lalu dipecahkan oleh ayahnya tetapi yang keluar adalah sekawanan burung merpati.

2.1.10 Dongengan Pong Bulu Bembek

Pong Bulu Bembek sewaktu bekerja di hutan diberi tahu oleh seekor burung bayan bahwa istrinya Bungajelita berbuat serong dengan Dakku Barana. Ia pulang. Setiba di rumah, didapatinya sebuah gelang di bawah bantal. Istrinya tidak mau mengakui perbuatannya. Oleh karena itu, ia mengumpulkan orang-orang kampung untuk mengetahui lelaki yang berbuat serong dengan istrinya. Akhirnya diketahui bahwa yang berbuat serong dengan istrinya adalah Dakku Barana. Oleh karena itulah Dakku Barana lalu dibakarnya.

Sewaktu api menyala-nyala, terjunlah Bunga Jelita ke dalam api itu untuk menyusul Dakku Barana kekasihnya. Keduanya meninggal.

Oleh ibu Dakku Barana abu mayat mereka dikumpulkan di dalam cawan dan karena kekuatan gaibnya Dakku Barana dan Bunga jelita yang telah menjadi abu itu hidup kembali. Pong Bulu Bembek heran melihat Dakku Barana dan Bunga Jelita hidup lagi. Setelah Dakku Barana mengatakan bahwa ia tidak mati melainkan hanya pergi mengunjungi nenek moyang mereka dan dari nenek moyang Pong Bulu Bembek mereka dititipi bingkisan untuk Pong Bulu Bembek. Tanpa pikir panjang, ia ingin bertemu dengan nenek moyangnya. Oleh karena itulah ia lalu membakar diri dan mati.

2.1.11 Dongengan Dolitau

Dolitau pergi ke Jawa meninggalkan istrinya, Bunganallu. Di Jawa ia kawin lagi dengan Pasalea. Setelah Bunganallu mengetahui hal itu, ia menyusul ke Jawa menyamar sebagai pengemis. Di rumah Pasalea ia dihina dan dicaci maki karena rupanya yang jelek lagi kotor. Setelah malam tiba dan orang-orang di rumah Pasalea tidur semua, ia masuk ke kamar tidur Pasalea dan membunuhnya. Hati Pasalea diambil lalu dibawa pulang. Waktu orang-orang di rumah Pasalea mengejanya, orang-orang itu banyak yang mati tertusuk tombak yang dipasang oleh Bunganallu di bawah jendela dan di depan pintu. Hati Pasalea madunya itu lalu dimasak dan ketika suaminya pulang disuguhkannya. Hal itu tidak diketahui oleh Dolitau dan setelah selesai makan barulah diberi tahu hal yang sebenarnya. Sejak itulah Dolitau tidak pernah pergi mencari istri muda lagi.

2.1.12 Dongengan Pak Darangan

Pak Darangan ingin kawin dengan seorang gadis, tetapi gadis yang dimaksud minta agar Pak Darangan mengubah rumah orang tuanya menjadi emas. Setelah permintaan itu dipenuhi oleh Pak Darangan, barulah gadis itu, Ruik Datu mau diperistri.

Sewaktu Ruik Datu *nyidam*, ia ingin makan mangga yang dijolok dengan mata Pak Darangan, suaminya. Sewaktu Pak Darangan pergi mencari mangga di kebun, datanglah seekor puaka ke rumah Pak Darangan minta segala barang yang dimiliki oleh Ruik Datu disertai ancaman. Barang-barang Ruik Datu diberikan semua. Namun, Ruik Datu masih juga dilemparkan ke sebuah sungai. Puaka betina tersebut lalu menyamar sebagai Ruik Datu dan berbaring di tempat tidur Ruik Datu dengan maksud supaya diperistri Pak Darangan.

Setelah penyamaran dan perbuatan Ndok Tatasik, puaka betina itu, diketahui, Pak Darangan lalu membuat kurungan besi. Ndok Tatasik disuruh masuk ke kurungan besi lalu dibunuh. Istri Pak Darangan yang telah melahirkan seorang anak di pokok pohon cendana lalu diajak pulang. Mereka hidup berbahagia.

2.1.13 Dongengan Si Manggala

Si Manggala pergi berperang ke sebuah kampung. Ia berperang dan mati di kampung tersebut. Sebelum berangkat ia berpesan kepada Saritina, istrinya bahwa kalau dalam tujuh malam belum pulang, berarti ia telah mati. Setelah genap tujuh malam Saritina menanti dan Manggala tidak pulang, ia pergi ke kampung yang dituju oleh Manggala akan mencarinya. Setiba di kampung yang dimaksud, ia tahu bahwa Manggala telah mati dan baru saja akan dimandikan. Saritina minta izin untuk ikut meratapinya. Setelah ia beserta Manggala berdua saja menunggui mayat Si Manggala, Si Manggala yang sudah menjadi mayat itu dipanggil oleh Saritina. Mayat hidup kembali lalu mereka lari pulang naik kerbau yang tanduknya melengkung ke bawah.

2.1.14 Dongengan Saredadi

Saredadi adalah seorang gadis cacat sejak lahir. Pada suatu hari, Saredadi yang miskin itu akan mengadakan persembahan kepada dewa. Persembahan berwujud dua bungkus nasi. Di jalan ia berjumpa dengan seorang hartawan yang juga akan menghantarkan persembahan. Melihat persembahan Saredadi yang tidak seberapa itu, hartawan menghina Saredadi. Saredadi pulang dalam kesedihan karena penghinaan hartawan itu. Di tengah perjalanan pulang, ia berjumpa dengan dua orang dewata.

Setelah dewata itu mengetahui hal ikhwal Saredadi, persembahan Saredadi yang hanya berupa nasi itu diterima dan dimakan oleh dewata itu. Saredadi diberkati sehingga hidupnya makmur sedangkan hartawan yang menghina Saredadi itu jatuh miskin dan sengsara hidupnya.

2.1.15 Dongengan Pottala

Pottala berutang kepada datu. Setiap ditagih selalu minta tangguh. Setelah tiba hari yang ditentukan, ia mencari akal untuk menipu datu. Penipuan itu antara lain dengan cara berikut. Kuah ikan biasa dikatakan kuah kampak, sumpitan biasa dikatakan sumpitan ajaib, dan anjing yang pantatnya diberi uang dikatakan anjing yang dapat berak uang. Apa yang dikatakan Pottala, datu selalu percaya saja tanpa dipikirkan benar tidak nya. Karena Pottala selalu menipunya, maka ia akan dibakar oleh datu. Tetapi, sewaktu diikat di sebatang pohon menanti saat pembakaran, lewatlah si Bungkok. Si Bungkok yang melihat Pottala yang diikat itu heran dan bertanya. Setelah mendengar jawaban Pottala bahwa terikatnya itu untuk mengobati penyakit bungkoknya, dan, ternyata setelah diikat penyakitnya hilang. Si Bungkok percaya saja dan ingin menggantikan Pottala untuk diikat di pohon itu. Karena itulah si Bungkok dibakar oleh datu karena disangka Pottala, sedangkan Pottala sendiri pergi ke hutan. Beberapa bulan kemudian, ia menemui datu dan mengatakan bahwa ia telah bertemu dengan nenek moyang datu dan datu dikirim emas. Mendengar cerita itu, datu lalu bunuh diri untuk bertemu dengan nenek moyangnya.

2.1.16 Dongengan Tulangdidi

Tulangdidi membunuh anjing ayahnya yang mengotori tenunannya. Karena membunuh anjing itulah maka ayahnya membawanya ke suatu tempat untuk dibunuh supaya sama dengan nasib anjingnya. Sebelum berangkat, Tulangdidi membawa sebutir telur ayam dan beras sedikit. Tiba di suatu tempat yang banyak burung merpati, ia dibunuh oleh ayahnya dan kebetulan telur yang dibawa Tulangdidi ikut tertetak pedang lalu menetas dan keluar anak ayam jantan.

Anak ayam tersebut, setelah besar mengumpulkan tulang-belulang Tulangdidi dan karena kokoknya yang bertuah, Tulangdidi yang tinggal tulang-belulang itu hidup lagi dan menjadi kaya raya. Orang tua Tulangdidi yang mendengar bahwa Tulangdidi hidup lagi dan menjadi kaya raya itu datang menengoknya. Kedatangan ayahnya tidak diterima dengan pantas sedangkan ibunya dihormatinya. Ayahnya disuruh duduk di sudut dapur dan waktu makan diberi makan dalam piring tempat makanan kucing sedangkan ibunya disuruh duduk di dalam kamar dan diberi makan dalam piring emas. Waktu ayahnya meninggal, mayatnya dikuburkan di bawah kotoran kerbau, sedangkan sewaktu ibunya meninggal, diadakanlah pesta kematian besar-besaran.

Akhirnya, setelah kedua orang tuanya meninggal dan ayamnya diganggu oleh orang-orang yang sedang menumbuk padi, ia beserta ayam jantannya terbang ke langit, tinggal di dalam bulan.

2.1.17 Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih

Polopadang seorang petani yang kawin dengan Deatanna putri yang turun dari langit. Putri tersebut mau diperistri Polopadang asalkan Polopadang mau berjanji kelak tidak akan mengucapkan kata-kata kotor.

Pada suatu hari, ketika anaknya bermain gasing, lutut Polopadang terkena gasing tersebut. Karena sakit, ia lupa akan janjinya hingga mengucapkan kata-kata kotor. Oleh karena itulah istri dan anaknya pulang ke langit. Sepeninggal Deatanna dan anaknya, ia sedih lalu pergi mencari jalan yang menuju ke langit untuk menyusul istri dan anaknya, tetapi tidak berhasil.

Sewaktu duduk termenung, datanglah seekor kerbau putih yang dipunggungnya tertancap sebatang tombak. Polopadang dan kerbau putih mengikat perjanjian untuk hidup tolong-menolong dan sampai anak cucu mereka tidak boleh ganggu-mengganggu. Maka dari itulah sampai sekarang orang Toraja tidak mau makan daging kerbau putih. Dengan pertolongan kerbau dan bulan, akhirnya Polopadang dapat sampai ke rumah istrinya di kayangan. Untuk bertemu dengan anak dan istrinya itu ia mengalami ujian-ujian yang berat. Karena pertolongan binatang-binatang, Polopadang beserta anak istrinya hidup bahagia di tanah Toraja Sakdan.

2.1.18 *Dongengan La Dana*

La Dana seorang pemalas. Ia dengan temannya mempunyai seekor kerbau. Sebetulnya, milik La Dana hanya kaki sebelah saja. Karena kelicikannya, akhirnya kerbau itu menjadi milik La Dana seluruhnya.

Sewaktu lumbung La Dana kosong, ia berpura-pura akan membakarnya. Karena lumbung La Dana berada di tengah-tengah lumbung tetangganya, maka tetangga-tetangganya beramai-ramai mengisi lumbung La Dana hingga tidak jadi dibakarnya.

Sewaktu bepergian, ia kehausan dan meminum tuak yang disajikan kepada dewata di bawah pohon beringin. Karena takut kalau dikeroyok orang-orang kampung yang mempersembahkan tuak tersebut, ia memanjat dan menipu orang-orang kampung dengan mengatakan bahwa ia adalah dewata penjaga pohon beringin itu. Ia juga mengencingi orang-orang kampung itu. Orang kampung mengira bahwa air itu berkah dewata penjaga pohon beringin.

Sewaktu bersama ayahnya mengail di sebuah sungai, ia sial sedangkan ayahnya mujur. Sewaktu ayahnya pulang, ia mengubah dirinya sebagai hantu pecak pemakan ikan dan mencegat ayahnya yang membawa banyak ikan itu. Karena ketakutan, ayahnya melemparkan ikan perolehan-nya. Ikan-ikan itu segera diambil oleh La Dana yang menyamar sebagai hantu. Dengan demikian La Dana beroleh ikan banyak.

Sewaktu ia menginginkan makanan dan minuman yang enak dan lezat, ia mengajak orang-orang kampung untuk mengadakan persembahan karena orang-orang kampung sudah lama tidak mengadakan persembahan. Diingatkan oleh La Dana untuk mengadakan persembahan itu, orang-orang kampung lalu mengadakan persembahan kepada dewata di sebuah batu besar berupa makanan dan minuman yang digemari oleh La Dana berupa goreng babi setengah matang, tuak, dan lain-lainnya.

Setelah persembahan itu diletakkan pada sebuah batu, mereka lalu pulang. Di tengah jalan La Dana menyimpang jalan lain pura-pura akan ke rumah kawannya. Sebetulnya, La Dana kembali ke batu tempat persembahan diletakkan. Ia memakan habis makanan dan minum minuman yang menjadi kegemarannya.

2.1.19 Dongengan Tuakala di Batimurung

Tuakala, seekor raja kera, menghendaki kawin dengan putri Karaeng Pattiro. Untuk memenuhi maksudnya, ia mengutus menteri-menterinya meminang putri Karaeng Pattiro, tetapi ditolaknya. Malahan, utusan itu banyak yang mati karena berkelahi dengan anjing-anjing Karaeng Pattiro. Tuakala marah lalu mengirim bala tentaranya yang kuat untuk mengambil putri Karaeng Pattiro. Anjing-anjing Karaeng Pattiro dalam perkelahian mempertahankan putri tuannya kalah sehingga putri tuannya dibawa oleh pasukan kera dan dipersembahkan kepada rajanya.

Suatu ketika, karena putri itu tidak makan, kakinya bengkok dan kepada raja mengatakannya bahwa dirinya sedang *nyidam*. Ia minta agar dicarikan pantau yang dicocok dengan tali ijuk. Semua bala tentaranya dikerahkan tetapi sampai sore belum juga memperoleh pantau. Raja kera itu akhirnya tidak sabar dan pergi ke sawah mencari pantau sendiri. Sewaktu istana kera kosong, Temusisik, raja ular, datang melarikan putri Karaeng Pattiro dan menyerahkannya kepada orang tuanya. Setelah tiba di istana, raja kera mencari permaisurinya, tidak berjumpa dan setelah tahu jika permaisurinya dilarikan oleh Temusisik, ia memerintahkan bala tentaranya untuk mengejanya. Kera-kera yang jantan dikerahkan semuanya dan oleh Karaeng Pattiro ditipunya.

Waktu kera-kera itu mengantarkan bingkisan kepada Karaeng Pattiro sebagai kelengkapan upacara perkawinan raja kera dengan Putri Karaeng Pattiro, kera-kera itu mati terbakar karena tipu muslihat Karaeng Pattiro. Si Lumpuh dan si Buta disuruh menyusul kawan-kawannya dan setelah mengetahui keadaan mereka, keduanya lari pulang. Di tengah perjalanan pulang keduanya berebut tuak, gigit-menggigit. Dengan perkelahian itu, keduanya malahan menjadi sembuh. Keduanya lalu pulang memberitahukan keadaan bala tentara kera yang diutus oleh raja kera. Mendengar laporan si Buta dan si Lumpuh, Tuakala menjadi sedih, mengurung diri tidak pernah keluar dari istananya. Akhirnya ia menjadi batu dan sampai sekarang batu itu dianggap keramat dan banyak dikunjungi oleh bujang dan gadis yang mencari jodoh.

2.1.20 *Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba*

Seorang peladang memukul istrinya yang tidak berdosa dengan sebilah belebas. Karena kesakitan sang istri merendam diri ke dalam sebuah lubang dan akhirnya berubah menjadi seekor ikan duyung. Istri itu sebetulnya tidak berdosa. Ia disuruh membakar ikan kima dan ikan tersebut susut. Oleh suaminya dikira bahwa ikan itu dimakan oleh istrinya. Kedua anaknya, I Sayang Mulli dan I Laira setiap hari menangis menanti kedatangan ibunya.

Setelah peladang itu menyadari kekhilapannya, ia pergi mencari istrinya ke lubang tetapi tidak bertemu. Ia sendiri akhirnya berubah menjadi seekor lumba-lumba. Kedua orang anaknya hidup sengsara. Waktu I Laira mencari kayu bakar di tepi laut, ia terbawa oleh perahu ke Jawa dan di Jawa ia diangkat sebagai anak angkat raja Jawa. Kakaknya, I Sayang Mulli sedih dan bingung mencari-cari adiknya. Karena pertolongan dewa yang menyamar sebagai nenek tua, ia dapat mengubah dirinya menjadi seekor burung cangeak dan terbang ke Jawa. Ia dapat berjumpa dengan I Laira, adiknya. Dan, akhirnya ia diangkat sebagai permaisuri raja Jawa menggantikan permaisuri raja Jawa yang tidak mempunyai anak. Ia dan adiknya hidup berbahagia.

2.2 Unsur-unsur Mite, Legende, dan Sage

Cerita rakyat lahir dan tumbuh dalam masyarakat yang cara berpikirnya masih sederhana. Salah satu sifat yang menonjol yang dimiliki oleh masyarakat tersebut ialah tidak tahunya hubungan sebab-akibat (kausalitas) yang sebenarnya mengenai segala kejadian di dunia, baik kejadian itu berupa gejala-gejala alam, misalnya petir, gempa bumi, gerhana, dan sebagainya maupun hal-hal lainnya yang mereka anggap aneh, misalnya benda-benda tertentu, tempat-tempat tertentu, penyebutan-penyebutan tertentu, dan sebagainya. Bagi masyarakat tersebut, hubungan sebab-akibat itu sering dicampuradukkan sehingga menimbulkan bermacam-macam takhayul. Sebagai contoh misalnya seorang anak yang jatuh di simpang empat atau di bawah sebatang pohon besar. Karena lukanya dan kebetulan di tempat itu banyak baksil tetanus, maka anak itu terserang tetanus. Tubuhnya panas, gemetar, kejang-kejang, kadang-kadang disertai merancau karena panas badannya tinggi. Bagi masyarakat modern tahu bahwa anak itu terserang tetanus. Ia lalu dibawa ke Puskesmas atau dokter. Tetapi, bagi masyarakat yang berpikirnya masih sederhana, anak itu dikira diganggu oleh makhluk halus penghuni simpang empat atau pohon besar itu. Mereka lalu memanggil dukun dan tempat anak itu jatuh diberi sajian, bunga, dan sebagainya. Tentang pembicaraan hubungan kausalitas ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Mulder 1966:56.

Sudah menjadi sifat manusia, baik yang cara berpikirnya masih sederhana, maupun modern adalah selalu ingin tahu, selalu bertanya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Dan, kalau pertanyaan itu terjawab barulah mereka puas. Sifat semacam itulah yang merupakan salah satu di antara beberapa hal yang membedakan manusia dengan binatang dan yang melahirkan ilmu pengetahuan dan filsafat pada khususnya serta peradaban pada umumnya (Beerling, 1966:9).

Jawaban atau keterangan-keterangan atas pertanyaan-pertanyaan yang ada selalu sejajar dengan taraf kesadaran akan hubungan sebab-akibat segala sesuatu. Artinya, semakin menyadari adanya hubungan sebab-akibat, jawaban-jawaban itu akan semakin mendekati kenyataan. Pada masyarakat yang cara berpikirnya masih sederhana, ketidaktahuan

akan hubungan sebab-akibat itu menimbulkan keterangan-keterangan yang tidak ilmiah dan reka-rekaan saja. Misalnya, mengenai gerhana bulan, karena mereka tidak tahu akan ilmu pengetahuan alam, maka waktu menerangkan gerhana itu, mereka mengatakan bahwa bulan yang gelap, padahal seharusnya terang, itu dimakan rasaksa hijau. Supaya bulan yang ditelan rasaksa hijau itu segera dimuntahkan oleh rasaksa hijau, maka tubuh rasaksa yang jatuh ke bumi yang kemudian berujud *lesung*, mereka pukuli agar merasa sakit dan memuntahkan bulan yang ditelannya. Contoh lain misalnya, orang melihat batu keramat yang banyak dikunjungi bujang dan gadis yang ingin segera mendapatkan jodoh di Sulawesi Selatan. Melihat batu tersebut, mereka lalu membuat cerita mengenai batu keramat tersebut. Mereka mengatakan bahwa batu itu dulunya seekor raja kera bernama Tuakala. Raja kera itu menginginkan kawin dengan seorang putri Karaeng Pattiro, tetapi gagal. Karena sedih dan masygul, ia tidak mau keluar dari istananya dan akhirnya ia berubah menjadi batu (Radjab, 1950:134). Keterangan-keterangan yang tersusun sebagai cerita demikian itulah yang disebut mite atau legende.

Dikatakan mite, bila keterangan itu mengenai peristiwa-peristiwa alam. Peristiwa itu sebetulnya terjadi berdasarkan kodrat. Tetapi, masyarakat yang cara berpikirnya masih sederhana menganggap bahwa hal itu dilakukan oleh makhluk yang mempunyai kemampuan istimewa di luar dunia manusia, yang diwujudkan sebagai dewa-dewa, dewi-dewi, rasaksa, naga, dan sebagainya (Wiryosuparto, 1964:90; Honig, 1966:21; Shipley, 1962:276; Muliono, 1988: 588).

Dikatakan legende bila keterangan itu mengenai hal-hal yang menimbulkan perasaan-perasaan tertentu, misalnya segan, takjub, dan sebagainya yang keterangannya itu dihubungkan dengan manusia atau makhluk lain yang ada di sekitar manusia atau binatang, tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, nama sebuah kota, dan sebagainya (Hooykaas, 1950:123).

Di samping itu, dalam lingkungan masyarakat yang berpikirnya masih sederhana pun timbul peristiwa penting. Peristiwa itu memang sungguh-sungguh terjadi dan sampai kepada anak cucu mereka dengan diceritakan dari mulut ke mulut. Karena hal-hal tertentu, misalnya lupa,

keinginan pencerita untuk dihargai, keinginan pencerita supaya ceritanya menarik, dan sebagainya, peristiwa yang sungguh-sungguh ada itu menjadi khayal. Cerita demikian inilah yang dimaksud dengan sage (Effendi, 1953: 67; Shipley, 1962:249; Muliono, 1988:766). Sebagai contoh, misalnya cerita mengenai Jaka Tingkir. Waktu mudanya, sebelum ia mengabdikan diri di Pajang, ia membunuh seekor kerbau tanpa senjata. Kerbau tersebut ditempeleng hingga mati. Kesaktiannya itu, di dalam cerita *Naga Sasra Sabuk Inten* pun diceritakan pula. Ia pernah berkelahi dengan Sultan Pajang pula dan ia punya *aji lembu sekilan* yang punya keistimewaan untuk melindungi dirinya dari pukulan maut musuhny.

Jaka Tingkir memang sungguh-sungguh ada dan menjadi raja di Pajang. Tetapi, apakah ia pernah berkelahi melawan Sultan Trenggana? Apakah ia pernah membunuh kerbau tanpa senjata, dan apakah ia punya kesaktian yang istimewa? Hal itu belum tentu. Dalam sejarah tidak disebut-sebut. Mungkin cerita mengenai kesaktian-kesaktiannya itu hanya karena kekaguman rakyat akan usahanya yang berhasil karena dapat menduduki takhta kerajaan.

Tentang mite, legende, dan sage pada kenyataannya tidak dapat diberi batas yang tegas dan kadang-kadang ketiganya bercampur baur, lebih-lebih mengenai mite dan legende.

Oleh karena itu, untuk membedakan apakah cerita itu termasuk mite, legende, atau sage hanyalah dilihat dari hal-hal yang menonjol dalam cerita itu. Demikianlah langkah yang diambil dalam menganalisis unsur mite, legende, dan sage dalam *Dongengan Sulawesi Selatan*.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penelitian ini, *Dongengan Sulawesi Selatan* yang terdiri atas dua puluh buah dongengan itu, hanya didapati sebuah dongengan yang mengandung unsur mite. Sebuah itu saja jika dilihat dari judulnya lebih condong untuk dimasukkan ke dalam unsur legende. Tetapi, setelah melihat isi dongengan itu dan juga mengingat keterangan Fischer (1966:138) bahwa di kepulauan Indonesia Timur termasuk juga Sulawesi, didapati mite perkawinan purba antara langit dan bumi. Oleh karena dasar itulah dongengan ke-17, *Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih* dimasukkan sebagai mite.

Di dalam dongengan tersebut, diceritakan bahwa Polopadang, seorang makhluk bumi kawin dengan Deatana seorang putri dari langit (Radjab, 1950:108). Mite perkawinan purba antara bumi dan langit itu, dalam dongengan ke-17 diwakili oleh Polopadang sebagai wakil dari bumi dan Deatana sebagai wakil dari la-ngit.

Unsur sage dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* berdasarkan uraian di atas, menurut pengamatan penulis tidak didapati, sedangkan unsur legende didapati dalam dongengan seperti tersebut di bawah ini.

(1)*Dongengan Bulu Loa di Sidenreng* (1) yang isi dongengannya seperti di bawah ini.

Bulu Loa atau Gunung Loa yang berbentuk seperti limas yang terletak kira-kira enam kilometer dari Sidenreng itu, menurut cerita dulunya berupa bangunan besar dari tembaga yang dibuat pada zaman Ratu Masaolace, raja keenam yang memerintah kerajaan Ajataparang. Suami ratu itu memerintahkan rakyatnya untuk membuat istana dari tembaga, lantainya juga dari tembaga, atap emas dan gonjongnya dari permata. Rakyat yang merasa tertindas itu memberontak membunuh suami rajanya. Sesudah pembunuhan itu negara ditimpa bahaya kelaparan selama lima belas tahun. Setelah rakyat menyesali dosa-dosanya dan merajakan kembali keturunan suami rajanya yang dibunuh itu, negara menjadi makmur kembali. Sejak itulah rakyat bersumpah untuk patuh kepada rajanya. Kepatuhan itu sampai sekarang masih terbukti. Orang-orang Ajataparang sampai sekarang masih banyak yang berziarah ke bukit Loa dan tidak berani melanggar kebiasaan. Orang yang datang dari selatan tidak boleh masuk dari gapura selain selatan. Begitu juga orang-orang yang datang dari daerah utara, barat, timur tidak boleh masuk melalui gapura utara, barat, timur.

Terjadinya nama Amparita pun berdasarkan dongengan itu. Karena rakyat Ajataparang itu dapat terlepas dari bahaya berkat mimpi seorang sanro, maka kampung tempat sanro itu bermimpi lalu diberi nama Amparita, yang berarti "karena dialah kami beruntung".

(2) *Dongengan Asal Kerajaan Wajo dan Singkang* (2) yang isinya sebagai berikut.

Nama kerajaan Wajo, kota Singkang, dan sebab-sebab keturunan

Anak Betung dengan Putri Majapahit tidak mau makan belut, menurut cerita karena Anak Betung, anak angkat seorang nenek nelayan tua yang didapatkan di dalam seruas betung, dapat menyembuhkan putri Majapahit, yang kemudian menjadi istrinya berkat pertolongan belut. Setelah beberapa hari Anak Betung tinggal di Majapahit, Anak Betung dengan istrinya dan beberapa pengiringnya pulang ke tempat nenek nelayan beserta dengan kelengkapannya. Oleh karena itulah tempat nenek nelayan bertempat tinggal itu dinamai Si Engkang yang kemudian dipendekkan menjadi Singkang yang berarti "ia datang beserta kelengkapannya". Karena Putri Majapahit tidak mau tinggal di sebuah gubuk buruk nenek nelayan; dia ingin tinggal di istana yang bagus seperti di Jawa, maka atas pertolongan dewa di situ berdirilah sebuah istana yang indah. Karena istana itu di bawah pohon wajo, maka kerajaan anak keturunan tuan putri dengan Anak Betung itu diberi nama Wajo.

(3) *Dongengan Pong Bulu Pala* (3) yang ceritanya seperti di bawah ini.

Bintang Kambing atau Orion dan bintang Anjing atau Sirikos, begitu juga serangga kelekatu dan anai-anai putih, dahulu kala adalah manusia dan anjing. Menurut ceritanya demikian.

Pong Bulu Pala dengan istrinya dan binatang kesayangannya itu, setelah kedua orang tua mereka meninggal, Pong Bulu Pala beserta ayam jantannya terbang ke langit sedangkan istri dan anjingnya masuk ke dalam bumi menjadi kelekatu dan anai-anai putih. Oleh karena itulah, menurut kata orang Toraja sekarang, jika kelihatan bintang Kambing atau Orion dan bintang Anjing atau Sirikos di langit, langit banyak mendung dan hujan banyak turun, menandakan bahwa Pong Bulu Pala dan ayam jantannya yang menjelma menjadi kedua bintang tersebut serta istri Pong Bulu Pala dan anjingnya yang menjelma menjadi kelekatu dan anai-anai putih itu keluar dari tanah terbang ke langit akan menjumpai suaminya. Serangga-serangga itu mati di tengah jalan. Anai-anai yang merupakan penjelmaan anjing Pong Bulu Pala juga keluar dari tanah akan menjumpai tuannya. Anjing yang setia, yang berubah menjadi anai-anai putih merusakkan rumah dan benda-benda lainnya milik manusia sebagai pembalasan dendam.

(4) *Dongengan Potteri Tondon* (5). Unsur legende dalam dongengan ini dijumpai berupa "mengapa pohon kelapa itu berbatang tinggi sedangkan pohon keladi berbatang rendah", yang menurut ceritanya seperti berikut.

Kedua orang anak Pottori Tondon yang dipelihara oleh seorang raseksi yang bernama Indo' Orro'-Orro', setelah gemuk akan dimakan oleh raseksi itu. Karena pertolongan seekor cecak, mereka dapat melarikan diri dari rumah nenek raseksi tersebut. Mereka dikejar dan kemudian naik ke atas pohon kelapa sedangkan nenek raseksi naik batang keladi. Indo' Orro'-Orro' membaca jampi-jampinya, "turunlah engkau pohon kelapa dan naiklah engkau pohon keladi"; sedangkan anak-anak berkata, "Tinggalah engkau pohon kelapa dan rendahlah engkau pohon keladi." Oleh karena itulah pohon kelapa tinggi dan batang keladi rendah.

(5) *Dongengan Landoh Rundun* (7) yang berupa legende (a) mengapa sumur di kampung Panggak, dekat Rantepao, airnya sama dengan air sumur di kampung Mangguana dan (2) adanya kepercayaan orang-orang Rantepao akan adanya arak-arakan yang menyusuri tepi Sungai Sakdan serta barang siapa yang melihatnya akan murah rezekinya.

Legende pertama (a) menurut dongengan ketujuh diceritakan bahwa sesudah putra raja Bugis kawin dengan Landoh Rundun, mereka lalu kembali ke Bugis. Mangguana atau Landoh Rundun mau diajak ke Bugis asal sumur yang berada di belakang rumahnya ikut dibawa. Sumur itu dipikul oleh bujangnya. Kebetulan setelah sampai di kampung Panggak air sumur itu tumpah. Oleh karena itulah air sumur di desa Panggak sama dengan air sumur yang ada di kampung Landoh Rundun.

Legende kedua (b) menurut dongengan ketujuh itu dikatakan bahwa sesudah Landoh Rundun tinggal di rumah suaminya, ibunya meninggal. Landoh Rundun bersama suami dan bujang-bujangnya pergi ke rumah ibunya untuk mengadakan pesta mati. Mereka menyusuri sungai Sakdan dan sesudah selesai mengadakan pesta mati, mereka kembali lagi ke Bugis menyusuri sungai Sakdan lagi. Oleh karena itulah sampai sekarang orang-orang Rantepao percaya bahwa pada waktu-waktu tertentu ada di antara mereka yang melihat iring-iringan itu menyusuri sungai Sakdan dan barang siapa yang melihatnya akan murah rezekinya.

(6) *Dongengan Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih* (17). Unsur legende dalam dongengan ke-17 ini berupa "mengapa sampai sekarang orang Toraja tidak mau makan daging kerbau putih, dan, kalau pantangan itu di langgar, katanya, yang melanggar pantangan itu akan terserang penyakit kulit".

Berdasarkan cerita ke-17 itu, Polopadang yang ditinggal pergi oleh istri dan anaknya kembali ke langit, ditolong oleh seekor kerbau putih yang di punggungnya tertancap sebatang tombak. Kerbau putih tersebut bersedia menolong Polopadang asalkan Polopadang mau mencabutkan tombak yang tertancap di punggung kerbau putih itu. Mereka saling berjanji bahwa sampai anak cucunya tidak boleh makan daging kerbau putih. Oleh karena itulah sampai sekarang orang-orang Toraja tidak mau makan daging kerbau putih dan barang siapa melanggarnya akan terserang penyakit kulit.

(7) *Dongengan Tuakala di Bantimurung* (19) yang di dalamnya didapati unsur legende "mengapa bujang dan gadis di Sulawesi Selatan banyak yang berkunjung ke sebuah batu agar mudah mendapatkan jodoh dan memandang Tuakala di Bantimurung itu sebagai dewa asmara".

Menurut dongengan ke-19 tersebut, batu itu dahulunya terjadi dari seekor raja kera yang bernama Tuakala. Tuakala menghendaki kawin dengan seorang putri manusia anak Karaeng Pattiro. Lamarannya ditolak. Tuakala lalu mengirimkan bala tentaranya untuk merampas putri Karaeng Pattiro tersebut. Setelah putri Karaeng Pattiro dapat dirampas, sewaktu bala tentara Tuakala mencari pantau di sawah, putri Karaeng Pattiro tersebut dicuri oleh Temusisik, raja ular, untuk dikembalikan lagi kepada Karaeng Pattiro. Bala tentara Tuakala ditipu, semua mati terbakar. Tuakala yang gagal memperistri putri Karaeng Pattiro tersebut murung, tidak pernah keluar dari istananya lalu lama-kelamaan berubah menjadi batu. Oleh karena itulah sampai sekarang batu itu masih ramai dikunjungi bujang gadis yang meminta jodoh di Sulawesi Selatan.

(8) *Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba* (20). Unsur legende dalam cerita itu berupa "mengapa di lautan Indonesia terdapat ikan lumba-lumba yang sering mengiringkan perahu yang sedang berlayar".

Menurut cerita yang diungkapkan dalam dongengan ke-20 itu, ikan lumba-lumba tersebut berasal dari seorang manusia. Seorang peladang yang kejam dan kurang pikir memukul kepala istrinya yang tidak berdosa. Istri itu disuruh membakar ikan kima. Ikan itu susut. Oleh suaminya, istri tersebut dituduh telah memakan sebagian ikan kima yang dibakarnya. Istri yang tidak berdosa tersebut dipukul lalu pergi merendam diri di sungai untuk berobat. Lama kelamaan istri petani itu berubah menjadi ikan duyung. Setelah petani itu sadar akan kechilapannya, ia mencari istrinya; tidak bertemu. Lama kelamaan petani itu berubah menjadi ikan lumba-lumba.

Kedua anak petani itu menderita. I Laira, anaknya yang kedua, terbawa oleh perahu ke Jawa lalu diangkat sebagai anak oleh raja Jawa. Atas pertolongan dewa, I Sayang Mulli, anaknya yang pertama, dapat berjumpa dengan adiknya di Jawa dan menjadi istri raja Jawa itu serta hidup berbahagia. Oleh karena itulah setiap ada perahu yang berlayar di laut-laut Indonesia selalu ada ikan lumba-lumba yang mengikutinya. Ikan itu penjelmaan seorang petani yang seakan-akan menjenguk ke dalam perahu yang sedang berlayar karena dahulu I Laira, anaknya, terbawa perahu ke Jawa.

2.3 Dasar Adat yang Tecermin dalam Dongengan Sulawesi Selatan

Seperti telah diuraikan di depan bahwa cerita rakyat atau folklore sebagai suatu fenomena dari kehidupan rakyat, lahir dan berkembang di atas dasar kehidupan itu sendiri. Begitu juga halnya *Dongengan Sulawesi Selatan* yang merupakan cerita rakyat milik rakyat Sulawesi Selatan. Oleh karena, itu tidak mengherankan bila unsur-unsur tertentu yang terkandung dalam kehidupan rakyat itu mempengaruhi wujud, bahkan membentuk corak cerita-cerita itu. Oleh karena itu untuk lebih mempermudah pembahasan dongengan tersebut dipandang perlu dikemukakan sedikit unsur-unsur khidupan rakyat, khususnya tentang sedikit adat-istiadanya. Pemahaman terhadap hal itu akan lebih mempermudah usaha pendekatan terhadap cerita tersebut sesuai dengan sifat-sifat atau coraknya. Adapun unsur-unsur adat-istiadat yang akan dikemukakan terbatas pada apa yang ada dalam dongengan itu saja. Dengan kata lain, pembicaraan tentang

unsur-unsur adat-istiadat yang diuraikan dalam tulisan ini hanya berdasarkan materi cerita yang menjadi bahan pembahasan. Unsur-unsur tersebut meliputi tiga hal, yaitu (1) struktur sosial, (2) adat perkawinan, dan (3) kepercayaan masyarakat.

2.3.1 Struktur Sosial

Dari beberapa dongengan yang ada, dapat diketahui bahwa masyarakat Sulawesi Selatan mengenal struktur masyarakat yang membedakan raja dengan rakyat biasa beserta hak dan kewajibannya yang masing-masing berbeda. Hak dan kewajiban raja yaitu memerintah dan berkuasa mutlak. Hal itu ditunjukkan dalam dongengan kesatu (*Dongengan Bulu Loa di Sidenreng*) dan kesembilan belas (*Dongengan Tuakala di Bantimurung*).

Dalam dongengan pertama (*Dongengan Bulu Loa di Sidenreng*), suami rat Massaolace memerintahkan rakyatnya untuk membuat istana dari logam. Perintah tersebut dipatuhi dengan tanpa syarat oleh rakyat. Dalam dongengan kesembilan belas (*Dongengan Tuakala di Bantimurung*), raja kera, Tuakala, menghendaki kawin dengan putri Karaeng Pattiro. Dia memerintahkan rakyatnya untuk melaksanakan keinginannya itu. Rakyat patuh menjalankan apa yang diperintahkan rajanya, sampai-sampai semua laki-laki mati dalam menjalankan tugas perintah raja itu. Hal itu, meskipun tokoh cerita berupa binatang, struktur dalam cerita itu merupakan refleksi struktur masyarakat Sulawesi Selatan pada waktu itu.

Mengenai jabatan raja, rupanya tidak hanya menjadi monopoli keturunan raja atau bangsawan saja. Rakyat biasa pun dapat menduduki jabatan tersebut. Hal itu dapat terlaksana asalkan orang itu memiliki kelebihan tertentu. Hal tersebut dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan dalam dongengan kedua (*Asal Kerajaan Wajo dan Singkang*). Anak Betung, seorang anak angkat nelayan tua lagi miskin, setelah menyembuhkan penyakit putri raja Majapahit diangkat menjadi menantu raja dan setelah pulang ke kampung halaman, ia mendirikan istana. Anak keturunannya menjadi raja di Wajo. Hal itu pun menunjukkan bahwa dari tingkatan rakyat biasa dapat menjadi golongan bangsawan dengan jalan perkawinan.

Dari uraian di atas, sebenarnya telah diuraikan tentang hak dan kewajiban rakyat, yaitu patuh kepada rajanya dan dapat menjadi raja walaupun dengan syarat-syarat tertentu. Bagi rakyat, kewajiban itu sudah dipandang sebagai suatu hal yang sudah semestinya sehingga kalau mereka meninggalkan kewajibannya, akan menimbulkan bencana bagi rakyat dan negara. Hal itu ditunjukkan dalam dongengan pertama (*Dongengan Bulu Loa di Sidenreng*). Rakyat yang tidak patuh, malahan berani membunuh suami rajanya, ditimpa bencana selama lima belas tahun dan sesudah mereka patuh kembali, menginsyapi dosanya, negara makmur kembali. Mereka lalu terlepas dari bencana.

Kecuali adanya perbedaan golongan antara raja atau kaum bangsawan dan rakyat biasa, dikenal pula adanya golongan budak dengan tugas sebagai pembantu suatu keluarga. Hal itu ditunjukkan dalam dongengan kedua (*Asal Kerajaan Wajo dan Singkang*), ketujuh (*Dongengan Landoh Rundun*), kesepuluh (*Dongengan Pong Bulu Bembe*), kesebelas (*Dongengan Dolitau*), kelima belas (*Dongengan Pottala*), dan ketujuh belas (*Mengapa Toraja Tidak Makan Daging Kerbau Putih*). Khusus untuk istana, golongan budak itu disebut dayang-dayang.

Itulah struktur sosial yang terdapat di Sulawesi Selatan (pada waktu itu) yang dapat dikemukakan dalam bab ini. Akan tetapi, tentu saja dalam kenyataan sesungguhnya lebih luas dan lebih banyak dari apa yang tercermin dalam dongengan yang telah dikemukakan itu. Tentang susunan masyarakat di Sulawesi Selatan, bandingkan dengan, antara lain, Chabot, 1950:73; Koentjaraningrat, 1958:416.

2.3.2 Adat Perkawinan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap *Dongengan Sulawesi Selatan*, dapat diketahui bahwa adat perkawinan masyarakat Sulawesi Selatan mempunyai sifat-sifat khusus tertentu. Pemilihan jodoh bersifat bebas. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak memilih dan menolak. Sistem peminangan disertai syarat-syarat tertentu, yaitu dengan semacam *peningset* beserta perlengkapannya di Jawa, atau dengan pemenuhan permintaan dari pihak wanita. Hal ini dalam dongengan ditunjukkan oleh dongengan ketujuh (*Dongengan Landoh*

Rundun). Landoh Rundun waktu dipinang oleh Bendurana, putra mahkota Bugis, menolaknya. Sistem *peningset* dalam dongengan ditunjukkan oleh dongengan kesembilan belas (*Dongengan Tuakala di Banti-murung*).

"Kemudian menyusul pula utusan dari Karaeng Pattiro mengabarkan bahwa mulai hari itu hendaklah raja Tuakala bersedia karena tujuh hari lagi bingkisan harus diantarkan dan dinaikkan ke rumah pengantin..."

"Setelah datang waktunya, dan segala keperluan tersebut tersedia, maka segala menteri, hulubalang, dan pembesar-pembesar kera beserta rakyatnya berangkat dan berbaris membawa bingkisan, yaitu pelbagai buah-buahan, seperti durian, duku, langsung, mangga, pisang, nenas, rambutan, dan lain-lainnya untuk mencukupkan syarat-syarat bingkisan." (Rajab, 1950:133).

Mengenai pemenuhan permintaan dari pihak wanita, dalam dongengan ditunjukkan oleh dongengan kedua belas (*Dongengan Pak Darangan*). Ruik Datu mau diperistri Pak Darangan asalkan Pak Darangan dapat mengubah rumah orang tuanya menjadi emas.

Kecuali hal tersebut, pertunangan sejak kecil, yang diatur oleh orang tua, terdapat juga di Sulawesi Selatan. Hal itu ditunjukkan dalam dongengan keenam (*Dongengan Dorilana*). Dalam dongengan itu, Dorilana oleh orang tuanya telah dipertunangkan dengan Pakpak Seloka dan akhirnya bertemu dan mereka menjadi suami istri (Rajab, 1950:55). Itulah sekedar adat perkawinan yang tecermin dalam *Dongengan Sulawesi Selatan*. Bandingkan dengan Chabot, 1950:176.

2.3.3 Kepercayaan Masyarakat

Seperti umumnya masyarakat yang cara berpikirnya masih sederhana, demikian juga masyarakat Sulawesi Selatan pada waktu itu yang melahirkan dongengan itu, mempunyai kepercayaan animistik-dinamistik atau relegio-magis. Mereka percaya kepada dewa-dewa yang diam pada suatu tempat tertentu dan roh nenek moyang yang masih dapat berhubungan langsung dengan mereka. Oleh karena hubungan yang erat dengan dunia arwah, dunia di luar dunia manusia yang pada saat-saat atau dalam

hal-hal tertentu mempengaruhi, bahkan menentukan hidup mereka, maka sesaji, selamatan untuk orang mati serta penghormatan-penghormatan yang berhubungan dengan kepercayaan itu masih kuat menguasai kehidupan mereka. Hal itu tampak jelas dalam dongengan keempat belas dan kedelapan belas. Dalam dongengan keempat belas (*Dongengan Saredadi*), Saredadi dan orang-orang kampungnya memberi persembahan kepada dewata. Dan, karena diberi persembahan itulah dewata memberkati mereka. Dalam dongengan tersebut, Saredadi yang hanya mempersembahkan dua bungkus nasi kepada dua orang dewata dengan perasaan tulus, diterima oleh dua orang dewata itu kemudian Saredadi yang miskin itu diberkati. Hasil sawahnya hanya sedikit tetapi tidak pernah habis walaupun setiap hari ditumbuk dan dijual.

Dalam dongengan kedelapan belas (*Dongengan La Dana*) ditunjukkan bahwa orang-orang kampung mengadakan persembahan kepada dewata penjaga pohon beringin dan dewata yang menjaga pertanian di sebuah batu dekat kampung mereka.

Dari keterangan tersebut, jelas bahwa mereka percaya akan adanya yang *mbau reksa* 'penjaga' tempat-tempat tertentu (Bandingkan dengan Chabot, 1950: 47-48).

Selamatan kematian, dalam dongengan-dongengan tersebut ditunjukkan dalam dongengan ketiga, keempat, ketujuh, kesepuluh, dan keenam belas. Dalam dongengan-dongengan tersebut, seorang yang meninggal dunia, sebelum mayatnya dikuburkan, selalu diadakan pesta kematian dahulu supaya arwah si mati tidak kekurangan di akhirat. Hal itu menunjukkan bahwa menurut pandangan mereka, kehidupan di akhirat pun tidak jauh berbeda dengan kehidupan di dunia ini.

Kepercayaan kepada roh nenek moyang, dalam dongengan ditunjukkan dalam dongengan kesepuluh (*Dongengan Pong Bulu Bembe*) dan dongengan kelima (*Dongengan Pottala*). Dalam dongengan tersebut, nenek moyang yang sudah lama meninggal dapat menjumpai cucu-cucunya dan dapat mengirimi emas kepada cucu-cucunya di dunia. Hal ini pun menunjukkan bahwa kehidupan nenek moyang dalam alam roh tidak berbeda dengan kehidupan dalam dunia ini. Barang siapa ingin bertemu dengan nenek moyangnya, harus membakar diri.

Kecuali itu, kepercayaan kepada serba roh yang mereka miliki pun menumbuhkan tokoh-tokoh dongeng yang berupa binatang yang dapat berbicara dan bergaul serta menolong manusia. Hal itu ditunjukkan dalam dongengan kedua (*Asal Kerajaan Wajo dan Singkang*), ketiga (*Dongengan Pong Bulu Pala*), kelima (*Dongengan Pottori Tondon*), ketujuh (*Dongengan Landoh Rundun*), kedelapan (*Dongengan Anak Tunggal*), kesembilan (*Dongengan Seorang Anak Gembala*), kesepuluh (*Dongengan Pong Bulu Bembe*), keenam belas (*Dongengan Tulangdidi*), ketujuh belas (*Mengapa Toraja Tidak Memakan Kerbau Putih*), dan kesembilan belas (*Dongengan Tuakala di Bantimurung*).

Dalam dongengan-dongengan tersebut, binatang-binatang dapat berbicara dengan manusia dan dapat menolong kesulitan-kesulitan manusia.

Mengenai unsur dinamisme yang tecermin dalam dongengan tersebut, jelas tampak pada peranan cincin yang dapat mengubah apa saja menjadi emas (*Dongengan Anak Tunggal*), rambut yang dapat mencelakakan bujang-bujang (*Dongengan Landoh Rundun*), serta peranan ucapan seseorang yang mampu mengadakan apa saja yang dikehendaki (*Dongengan Dorilana dan Asal Kerajaan Wajo dan Singkang*).

Di antara adat-adat yang tecermin dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* itu, masih banyak terdapat adat yang dimiliki oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang memiliki cerita rakyat itu.

Unsur-unsur adat-istiadat ini, untuk kepentingan pendidikan tidak dapat diabaikan karena dalam adat-istiadat itu pada intinya dapat disesuaikan dengan tuntutan pendidikan modern.

Sebagai hasil sastra, *Dongengan Sulawesi Selatan* itu dengan sendirinya juga mempunyai unsur sastra dan nilai-nilai sastra. Oleh karena itu, dalam bab berikutnya akan dibicarakan kedua hal itu.

BAB III

UNSUR-UNSUR SASTRA

3.1 Motif-motif Dongengan

Sebelum membicarakan motif-motif yang terdapat dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* itu, baiklah dicoba mengetahui dahulu apakah yang dimaksud dengan motif itu.

Menurut Aarne-Thompson di dalam bukunya *The Types of the Folk Tale*, yang kemudian dikemukakan oleh Shipley (1962:166), pada pokoknya dikatakan bahwa motif adalah unsur terkecil yang dapat dikenali yang membentuk sebuah cerita menjadi lengkap atau sempurna; dalam studi komparatif penting untuk menunjukkan materi apakah di dalam sebuah tipe pokok biasa terdapat dalam tipe-tipe yang lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa motif adalah suatu hal yang khusus dari rencana (maksud) suatu karya; suatu pola pemikiran yang terjadi berulang dalam situasi yang sama dalam suatu karya sastra atau dalam berbagai karya yang sejenis (Shipley, 1962:274).

Motif adalah salah satu di antara gagasan yang dominan di dalam karya sastra, yang dapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata (Moeliono, 1988:593).

Clarence L. Barnhart (1948:794) menjelaskan bahwa arti motif itu ada tiga macam, yaitu (1) pokok atau tema, (2) wujud yang membedakan di dalam sebuah rencana, dan (3) ide yang dominan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah unsur yang terkecil di dalam sebuah cerita dan unsur itu mempunyai kedudukan yang tetap dalam cerita. Unsur itu selalu terdapat di dalam cerita dan berfungsi membentuk cerita.

Adapun motif-motif yang terdapat dalam cerita-cerita *Dongengan Sulawesi Selatan*, paling tidak, menurut pengamatan penulis, terdapat 41 buah motif. Dalam penelitian ini dikemukakan menurut urutan frekuensinya yang paling banyak dalam cerita-cerita pada *Dongengan Sulawesi Selatan* tersebut. Motif-motif yang dimaksud adalah seperti tercantum di bawah ini.

- (1) Motif ditolong binatang (dong.2,3,5,8,16,17,19).
- (2) Motif asal mula sesuatu (dong.1,2,3,17,19,20).
- (3) Motif nama sesuai dengan keadaannya (dong.3,7,8,10,14).
- (4) Motif dianiaya/dihina akhirnya bahagia (dong.2,3,8,14).
- (5) Motif tuah (dong.2,3,8,16).
- (6) Motif manusia bersahabat dengan binatang (dong.3,8,9,16).
- (7) Motif mati hidup lagi (dong.3,6,13,16).
- (8) Motif kecerdikan (dong.5,7,15,19).
- (9) Motif kekejaman (dong.1,5,16,20).
- (10) Motif membalas jasa (dong.8,17,19).
- (11) Motif bertanya-tanya sepanjang jalan (dong.3,6,7).
- (12) Motif menipu (dong.3,8).
- (13) Motif membuat karya besar dalam waktu singkat (dong.2,6).
- (14) Motif mimpi (dong.1,2).
- (15) Motif telur (dong.3,16).
- (16) Motif diberi tahu oleh binatang (dong.10,16).
- (17) Motif membunuh diri untuk bertemu nenek moyang (dong.10,15).
- (18) Motif dihina karena wujud yang jelek (dong.11,14).
- (19) Motif buta sembuh kembali (dong.2,19).
- (20) Motif menyamar (dong.6,11).
- (21) Motif pinangan (dong.4,13).
- (22) Motif setia (dong.4,13).
- (23) Motif mengenal seseorang berdasarkan benda yang dimiliki (dong.7,10).
- (24) Motif si bungsu (dong.3,7).
- (25) Motif berubah bentuk (dong.5,20).
- (26) Motif raja menghendaki sesuatu dari rakyatnya (dong.1).
- (27) Motif iri hati (dong.3).
- (28) Motif janji (dong.4).

- (29) Motif mayat kembali (dong.4).
- (30) Motif mengenal kembali karena bekas luka (dong.5).
- (31) Motif binatang sebagai utusan (dong.7).
- (32) Motif ular memuntahkan sesuatu (dong.8).
- (33) Motif sayang kepada binatang (dong.9).
- (34) Motif dimadu (dong.11).
- (35) Motif pembalasan (dong.16).
- (36) Motif manusia kawin dengan bidadari (dong.17).
- (37) Motif rakyat melawan rajanya (dong.1).
- (38) Motif patuh (dong.1).
- (39) Motif menyeberang dengan benda sederhana (dong.2).
- (40) Motif ramalan (dong.3).
- (41) Motif anak lahir dari betung (dong.2).

3.2 Perbandingan dengan Dongeng-dongeng Lain

Cerita-cerita seperti yang terdapat dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* tersebut tidak hanya terdapat di daerah Sulawesi Selatan saja melainkan terdapat juga di daerah lain. Walaupun cerita-cerita rakyat di seluruh kepulauan Indonesia itu terdapat perbedaan satu dengan yang lain, perbedaan itu hanya segi luarnya saja, sedangkan intinya menunjukkan adanya persamaan. Hal itu disebabkan oleh suku-suku bangsa yang berdiam di kepulauan Nusantara itu pada mulanya berasal dari suatu daerah yang sama.

Menurut Kern (dalam Poerbatjaraka, 1952: v) suku-suku bangsa yang berdiam di kepulauan Nusantara ini berasal dari Champa (Indochina) dan mereka menggunakan bahasa yang sama.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa suku-suku bangsa di kepulauan Nusantara ini, pada mulanya, mempunyai kebudayaan yang sama. Begitu juga mengenai dongeng-dongengnya. Setelah mereka pindah dari tanah asal mereka golongan demi golongan menempati kepulauan di Nusantara ini, mereka tentu saja membawa kebudayaan dan dongeng-dongeng mereka juga. Setelah menempati daerah yang baru, kebudayaan dan dongeng mereka, mereka kembangkan. Bagi mereka yang mendapatkan "tanah" subur, kebudayaan mereka

berkembang dengan subur pula. Mereka yang mendapatkan "tanah" yang kering dan tandus, kebudayaan mereka juga tidak dapat berkembang dengan subur. Begitu juga halnya dengan dongeng-dongeng yang mereka bawa dari tanah asal mereka, mereka kembangkan dan perkembangan itu sesuai dengan tempat mereka berada. Mereka yang tinggal di pantai dengan sendirinya berkembang sesuai dengan kehidupan di pantai, mereka yang tinggal di pedalaman, juga seperti kehidupan di pedalaman sehingga dongeng-dongeng mereka yang semula sama itu, semakin lama semakin berbeda, namun intinya tetap sama (Dipodjojo, 1970:5).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat yang dimuat dalam buku *Dongengan Sulawesi Selatan* itu mempunyai persamaan dengan cerita-cerita di daerah lain. Oleh karena itulah dongeng-dongeng itu diperbandingkan. Dalam penelitian ini yang diperbandingkan adalah motifnya dan sebagai bahan pembandingan diambil cerita-cerita rakyat yang telah dikumpulkan dan dibukukan dengan nama buku *Cerita Rakyat* oleh Urusan Adat Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Untuk selanjutnya, dalam penelitian ini disingkat dengan *Cerita*.

Perbandingan motif-motif itu, tidak seluruh motif yang terdapat dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* melainkan hanya dibatasi pada motif yang frekuensinya besar dalam dongengan itu. Karena jumlah frekuensi motif-motif itu dalam dongengan tersebut berkisar antara satu sampai dengan tujuh, maka dalam penelitian ini diambil lima buah motif saja yang frekuensinya tujuh, enam, lima, empat, dan tiga sedangkan urutan nya sesuai dengan urutan motif-motif.

3.2.1 Motif Ditolong Binatang

Motif ini di dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* terdapat di dalam dongengan sebagai berikut.

Kedua (Asal Kerajaan Wajo dan Singkang) yang inti ceritanya sebagai berikut.

Anak Betung yang akan mengobati mata tuan putri yang buta, pada

malam hari pergi ke sungai Berantas mengambil air dengan sebuah keranjang. Belut-belut di sungai Berantas berkumpul dan menggeser-geserkan badannya di keranjang yang dibawa Anak Betung. Keranjang tersebut terbungkus dengan lendir sehingga tidak bocor. Keranjang tersebut dipergunakan oleh Anak Betung untuk membawa air ke istana lalu dibarutkan ke mata Tuan Putri. Mata Tuan Putri sembuh.

Ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala) yang inti ceritanya sebagai berikut.

Kakak-kakak Pong Bulu Pala menemui Pong Bulu Pala di rumahnya serta mengatakan bahwa ayah mereka meninggal. Sebelum meninggal, ayah mereka berpesan agar dikuburkan di dekat rumah anak bungsu-nya (Pong Bulu Pala). Setelah selesai membuat liang kubur, kakak-kakak Pong Bulu Pala menyuruh Pong Bulu Pala untuk mencobanya. Begitu Pong Bulu Pala masuk kubur, oleh kakak-kakaknya lubang kubur ditimbuni sehingga Pong Bulu Pala terkubur hidup-hidup. Kedua binatang kesayangan Pong Bulu Pala mencarinya. Setelah kedua binatang itu melihat timbunan tanah yang masih baru, anjing menggali lubang dan ayam jantannya meniup tanah galian itu dengan kibasan sayapnya. Pong Bulu Pala keluar dari lubang kubur dengan selamat.

Usaha membunuh Pong Bulu Pala gagal, maka kakak-kakak Pong Bulu Pala menipunya lagi dengan mengatakan bahwa ayah mereka sungguh-sungguh meninggal dan sebelumnya minta agar dimasukkan ke dalam keranda Makasar. Setelah keranda itu selesai, Pong Bulu Pala disuruh mencobanya. Baru saja berbaring, keranda itu ditutup oleh kakak-kakaknya, diikat dengan rotan kemudian dihanyutkan ke dalam sungai. Istri dan binatang kesayangannya mencarinya. Setelah ketemu di muara sungai, ayamnya terbang ke atas keranda yang terapung-apung itu dan menggoyang-goyangkannya supaya menepi. Setelah sampai di tepi, keranda tersebut ditariknya dan talinya digigit oleh anjingnya. Setelah terbuka, dilihatnya Pong Bulu Pala tinggal tulang belulang-nya saja. Ayam jantannya lalu berkokok dan Pong Bulu Pala yang tinggal tulang-belulang itu hidup kembali (Rajab, 1950:30).

Kelima (Dongengan Pottori Tondon) yang isi ceritanya sebagai berikut.

Kedua orang anak Pottori Tondon yang akan dimakan oleh Indo' Orro'-Orro' itu diberi tahu oleh cecak yang tahu akan maksud Indo' Orro'-Orro' yang sedang mengasah gigi itu. Kedua orang anak tersebut disuruh melepaskan serangga-serangga di tempat-tempat tertentu oleh cecak yang menolongnya. Setelah Indo' Orro'-Orro' pulang akan memakan anak-anak tersebut, ia memanggil-manggil anak-anak tetapi yang menjawabnya adalah serangga-serangga yang dilepas oleh anak-anak tersebut. Akhirnya, anak-anak terlepas dari tangan Indo' Orro'-Orro' dan berjumpa lagi dengan ibu mereka (Rajab, 1950:50).

Kedelapan (Dongengan Anak Tunggal) yang inti ceritanya seperti berikut.

Anak Tunggal yang terkubur hidup-hidup karena tipu muslihat istrinya, dapat terlepas dari kubur karena kubur tersebut digali oleh binatang-binatang kesayangannya. Begitu juga ketika cincin bertuahnya hilang diambil oleh Tuan Putri, binatang-binatang itulah yang mengambilnya kembali (Rajab, 1950:11).

Keenam belas (Dongengan Tulangdidi) yang inti ceritanya sebagai berikut.

Waktu Tulangdidi dibunuh oleh ayahnya, telur yang dibawanya dari rumah ikut tertetak. Telur itu pecah dan dari dalamnya keluarlah seekor anak ayam jantan. Setelah ayam itu besar, dikumpulkannya lah segala tulang-belulang Tulangdidi. Ayam jantan itu lalu berkokok dan hiduplah Tulangdidi. Ayam jantan itu berkokok lagi lalu datanglah kekayaan bagi Tulangdidi sehingga ia menjadi kaya raya (Rajab, 1950:73).

Ketujuh belas (Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih) yang inti ceritanya seperti di bawah ini.

Polopadang yang mencari istri serta anaknya itu sedih karena tidak mendapatkan jalan yang menuju ke langit. Waktu duduk sambil menahan kesedihan, datanglah seekor kerbau putih yang kemudian keduanya mengikat perjanjian dengan Polopadang untuk tolong-menolong. Polopadang dibawa ke kaki langit oleh kerbau putih tersebut.

Waktu Polopadang tiba di langit, untuk bertemu dengan istri dan

anaknya, ia diuji oleh penduduk lagit. Dalam percobaan itu ia ditolong oleh paling, serangkak, babi hutan, dan tikus. Yang terakhir ia ditolong oleh kunang-kunang dan kucing sehingga ia dapat bertemu lagi dengan anak dan istrinya serta mereka hidup berbahagia (Rajab, 1950:111, 113).

Kesembilan belas (Dongengan Tuakala di Bantimurung), yang inti ceritanya seperti di bawah ini.

Putri Karaeng Pattiro yang diculik oleh raja nera, sewaktu bala tentara nera beserta rajanya pergi mencari pantau di sawah, dilarikan oleh Temusisik seekor raja ular. Bala tentara nera akhirnya mati terbakar dan Tuakala menjadi batu (Rajab, 1950:132).

Secara geografis, motif semacam itu dapat dijumpai di beberapa tempat sebagai di bawah ini.

(1) *Jawa Barat*, yang ceritanya sebagai berikut.

Janda miskin yang kelaparan dan yang semula tidak pernah menyebut-nyebut nama Allah itu, setelah mendengar ikan gabus yang mohon pertolongan Allah supaya terlepas dari kekeringan dan doanya terkabul, menyebabkannya menyebut-nyebut nama Allah. Dalam doanya ia memohon uang dan dikabulkan oleh Allah. Janda miskin itu, yang semula tidak mengenal Allah, karena pertolongan ikan gabus tersebut, akhirnya menjadi orang yang berbakti kepada Allah (Cerita I:181-182).

(2) *Bali*, yang inti ceritanya sebagai berikut.

Sidi Mantra, yang susah karena anaknya yang suka berjudi itu, pergi ke tempat sang Naga mohon pertolongan. Sang Naga memberinya emas dan permata. Sesudah mengucapkan terima kasih kepada sang Naga, ia lalu pulang. Harta benda itu lalu dipergunakan untuk membayar utang-utang anaknya, Manik Angkeran (Cerita II, hal 128).

(3) *Kalimantan*, yang isi ceritanya seperti berikut.

Sewaktu musuh datang hendak menyerbu Pulau Kupang, Tumenggung Rambang memanggil Atang (Elang) minta pertolongan agar

menunjukkan siapakah yang akan menang dalam pertempuran itu nanti. Atas pertolongan Atang (Elang) tersebut, Tumenggung Rambang tahu bahwa bala tentaranya akan menang. Oleh karena itulah semangat tempurnya besar sehingga musuh benar-benar kalah (Cerita II, hal. 160).

(4) **Lombok**, yang ceritanya sebagai berikut.

Yatim, yang selalu dibenci oleh raja itu, beru-saha akan dibunuh oleh raja dengan dalih diajak mengadakan pacuan kuda. Yatim yang tidak mempunyai kuda menjadi sedih. Yatim ditolong oleh seekor rusa. Rusa itu sanggup menjadi kuda sehingga dalam pacuan kuda itu Yatimlah yang menang. Dengan demikian Yatim terlepas dari pembunuhan oleh raja.

Raja penasaran karena kalah dalam pacuan kuda itu lalu memerintahkan Yatim agar mencari seseorang yang pandai menyelam. Kalau tidak berhasil, Yatim akan dibunuh. Mendengar perintah raja demikian itu, Yatim bersedih hati. Dalam keadaan sedih itu, datanglah udang yang sanggup menolong Yatim untuk mengikuti lomba menyelam yang diadakan oleh raja. Akhirnya, udanglah yang menang dan Yatim terlepas dari hukuman raja.

Raja masih ingin juga membunuhnya. Baginda mengajak Yatim mencari orang yang sanggup memakan keladi untuk bertaruh dengan baginda. Siapa yang dapat menghabiskan keladi satu ladang, itulah pemenangnya. Dalam perlombaan ini, Yatim ditolong oleh babi. Oleh karena itulah Yatim yang menang.

Baginda semakin murka dan menyuruh Yatim dalam waktu yang singkat memilih putri raja, di antara wanita-wanita muda. Kalau Yatim dapat memilihnya, ia akan diangkat sebagai raja. Tetapi, jika tidak dapat memilihnya, ia akan dicincang. Atas pertolongan seekor lalat, Yatim dapat memilih putri raja di antara banyak wanita muda itu. Ia lalu dikaruniai putri raja itu dan dinobatkan sebagai raja (Cerita III, hal. 182-185).

3.2.2 *Motif Asal Mula Sesuatu*

Motif itu dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan dalam dongengan sebagai berikut.

Kesatu (Dongengan Bulu Loa di Sidenreng) yang inti ceritanya seperti di bawah ini.

Bukit Loa yang bentuknya seperti limas itu, dahulu kala merupakan bangunan rasaksa yang dibangun pada zaman ratu Massaolace. Suami ratu itu memerintahkan kepada rakyat untuk membuat istana dari logam. Tiang dan lantai istana dari logam, dindingnya perak dan atapnya emas. Gonjong harus dari permata. Karena permata tidak terdapat di Ajataparang, maka rakyat yang ditindas menjadi marah dan membunuh suami rajanya. Bangunan itu sekarang menjadi bukit Loa (Rajab 1950:10).

Kampung Amparita, sebelum itu namanya bukan demikian. Setelah bala kelaparan di Ajataparang itu lewat, negara menjadi makmur kembali karena berkat petunjuk seorang sanro yang bermimpi. Kampung tempat sanro itu bermimpi lalu diberi nama Amparita, yang berarti "karena dialah kami beruntung begini" (Rajab, 1950:11).

Kedua (Asal Kerajaan Wajo dan Singkang) yang inti ceritanya sebagai berikut.

Kerajaan itu bernama demikian karena setelah Anak Betung dapat menyembuhkan penyakit putri raja Majapahit, ia dikawinkan dengan putri tersebut dan setelah perkawinan, mereka kembali ke rumah nenek nelayan diiringkan oleh pengiring-pengiring setianya beserta perlengkapannya. Tempat mendarat Anak Betung berserta pengiringnya itu lalu dinamai Si Engkang yang kemudian dipendekkan menjadi Singkang, yang berarti "dia datang serta kelengkapannya".

Karena putri raja Majapahit itu tidak mau tinggal di pondok buruk dan ia ingin tinggal di istana yang bagus seperti di Jawa, maka atas pertolongan dewa berdirilah istana itu di bawah pohon wajo. Maka kerajaan tempat putri Majapahit bersama Anak Betung itu tinggal disebut Wajo (Rajab, 1950: 17).

Ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala), yang inti ceritanya demikian.

Setelah kedua orang tua Pong Bulu Pala meninggal, Pong Bulu Pala dengan ayam jantannya terbang ke langit lalu menjadi bintang Kambing atau Orion dan bintang Anjing atau Sirikhos. Istri dan anjingnya masuk ke tanah menjadi kelekatu dan anai-anai putih. Bila kelihatan bintang Kambing atau Orion dan bintang Anjing atau Sirikhos di langit, langit banyak mendung, hujan banyak turun. Pada waktu itulah kelekatu keluar, terbang ke langit dan anai-anai merusak barang-barang milik manusia (Rajab, 1950:35).

Ketujuh belas (Nengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih), yang inti ceritanya demikian.

Sampai sekarang, orang Toraja tidak mau makan daging kerbau putih dan siapa yang melanggar pantangan ini akan terserang penyakit kulit.

Waktu Polopadang ditinggalkan oleh istri dan anaknya ke langit, ia sedih, bingung tidak berhasil mendapatkan jalan untuk menyusulnya. Waktu duduk menahan kesedihan, datanglah seekor kerbau putih yang di punggungnya tertancap sebatang tombak. Kerbau tersebut sanggup menolong Polopadang asal ia mau juga menolong mencabut tombak yang tertancap di punggungnya. Mereka lalu berjanji sampai anak cucunya akan tolong-menolong dan tidak akan makan daging kerbau putih (Rajab, 1950:111).

Kesembilan belas (Dongengan Tuakala di Bantimurung) yang inti ceritanya demikian.

Di Sulawesi Selatan, sampai sekarang, banyak pemuda pemudi yang mengunjungi sebuah batu untuk mencari jodoh. Batu tersebut, dahulu adalah seekor raja kera bernama Tuakala. Tuakala tersebut menginginkan kawin dengan putri manusia, putri Karaeng Pattiro. Setelah Tuakala berhasil menculik putri tersebut, putri itu dilarikan lagi oleh Temusisik, raja ular, sewaktu Tuakala beserta bala tentaranya mencari pantau di sawah. Bala tentara kera mengejanya. Karena tipu muslihat Karaeng Pattiro, bala tentara kera mati terbakar. Karena sedih, Tuakala tidak mau keluar dari istananya dan hanya bersemayam di singgasananya saja. Lama-kelamaan Tuakala berubah menjadi batu (Rajab, 1950:136).

Kedua puluh (Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba), yang inti ceritanya seperti berikut.

Ikan duyung dan lumba-lumba, menurut cerita, dahulunya adalah sepasang suami istri. Seorang petani yang kejam, memukul kepala istrinya yang tidak bersalah. Pada suatu ketika, istri petani itu disuruh membakar ikan kima. Ikan kima tersebut menyusut. Oleh suaminya, ia dituduh telah memakan sebagian. Petani itu marah dan istrinya dipukul kepalanya dengan bebas. Istrinya yang kesakitan itu lari merendam diri di sebuah sungai. Lama kelamaan ia berubah bentuk menjadi seekor ikan duyung. Suaminya, setelah sadar akan kekhilapannya, pergi ke sungai mencari istrinya. Ia kemudian menjadi seekor ikan lumba-lumba (Rajab, 1950:147).

Motif semacam itu, secara geografis terdapat di daerah-daerah sebagai berikut.

(1) *Sumatra*, yang inti ceritanya sebagai berikut.

Putri Pinang Masak yang tamak akan diperistri oleh baginda. Putri Pinang Masak bersedia asal baginda sanggup membuatkan istana yang indah dalam tempo satu malam. Baginda bersedia dan mulailah pembangunan istana itu. Setelah hampir selesai, Putri Pinang Masak dengan liciknya membangunkan ayam-ayamnya sehingga ayam-ayam itu berkokok sebelum fajar tiba. Dengan berkokoknya ayam-ayam itu, berarti gagallah usaha baginda untuk memperistri Putri Pinang Masak. Karena kasihnya terhadap Putri Pinang Masak, kota yang sebagian belum selesai itu diberikan kepada Putri Pinang Masak. Pinang Masak belum puas dengan pemberian itu. Ia lalu menyerang baginda dengan tiba-tiba sehingga baginda kalah dan menyerah. Kerajaan dan semua isinya menjadi milik Putri Pinang Masak dan ia menjadi raja. Nama Pinang Masak terkenal ke mana-mana dan hanya sering dipanggil dengan Pinang saja dan dalam bahasa daerahnya berarti *jambe*. Lama-kelamaan nama *jambe* berubah menjadi jambi sampai sekarang (Cerita II, hal 108).

(2) *Sumatra Barat*, yang inti ceritanya sebagai berikut.

Di Sungai Janieh banyak sekali ikan dan tidak ada yang berani mengganggunya. Ikan itu, menurut cerita, berasal dari seorang anak. Seorang petani miskin mempunyai seorang anak. Anak itu sangat dimanjakan. Suatu hari, sewaktu ia pergi ke kebun, anaknya yang masih tidur nyenyak itu hilang. Petani bingung mencarinya. Karena lelahnya, ia jatuh tersungkur dan tiada sadarkan diri. Setelah sadar ia lalu tertidur. Di dalam tidurnya, ia bermimpi ditemui oleh anaknya yang hilang. Dalam mimpi, anaknya memberi tahu bahwa dirinya menjadi ikan dan ia berpesan agar anak cucunya tidak boleh ditangkap. Kalau ibunya ingin melihat dirinya, ibunya supaya datang ke tepi kolam membawa perasapan sambil berdoa kepada Tuhan. Setelah mimpinya selesai, keesokan harinya ia pergi ke tepi perigi yang sudah berubah menjadi kolam. Ia masih melihat anaknya meskipun hanya bagian kepalanya dan hanya sebentar. Ikan itu semakin lama semakin banyak dan orang-orang di kampung itu tidak ada yang berani menangkap ikan-ikan di kolam itu. Ikan-ikan dalam kolam itu, waktu wabah cacar menyerang, banyak pula yang mati dan tubuh ikan-ikan yang terserang wabah itu tampak berbintik-bintik (Cerita II, hal.199).

(3) *Bali*, yang inti ceritanya sebagai berikut.

Sesudah Sidi Mantra menasihati putranya dan minta diri kepada sang Naga, ia lalu pulang ke Daha. Setiba di tempat yang agak genting pada pulau itu, tongkatnya lalu digoreskannya ke tanah dengan disertai mantra-mantra. Tanah yang digores itu lalu kemasukan air laut dan akhirnya menjadi selat Bali yang sekarang ini (Cerita II, hal.134).

(4) *Jawa Timur*, yang inti ceritanya demikian.

Bajak laut sakti ingin memperistri Rara Anteng. Oleh Rara Anteng ia disuruh membuat lautan di tengah-tengah gunung dan harus elesai dalam waktu semalam, sebelum ayam jantan berkokok. Bajak laut tersebut, karena hasratnya yang besar,, menerima permintaan itu. Malam harinya, pekerjaan besar itu dimulai. Waktu mendekati penyelesaian, Rara

Anteng yang sedih itu lalu pergi ke lesung menumbuk padi hingga membangunkan ayam-ayam dan ayam-ayam itu berkokok. Mendengar kokok ayam bersahut-sahutan, bajak laut yang sedang menggali gunung itu kecewa, sedih karena usahanya tidak berhasil. Batok penggali gunung itu dilemparkan dan sekarang menjadi gunung Batok dan bekas galian itu menjadi lautan pasir yang sekarang bernama segara wedi (Cerita II, hal.83).

(5) *Lombok*, yang ringkasan ceritanya demikian.

Sewaktu Pangeran Sangupati tiba di tempat Suranadi, ia mendengar bahwa Sumbawa diserang wabah penyakit. Pangeran Sangupati ingin menolong penduduk Sumbawa sendirian. Pengikut-pengikutnya tidak mau ditinggalkan dan ingin ikut karena takut kalau tidak mendapat air suci (*toya tirta*). Pangeran Sangupati lalu berdoa memohon apa yang dikehendaki oleh pengikut-pengikutnya. Doa itu terkabul dan tempat mata air itu timbul diberi nama Suranadi (Cerita II, hal. 72).

(6) *Madura*, yang ringkasan ceritanya demikian.

Menurut cerita, tokek binatang pemakan serangga yang sekarang ini, merupakan penjelmaan seorang haji. Pak Haji yang menyuruh Tokka untuk membakar isi angka, marah-marah kepadanya karena isi angka yang dibakar itu hilang sebuah. Kata-kata makian Pak Haji itu, oleh Tokka dikira ayat-ayat suci hingga selalu dihapalkannya. Karena selalu dimarahi oleh Pak Haji, pergilah ia dari rumah Pak Haji lalu bertapa di hutan. Ia mendapatkan harta karun hingga menjadi kaya.

Pak Haji, yang mendengar kekayaan si Tokka, menjadi iri hati dan menginginkan kekayaan. Ia bertapa di hutan diantarkan oleh si Tokka. Sewaktu melihat pohon yang berlubang, Pak Haji masuk ke dalamnya. Setelah masuk, lubang itu sekonyong-konyong tertutup. Pak Haji bingung, berusaha keluar namun tidak berhasil. Ia memanggil-manggil si Tokka. Lama kelamaan ia berubah wujud menjadi seekor tokek (Cerita III, hal. 176).

3.2.3 Motif Nama Sesuai dengan Keadaannya

Motif ini, dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* terdapat di dalam dongengan seperti di bawah ini.

Ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala), yang inti ceritanya sebagai berikut.

Pong Bulu Pala, semula oleh ibu bapanya dinamai Sado'dong. Sewaktu menggembala kerbau bersama kakak-kakaknya, ia bertemu dengan gembala tua yang meramalkannya. Karena telapak tangan Sado'dong berbulu, maka ia lalu dinamai Pong Bulu Pala yang berarti "telapak tangannya berbulu" (Rajab, 1950:19).

Ketujuh (Dongengan Landoh Rundun), yang isi ceritanya demikian.

Di lereng gunung Sesean, tinggalah dua orang petani laki bini dan kelima orang anak mereka. Semuanya perempuan. Rambut kelima anak itu panjang-panjang. Ada yang tiga depa, lima depa, tujuh depa, dan ada pula yang sepuluh depa. Di antara kelima saudara itu, rambut Manggunalah yang terpanjang. Panjangnya tujuh belas depa. Oleh karena itulah ia dinamai Landoh Rundun yang berarti "berambut panjang" (M.Rajab, 1950:59).

Kedelapan (Dongengan Anak Tunggal) yang inti ceritanya demikian.

Dahulu kala, ada dua orang laki bini yang melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu tidak bersaudara dan hanya seorang itu saja. Oleh ibunya, anak itu diberi nama Anak Misa' yang artinya "anak tunggal" (Rajab, 1950:69).

Kesepuluh (Dongengan Pong Bulu Bembe'), yang inti ceritanya demikian.

Seorang peladang bernama Pong Bulu Bembe'. Orang itu bernama demikian karena bulu badannya seperti bulu kambing (Rajab, 1950:79).

Keempat belas (Dongengan Saredadi), yang ringkasan ceritanya demikian.

Dahulu kala ada seorang anak bernama Saredadi. Ia cacat sejak lahir. Nama Saredadi berarti "cacat sejak lahir" (Rajai, 1950:95).

Motif semacam itu, secara geografis terdapat di beberapa daerah seperti berikut ini.

(1) Banyuwangi, yang ceritanya demikian.

Istri Patih Sidapeksa, seorang istri yang sangat setia kepada suaminya. Ia berasal dari keluarga yang berkasta rendah. Oleh karena itulah ibu mertuanya sangat benci kepadanya.

Sewaktu suaminya melaksanakan tugas yang dibebankan oleh baginda, istri Sidapeksa melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi itu dicuri oleh ibu mertuanya dan dihanyutkannya ke dalam sungai. Ia sangat sedih, dan, sewaktu suaminya pulang dari tugas, ibunya mengatakan bahwa istri Sidapeksa telah melahirkan seorang bayi tetapi bayi itu dilemparkannya ke dalam sungai. Karena fitnah ibu mertuanya itulah maka suaminya marah kepadanya dan akan membunuhnya. Sebelum dibunuh, ia minta kepada suaminya agar membawanya ke tepi sungai. Setiba di tepi sungai, secepat kilat ia meluncur dari dukungan Patih Sidapeksa dan terjun ke dalam sungai. Sidapeksa sedih karena belum ada yang menceritakan apakah istrinya bersalah atau tidak. Bersamaan dengan hilangnya istri yang setia serta ratapan Sidapeksa itu, muncullah dua kuntum bunga yang putih bersih. Bunga yang satu lebih besar dan lebih tinggi. Kedua kuntum bunga itu timbul bersamaan dan mengeluarkan bau harum. Bunga yang besar berkata bahwa bunga yang ada di sebelahnya adalah anak Sidapeksa yang dibuang oleh ibu Sidapeksa sendiri. Bunga yang kecil pun berkata bahwa dirinya dibuang oleh neneknya sendiri dan ibunya tidak berdosa sama sekali. Ia mengatakan bahwa sekarang dirinya sudah senang karena sudah bertemu dengan ibunya. Bunga yang kecil kemudian menundukkan diri sedangkan bunga yang besar melingkarinya, seolah-olah berpelukan. Kedua bunga itu kemudian perlahan-lahan lenyap masuk ke dasar sungai dan sejak itu tidak pernah tampak lagi. Air sungai yang semula berbau busuk, sejak itu berbau harum. Dari nama sungai itulah timbul nama kota Banyuwangi hingga sekarang ini (Cerita I, hal.84).

(2) **Tapanuli**, yang ringkasan ceritanya demikian.

Zaman dahulu, di sebuah kampung hiduplah dua orang suami istri dalam suatu rumah tangga yang miskin. Ia menginginkan anak laki-laki. Keinginan itu terkabul, tetapi bayi yang lahir itu mempunyai keistimewaan. Kepalanya bertanduk seperti kerbau atau sapi. Karena malu, bayi itu dihanyutkan ke dalam sebuah sungai. Oleh kakaknya, bayi yang dihanyutkan itu selalu diikuti dan bayi itu dipanggil dengan sebutan si Tanduk Panjang karena kepalanya bertanduk seperti kepala kerbau atau sapi (Cerita I, hal.160).

(3) **Jawa**, yang ceritanya demikian.

Jaka Tarub waktu kecilnya bukan bernama demikian. Ia bernama Kidang Telangkas karena ia dipelihara dan dibesarkan oleh Nyi Randa Tarub. Karena ia tinggal di desa Tarub, maka namanya yang terkenal adalah Jaka Tarub. Jadi nama itu berdasarkan tempat tinggalnya (Cerita I, hal.68).

(4) **Madura**, yang ceritanya seperti di bawah ini.

Nama binatang tokek yang sekarang ini, menurut cerita rakyat Madura, dahulu adalah seorang haji. Seorang haji yang ingin menjadi kaya pergi bertapa di hutan. Pak Haji melihat sebuah lubang pada sebatang pohon lalu masuk ke dalamnya. Setelah masuk, lubang itu sekonyong-konyong tertutup. Pak Haji berusaha keluar tetapi tidak berhasil. Ia kebingungan dan memanggil-manggil nama Tokka, pengantarnya. Oleh karena itu, nama binatang itu sampai sekarang bernama tokek (Cerita III, hal.176).

(5) **Jawa Timur**, yang inti ceritanya demikian.

Seorang pendeta yang tinggal di bukit Penanjakan, mempunyai seorang anak laki-laki. Anak itu sejak lahir mempunyai kesehatan dan kekuatan tubuh yang istimewa. Sejak dilahirkan ia dapat berteriak dan meronta, genggaman dan terjagannya kuat. Karena tubuhnya kuat, sehat

itulah maka ia diberi nama Jaka Seger. Kata *seger* dalam bahasa Indonesia berarti kuat dan sehat.

Di samping itu, pada waktu itu juga ada seorang bayi perempuan. Wajahnya cantik dan manis. Ia juga mempunyai keistimewaan. Sejak dilahirkan ia tanpa suara tangis. Ia tidak terkejut mengalami perpindahan alam dari dunia rahim ke dunia biasa ini. Oleh karena itulah ia dinamai Rara Anteng (Cerita II, hal.82).

3.2.4 *Motif Dihina/Dianiaya Akhirnya Bahagia*

Motif ini, di dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* terdapat di dalam dongengan pada nomor-nomor berikut.

Kedua (Asal Kerajaan Wajo dan Singkang), yang inti ceritanya demikian.

Anak Betung yang telah memperistri putri raja Majapahit dan sewaktu istrinya sedang hamil, mendengar kata-kata yang menyakitkan hati dari dayang-dayang putri raja Majapahit, istrinya. Mereka mengatakan bahwa anak yang akan lahir nanti tidak mungkin menjadi raja karena ayah bayi tersebut bukan keturunan raja. Anak Betung yang mendengar kata-kata semacam itu lalu mengajak istrinya pulang ke rumah nenek nelayan. Akhirnya, di sana ia hidup bahagia, istananya megah dan anak keturunannya menjadi raja (Rajab, 1950:16).

Ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala), yang inti ceritanya sebagai berikut.

Pong Bulu Pala yang sejak kecil selalu akan dibunuh oleh kakak-kakaknya yang iri hati itu, akhirnya menjadi menantu seorang hartawan. Dia sendiri menjadi seorang hartawan pula dan hidup berbahagia bersama istrinya (Rajab, 1950:19).

Kedelapan (Dongengan Anak Tunggal), yang ceritanya demikian.

Anak Tunggal yang waktu kecilnya dihanyutkan oleh teman-teman penggembala, karena pertolongan ular yang pernah ditolongnya, mendapatkan cincin ajaib. Cincin itu dapat mengubah apa saja menjadi emas. Setelah Anak Tunggal menemukan kembali cincinnya yang diambil oleh Tuan Putri, akhirnya ia dengan binatang-binatang yang setia itu menjadi

bahagia (Rajab, 1950:69).

Keempat belas (Dongengan Saredadi), yang ringkasan ceritanya demikian.

Saredadi yang miskin itu akan mengantarkan persembahan kepada dewa-dewa. Di tengah jalan, ia bertemu seorang hartawan yang juga akan mengantarkan persembahan. Melihat rupa Saredadi yang jelek dan wujud persembahan yang hanya berupa dua bungkus nasi, hartawan itu menghinanya. Saredadi sakit hati, sedih lalu pulang sambil menangis. Di tengah perjalanan pulang ia berjumpa dengan dua orang dewata. Setelah mengetahui keadaan Saredadi, kedua orang dewata itu menerima persembahan Saredadi dan memberkatinya. Hasil panen Saredadi yang tidak seberapa itu tidak pernah habis meskipun dimakan dan dijual. Ia hidup berbahagia (Rajab, 1950:97).

Motif semacam itu, secara geografis terdapat di daerah-daerah seperti berikut.

(1) Lombok, yang ceritanya demikian.

Atas bujukan istri yang muda lagi cantik, yang bernama Danawa Sari, baginda raja Panji Anom menitahkan membuat istana liang untuk kesembilan istri tuanya. Kesembilan istri baginda itu disekap dalam istana liang. Waktu mereka bersalin, Danawa Sari ke istana liang itu mencungkil mata kesembilan madunya. Kesembilan istri tua baginda buta, kecuali seorang yang matanya tinggal sebelah. Setelah istri-istri tua baginda melahirkan bayi perempuan, bayi-bayi itu mati semuanya kecuali bayi istri tua baginda yang matanya tinggal sebelah. Bayi itu kebetulan laki-laki sehingga sebagai putra mahkota yang dapat menggantikan raja Panji Anom.

Setelah anak itu besar, oleh ibu tirinya, Danawa Sari, ia disuruh menghadap neneknya di gunung Kembar. Ia disuruh mengantarkan surat yang isinya menyatakan bahwa anak pembawa surat itu musuh besar Danawa Sari. Oleh karena itulah anak itu supaya dibunuh.

Sebelum pergi ke gunung Kembar, ia menghadap patih ayahnya. Surat untuk ayah Danawa Sari diubah dan berangkatlah ia menghadap

ayah Danawa Sari. Ia diberi segala ilmu kesaktian oleh ayah Danawa Sari karena ia dikiranya cucunya sendiri seperti isi surat yang dibawa anak itu yang telah diubah oleh patih raja Panji Anom. Setelah mendapatkan kesaktian yang banyak, ia pulang dan menantang Danawa Sari, ibu tirinya. Ibu tirinya kalah. Ia lalu melepaskan ibunya beserta ibu-ibu lainnya dari dalam istana liang. Mata mereka yang dicungkil oleh Danawa Sari dikembalikan lagi oleh putra mahkota dan mereka diangkat seperti kedudukannya semula, sedangkan istri yang melahirkan putra mahkota itu diangkat sebagai permaisuri dan dipermuliakan oleh baginda.

Karena raja Panji Anom sudah tua, maka putra mahkota itu lalu dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya (Cerita I, hal.135).

(2) Jawa, yang ceritanya demikian.

Bawangputih ikut Mak Janda Dadapan, ibu tirinya. Ibu tiri tersebut sangat kejam terhadap Bawangputih, anak tirinya. Tiap hari Bawangputih disuruh bekerja berat dan kalau salah sedikit saja ia didera.

Pada suatu hari, ia disuruh mencuci pakaian di sungai dan kebetulan ada selemba pakaian yang terhanyut. Ia didera oleh ibu tirinya sampai babak belur dan disuruh mencarinya sampai ketemu. Bawangputih menyusuri sungai, bertanya-tanya kepada setiap orang yang sedang berada di sungai itu apakah mereka melihat sehelai pakaian yang hanyut. Akhirnya ia bertemu dengan seorang nenek Buto Ijo. Bawangputih tinggal di rumah Nyi Buto Ijo tersebut beberapa hari. Sesudah itu ia diberi pakaiannya yang terhanyut dan buah waluh. Ia pulang dan setelah waluh itu dibelah, di dalamnya berisi bermacam-macam perhiasan. Mak Janda menjadi kaya raya (Cerita III, hal.55).

(3) Tapanuli, yang ceritanya demikian.

Si Tanduk Panjang, bayi yang lahir kepalanya bertanduk dihanyutkan ke sungai karena orang tuanya merasa malu. Setelah besar, ia bersama kakaknya mengembara dengan ayam jantannya dan memasuki gelanggang persabungan. Kedua kakak beradik itu berulang-ulang menang

dalam persabungan dan mendapat taruhan banyak sekali sehingga ia menjadi kaya raya (Cerita I, hal.160).

(4) Banten, yang inti ceritanya sebagai berikut.

Putra mahkota raja Banten, karena perbuatannya yang suka mengadu ayam dan hal-hal lain yang tidak pantas, diusir oleh ayahnya, tidak diperkenankan tinggal di istana. Putra Mahkota lalu pergi ke hutan. Di hutan ia kawin dengan putri rimba. Sewaktu istrinya mengandung tua, Putra Mahkota mendengar kabar bahwa Baginda telah wafat. Ia ingin pulang ke Banten untuk menggantikan baginda. Istrinya yang sedang mengandung itu ditinggalkannya sendirian di hutan. Istrinya akan ikut tidak diperbolehkan dan jika memaksa ikut akan dibunuh. Putra Mahkota lalu menjadi raja di Banten menggantikan ayahnya. Putri Hutan, setelah ditinggalkan oleh suaminya, sangat sedih dan kemudian melahirkan anak laki-laki. Anak itu juga tetap tinggal bersama ibunya.

Pada suatu hari, anak itu pergi ke kota beserta ayam jantannya untuk disabung dengan ayam baginda. Ayam jantan Panji Kelaras, demikian nama anak itu, menang dan mendapat taruhan banyak sekali. Akhirnya, baginda mengetahui bahwa Panji Kelaras itu putranya sendiri. Ibu Panji Kelaras dan Panji Kelaras disuruh tinggal di istana. Ibu Panji Kelaras, Putri Rimba, diangkat sebagai permaisuri (Cerita I, hal.167).

(5) Pasundan, yang ringkasan ceritanya sebagai berikut.

Nyi Bungsu Rangrang, seorang gadis yang selalu dihina oleh kakak-kakaknya. Setiap hari hidupnya sengsara. Kerjanya sebagai buruh menumbuk padi di tempat saudara-saudaranya yang kaya. Tetapi, setelah selesai menumbuk padi, ia tidak diberi upah malahan dimaki dan dihar dik-hardik dengan kata-kata kasar yang sangat menyakitkan hati.

Ia mempunyai sahabat seekor ikan emas. Ikan itu sangat disayangi-nya. Sewaktu Nyi Bungsu Rangrang pergi menumbuk padi di kampung lain, ikan emas kesa-yangannya dibunuh oleh saudara-saudaranya. Nyi Bungsu Rangrang sangat sedih. Tulang-tulang ikan itu lalu dikuburkan di kolong rumahnya dan kemudian dari kubur itu tumbuhlah sebatang

pohon berbuah permata yang tampak seperti berlian paset, jamrut, dan lain-lainnya.

Baginda yang sedang ikut meronda bersama patihnya, melihat pohon indah tersebut sangat kagum dan ingin memilikinya. Akhirnya, baginda memutuskan akan memperistri Nyi Bungsu Rangrang. Nyi Bungsu Rangrang menjadi permaisuri baginda (Cerita II, hal.162).

3.2.5 *Motif Tuah*

Motif tersebut, dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* terdapat dalam dongengan nomor sebagai berikut.

Kedua (Dongengan Asal Kerajaan Wajo dan Singkang), yang inti ceritanya sebagai berikut.

Dalam dongengan tersebut, nenek nelayan tua lagi miskin itu, setelah Anak Betung tinggal bersamanya, rezekinya menjadi murah, banyak ikan yang ditangkapnya setiap hari (Rajab, 1950:13).

Ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala), yang intinya sebagai berikut.

Petani tua yang tinggal di kampung Papansura, setelah anaknya yang kedelapan (Sado'dong) lahir, rezekinya murah. Hartanya bertambah-tambah, hasil sawahnya berlimpah-limpah. Waktu Sado'dong bertemu dengan gembala tua, ia diramalkan sebagai seorang anak yang utama, bertuah, hartawan, akan berjasa besar, dan akan dihormati oleh orang banyak. Karena dia, orang tuanya akan berbahagia (Rajab, 1950:18).

Kedelapan (Dongengan Anak Tunggal), yang isi ceritanya demikian.

Ular yang ditolong oleh Anak Tunggal itu, pada suatu ketika memuntahkan sebetuk cincin. Cincin tersebut dapat untuk mengubah benda-benda lain menjadi emas kalau benda itu disapu dengan cincin tersebut (Rajab, 1950:71).

Keenam belas (Dongengan Tulangdidi), yang isi ceritanya demikian.

Tulangdidi, sewaktu dibunuh oleh ayahnya, telur yang dikepitnya

ikut tertetak. Dari dalamnya keluar anak ayam jantan. Setelah anak ayam itu besar, dikumpulkannya tulang-belulang Tulangdidi dan setelah terkumpul semua, ayam itu berkokok. Tulangdidi hidup lagi. Sesudah itu, ayam jantannya berkokok lagi dan terkumpul segala kekayaan bagi Tulangdidi (Rajab, 1950:105).

Motif semacam itu, secara geografis terdapat didaerah-daerah sebagai berikut.

(1) Jawa, yang inti ceritanya sebagai berikut.

Si Wuragil dengan keenam saudaranya dibuang oleh kedua orang tuanya di hutan. Mereka kemudian sampai ke rumah nenek rasaksa. Mereka akan dimakan. Karena kecerdikan si Wuragil, mereka terlepas dari nenek rasaksa yang akan memakannya itu. Si Wuragil mencuri sepatu wasiat nenek rasaksa dan melarikan diri. Dengan sepatu wasiat itu, ia dapat berlari secepat angin. Mereka tiba di suatu kerajaan dan di situ baru diadakan perlombaan lari. Si Wuragil mengikutinya dan dialah pemenangnya. Ia diangkat sebagai menantu raja dan karena raja telah tua, dialah yang diangkat sebagai penggantinya (Cerita II, hal.63).

(2) Banyuwangi, yang isi ceritanya demikian.

Ibu Patih Sidapeksa sangat benci kepada menantunya karena menantunya berasal dari kasta rendah. Ia berusaha menghilangkan menantunya itu. Ia membujuk baginda raja supaya memberi tugas kepada Patih Sidapeksa dengan tugas yang sulit dilaksanakan. Tugas itu berupa pencarian bunga di puncak gunung Ijen. Bunga tersebut mempunyai khasiat ajaib. Barang siapa yang memakai bunga tersebut, ia akan tetap muda (Cerita I, hal.84).

(3) Kalimantan, yang cerita singkatnya sebagai berikut.

Raja Sawang yang melamar Nyai Undang itu diterima baik. Baginda lalu memerintahkan bala tentaranya untuk mempersiapkan segala perlengkapan sebagai persembahan. Baginda lalu berangkat menghadap

Nyai Undang sendiri. Nyai Undang menjemputnya di depan istana. Akan tetapi, baginda lalu rebah ke tanah ketika melewati pintu gerbang karena di pintu gerbang itu dipasang orang kayu nyilu, yaitu kayu yang berkhasiat melemahkan orang. Baginda menjadi lemah seluruh tubuhnya dan dalam keadaan tidak sadar, baginda lalu dibunuh oleh Nyai Undang (Cerita II, hal.157).

(4) Bali, yang cerita ringkasnya demikian.

Terjadinya selat Bali itu, menurut cerita karena tanah yang genting, yang menghubungkan Pulau Jawa dengan gunung Agung, digores oleh Sidi Mantra dengan tongkat ajaibnya. Bekas goresan tongkat itu lalu kemasukan air dan akhirnya menjadi selat Bali yang sekarang ini (Cerita II, hal. 58).

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa pembicaraan motif-motif serta perbandingannya dibatasi sampai pada motif urutan kelima. Selanjutnya, dalam uraian berikut akan dibicarakan tema-tema dongengan.

3.3 Tema-tema Dongengan

3.3.1 *Pengertian Tema*

Tentang tema, banyak penulis yang memberikan definisi. S. Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1960:4) mengatakan bahwa tema adalah dasar dan tujuan cerita.

Aning Retnaningsih (1962:12) mengatakan bahwa tema adalah dasar atau tujuan cerita. Kedua pendapat itu ada persamaannya, yaitu ide dan dasar cerita.

Penulis lain, Boen S.Oemaryati, dalam bukunya Roman Atheis halaman 54, menyatakan bahwa tema cerita pada dasarnya adalah mula-mula sekali suatu persoalan, persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam pikiran pengarang. Oleh adanya soal dan pemikiran pengarang dan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya menjurus kepada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema tersimplir tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri.

Dalam uraian di atas tampak sekali bahwa Boen S. Oemaryati dalam mengemukakan pendapatnya berlandaskan pada pemikiran pengarang. Hal semacam itu agak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Hutagalung, hal 76).

Menurut Maria Leach (1949:417), tema adalah pokok pembicaraan; perbuatan yang mendasari atau pokok umum dari suatu cerita.

Yunus (1964:32) menyatakan bahwa tema adalah pokok tentang apa yang dibicarakan seseorang, ditulis, atau dipikirkan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa tema adalah dasar-dasar sampai dikarangnya suatu cerita. Tema di sini seakan-akan merupakan bingkai yang membatasi cerita itu. Pengarang tidak akan menyimpang dari dasar yang telah diletakkannya dalam menulis suatu cerita. Andaikata saja penulis itu tampaknya menyimpang dari pokok ceritanya, penulis itu tidak akan berani menyimpang dari dasar yang telah menjadi dasar pokok yang telah digariskan.

3.3.2 Penerapan Tema pada Dongeng-an Sulawesi Selatan

Dalam bagian ini hanya dikemukakan tema-tema pokok saja, sedangkan tema-tema tambahan tidak dibicarakan. Mengenai kupasan tema dalam dongeng-an ini mengalami kesulitan disebabkan oleh objek penelitian yang berupa cerita rakyat. Hal ini berbeda apabila objek penelitian berupa karya sastra modern yang plotnya teratur. Plot dalam karya sastra yang berupa cerita rakyat, pada umumnya tidak teratur, meloncat-loncat dan kadang-kadang kurang logis juga. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut. (1) Fungsi cerita sebagian besar hanya berupa hiburan.

(2) Latar belakang yang bersifat etnologis (masyarakat yang cara berpikirnya masih sederhana kebanyakan selalu alogis dan dipengaruhi kepercayaan animis).

Dongeng-an Sulawesi Selatan yang terdiri dari dua puluh buah dongeng-an itu, menurut penelitian penulis didapati tema-tema sebagai berikut.

3.3.2.1 *Faedah Kepatuhan*

Dalam dongengan *kesatu (Dongengan Bulu Loa di Sidenreng)*, rakyat Ajataparang patuh melaksanakan perintah raja mereka untuk membuat istana dari perak, emas, dan tembaga. Begitu juga mereka patuh menjalankan perintah seorang laki-laki gagah yang berpesan lewat seorang sanro dalam mimpinya. Karena rakyat patuh menjalankan pesan laki-laki itulah maka mereka terlepas dari bahaya kelaparan. Ajataparang yang selama lima belas tahun menderita itu akhirnya menjadi makmur lagi, ternak berkembang biak, hasil panen berlimpah-limpah. Kepatuhan kepada rajanya itu, menurut cerita sampai sekarang masih berjalan. Setiap tahun rakyat masih datang berziarah ke bukit tempat makam raja yang mereka bunuh. Mereka tidak berani melanggar aturan-aturan yang berlaku. Yang datang dari selatan, waktu berziarah, tidak berani lewat gapura timur dan sebaliknya. Sebaliknya, karena rakyat tidak patuh kepada rajanya, dalam cerita itu mereka membunuh suami ratunya, mereka tertimpa bala bencana.

3.3.2.2 *Faedah Ketabahan*

Dalam dongengan *kedua (Asal Kerajaan Wajo dan Singkang)*, nelayan tua tabah mengalami penderitaan. Berulang-ulang ia menebarkan jalanya ke laut tetapi tidak mendapatkan ikan seekor pun, melainkan hanya seruas betung saja. Namun, nelayan itu tidak juga putus asa. Jalanya selalu ditebarkannya dan hanya betung itu saja yang terjala meskipun betung itu sudah dilemparkan jauh-jauh. Akhirnya, betung itulah yang dibawa pulang.

Setelah sampai di rumah, betung itu dibelah dan keluarlah dari dalamnya seorang bayi laki-laki. Bayi itu dipelihara dan sejak Anak Betung tinggal di rumah nelayan, rezeki nenek nelayan itu menjadi murah.

Sewaktu Anak Betung telah menikah dengan putri raja Majapahit, Anak Betung mendengar kata-kata yang menyakitkan hati dari dayang-dayang raja Majapahit. Mereka mengatakan bahwa anak yang lahir dari putri itu, besok tidak akan menjadi raja karena ayahnya bukan keturunan

raja. Mendengar penghinaan semacam itu Anak Betung diam saja. Akhirnya, anak keturunan Anak Betung menjadi raja di Wajo.

3.3.2.3 *Kebaikan Akan Selalu Menang*

Dalam dongengan *ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala)*, Pong Bulu Pala yang selalu akan dibunuh oleh kakak-kakaknya yang iri hati selalu gagal dan Pong Bulu Pala tidak mau membalas kejahatan itu dengan kejahatan. Akhirnya ia dan istrinya menjadi kaya raya dan hidup berbahagia. Kakak-kakaknya yang selalu akan membunuhnya itu pergi meninggalkan kampung halaman mereka karena takut akan pembalasan Pong Bulu Pala.

3.3.2.4 *Janji Harus Ditepati*

Dalam dongengan *keempat (Dongengan Dodeng)*, Massu di Lalong berkasih-kasih dengan Datu Lai'Bonna. Mereka berjanji siapa yang meninggal lebih dulu, yang masih hidup harus segera membunuh diri. Setelah Datu Lai'Bonna meninggal, Massu di Lalong masih hidup bersenang-senang, lupa untuk menyusul kekasihnya yang sudah meninggal sehingga dari kubur kekasihnya selalu terdengar pesan supaya disampaikan kepada Massu di Lalong. Pesan itu mengingatkan kepada Massu di Lalong akan janjinya. Setelah pesan itu disampaikan oleh Dodeng kepada Massu di Lalong, maka Massu di Lalong segera bunuh diri. Mayatnya dikuburkan jauh dari mayat kekasihnya sehingga setiap mayat itu dikuburkan selalu kembali lagi. Akhirnya, setelah oleh Dodeng mayat itu dikuburkan di samping kubur Lai'Bonna, mayat itu tidak kembali lagi.

3.3.2.5 *Orang yang Kuat Menghadapi Penderitaan Akhir*

nya Akan Bahagia

Dalam dongengan *kelima (Dongengan Pottori Tondon)*, kedua orang anak Pottori Tondon hidupnya menderita, lebih-lebih setelah ibunya tidak mau menyusui anaknya yang kecil. Kedua orang anak itu lalu mengembara dan bertemu dengan nenek raksasa, Indo' Orro'-Orro'.

Mereka akan dimakan, tetapi mereka diam saja. Karena pertolongan seekor cecak, mereka dapat melarikan diri dari tempat Indo' Orro'-Orro' dan akhirnya mereka dapat bertemu ibu mereka serta hidup berbahagia.

Begitu juga halnya dengan dongeng *kedua puluh (Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba)*, I Sayang Mulli dan I Laira yang ditinggalkan ayah dan ibunya itu sangat menderita. Dalam penderitaan itu, mereka tabah dan akhirnya I Laira menjadi anak angkat raja Jawa dan I Sayang Mulli diangkat sebagai permaisuri raja Jawa.

3.3.2.6 *Jodoh itu Adalah Takdir*

Dalam dongeng *keenam (Dongengan Dorilana)*, Dorilana yang telah dipertunangkan dengan Pakpak Seloka oleh orang tua mereka sejak kecil itu akhirnya menjadi suami istri juga walaupun mereka belum saling mengenal dan bertemu, serta mereka hidup berbahagia.

3.3.2.7 *Suatu Cita-cita Dapat Dicapai dengan Pengorbanan*

Dalam dongeng *ketujuh (Dongengan Landoh Rundun)*, Bendurana dapat bertemu dan memperistri Mangguana (Landoh Rundun) dengan mengalami perjuangan yang berat. Ia terpaksa membendung sungai untuk mengancam keluarga Landoh Rundun. Setelah pinangan itu diterima, ia masih juga harus memilih Landoh Rundun di antara keempat saudaranya dan masih juga tidak disetujui oleh ibu Landoh Rundun.

Begitu juga halnya dalam dongeng *ketujuh belas (Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih)*, Polopadang yang ingin berjumpa dengan anak istrinya itu, harus mengalami berbagai ujian yang berat. Ujian-ujian itu berupa:

- (a) Polopadang disuruh mengambil air dengan bakul;
 - (b) Polopadang disuruh membuat saluran air sampai di halaman istrinya;
 - (c) Polopadang disuruh mengisi empat buah bakul dengan jagung garai;
- dan

(d) Polopadang disuruh memilih istrinya di antara banyak wanita dan di tempat gelap.

Setelah ia dapat berhasil mengatasi ujian-ujian itu, barulah ia dapat bertemu dengan anak dan istrinya dan mereka hidup berbahagia.

3.3.2.8 Suka Menolong yang Sedang Menderita Akan

Mendapat Pahala

Dalam dongengan *kedelapan (Dongengan Anak Tunggal)*, Anak Tunggal yang suka menolong binatang (tikus, anjing, dan bangau) yang akan dibunuh oleh orang-orang di pasar itu, akhirnya berbahagia hidupnya. Dari ular ia mendapatkan sebetuk cincin bertuah. Cicin itu jika diusapkan kepada benda-benda lain, benda-benda itu akan berubah menjadi emas.

3.3.2.9 Kesetiaan Bersahabat

Dalam dongengan *kesembilan (Dongengan Anak Gembala)*, Anak Gembala sangat setia persahabatannya dengan seekor malung. Nasi bekalnya menggembala selalu diberikan semua kepada malung sahabatnya itu. Oleh karena itulah badannya sendiri menjadi semakin kurus. Waktu malung itu dibunuh oleh ayahnya, ia pergi meninggalkan rumah orang tuanya dan masuk ke dalam sebuah batu besar.

3.3.2.10 Akibat Orang yang Tidak Mempunyai Pendirian

Sendiri

Dalam dongengan *kesepuluh (Dongengan Pong Bulu Bembe')*, setelah Pong Bulu Bembe' dapat menangkap basah dan membunuh laki-laki pengganggu rumah tangganya, ia sendiri lalu bunuh diri karena terpengaruh oleh kata-kata Dakku Rarana dan Bunga Jelita yang telah mati tetapi hidup kembali. Dakku Rarana dan Bunga Jelita yang telah mati tetapi hidup kembali itu mengatakan bahwa mereka tidak mati melainkan hanya mengunjungi nenek moyang mereka. Mereka juga dititipi segumpal emas untuk Pong Bulu Bembe' dari nenek moyangnya.

Pong Bulu Bembe' yang tidak mempunyai pendirian sendiri dan mudah percaya itu lalu bunuh diri untuk menemui nenek moyangnya.

Begitu juga dalam dongengan *kelima belas (Dongengan Pottala)*. Datu selalu percaya saja dengan apa yang dikatakan oleh Pottala, pada hal ia pernah ditipu. Akhirnya, Datu sendiri mati membakar diri untuk bertemu dengan nenek moyangnya seperti yang dikatakan oleh Pottala.

Si Bungkok pun demikian. Melihat Pottala yang akan dibunuh diikat pada sebatang pohon, ia gantikan karena ia percaya saja akan kata-kata Pottala. Ia akhirnya yang dibakar oleh Datu. Ia mati karena tidak mempunyai pendirian yang kuat hingga mudah terpengaruh katakata Pottala.

3.3.2.11 *Jangan Menyia-nyiakan Istri*

Dalam dongengan *kesebelas (Dongengan Dolitau)*, Dolitau yang telah beristri Bunganallu itu, pergi ke Jawa dan di sana ia kawin lagi dengan Passalea. Bunganallu yang mengetahui bahwa istrinya telah beristri lagi di Jawa itu, lalu menyusulnya dengan menyamar sebagai pengemis tua. Pada suatu malam hari, ia masuk ke kamar Dolitau dan membunuh Passalea madunya. Hati dan jantungnya dibawa pulang, dimasak, dan disuguhkan kepada suaminya waktu suaminya pulang. Setelah diberi tahu bahwa yang dimakan itu hati istri mudanya, Dolitau tak pernah lagi pergi.

3.3.2.12 *Kejahatan Akan Mendapat Hukuman*

Dalam dongengan *kedua belas (Dongengan Pak Darangan)*, istri Pak Darangan, sewaktu ditinggalkan oleh suaminya, didatangi oleh seekor puaka betina yang meminta segala miliknya. Setelah barang-barang milik istri Pak Darangan diserahkan kepada puaka betina itu, istri Pak Darangan masih dilemparkan juga ke dalam sungai. Ndok Tatasik, puaka yang melemparkan istri Pak Darangan ke sungai itu, kemudian dibunuh oleh Pak Darangan. Ndok Tatasik dibunuh karena mengganggu rumah tangga Pak Darangan.

Dalam dongengan *keenam belas (Dongengan Tulangdidi)*, anjing yang mengotori tenunan Tulangdidi dibunuhnya dan Tulangdidi yang membunuh anjing itu, dibunuh oleh ayahnya. Setelah Tulangdidi hidup kembali berkat tuah ayam jantannya dan menjadi kaya raya, ayahnya yang datang berkunjung ke rumah Tulangdidi tidak diterima selayaknya. Ia disuruh duduk di dapur dan waktu makan diberi makanan yang ditaruh di piring tempat makanan kucing. Waktu meninggal, ia tidak dikuburkan di kuburan melainkan dikubur di bawah kotoran kerbau dan tanpa diadakan pesta kematian.

Dalam kedua dongengan tersebut, tampak perbuatan balas-mem balas dan siapa berbuat mesti menanggung akibat.

3.3.2.13 *Kesetiaan dan Kecintaan Seorang Istri*

Dalam dongengan *ketiga belas (Dongengan Si Manggala)*, Saritina yang telah tujuh hari menanti kedatangan si Manggala yang pergi berperang ke kampung lain itu, pergi menyusulnya. Saritina pergi menyusul itu karena menurut pesan suaminya jika tujuh malam suaminya tidak pulang, berarti si Manggala telah meninggal. Oleh karena itu, ia bersama teman-temannya dengan naik kerbau yang tanduknya melengkung ke bawah mencari suaminya ke kampung tempat suaminya berperang. Dan, setelah tahu suaminya meninggal, lalu dihidupkan lagi dan diajak bersama-sama pulang ke kampung halaman mereka.

3.3.2.14 *Kesucian Hati*

Dalam dongengan *keempat belas (Dongengan Sare-dadi)*, Saredadi yang wujud persembahannya tidak memadai tetapi disertai dengan ketulusan dan kesucian hati, persembahannya diterima oleh dewata; sedangkan hartawan yang mempersembahkan persembahan istimewa, persembahannya itu tidak diterima oleh dewata.

Diceritakan bahwa Saredadi yang mempersembahkan dua bungkus nasi itu ditertawakan dan dihina oleh hartawan yang membawa persembahan istimewa. Di tengah jalan Saredadi berjumpa dengan dua orang dewata. Setelah mengetahui ikhwal Saredadi, dewata tersebut menerima persembahan Saredadi dan memberkatinya. Hasil panenannya yang sedikit

tidak pernah habis walaupun setiap hari ditumbuk dan dijual. Sebaliknya, hartawan tersebut jatuh miskin dan sengsara hidupnya.

3.3.2.15 Kecerdikan Untuk Mencapai Sesuatu

Dalam dongeng *kedelapan belas (Dongeng La Dana)*, La Dana yang ingin terlepas dari penderitaannya dan guna memenuhi keinginannya itu, mempergunakan akalnyanya untuk mencapai maksudnya. Perbuatan-perbuatan yang menyatakan kecerdikannya adalah sebagai berikut.

- (1) Sewaktu bepergian dan kehausan di tengah jalan, ia mengambil dan meminum tuak persembahan untuk dewata di bawah pohon beringin besar. Setelah orang-orang kampung datang, karena takut kalau dikero yok, ia memanjat pohon beringin itu dan menyamar sebagai dewata penjaga pohon tersebut.
- (2) Sewaktu berkendara ke kampung lain, ia dengan temannya mendapat seekor kerbau. Ia sendiri hanya mendapat bagian pahanya sebelah. Tetapi, berkat kecerdikannya, ia akhirnya mendapatkan kerbau itu seluruhnya.
- (3) Sewaktu lumbungnya yang terletak di tengah-tengah lumbung tetangganya kosong, ia berpura-pura akan membakar lumbungnya itu. Tetangga-tetangganya yang lumbungnya masih penuh, karena takut lumbungnya ikut terbakar, beramai-ramai mengisi lumbung La Dana agar tidak jadi membakar lumbungnya.
- (4) Sewaktu mengail bersama ayahnya, ia sial seekor ikan pun tak didapatnya. Ayahnya, yang mendapat ikan banyak, ditipunya dengan jalan berpura-pura menyamar sebagai hantu pecak pemakan ikan. Karena ayahnya takut akan hantu tersebut, ia melemparkan ikan hasil perolehannya kepada hantu itu. Oleh karena itu La Dana lalu mendapatkan ikan banyak.
- (5) Sewaktu ia ingin sekali makan makanan kegemarannya dan ingin sekali minum tuak, ia mengatakan kepada orang-orang kampung bahwa dalam mimpinya ia ditanya oleh dewata penjaga batu besar di sawah dekat kampung. Dewata menanyakan mengapa orang-orang

kampung tidak mempersembahkan kepada dewata. Mendengar cerita itu orang-orang kampung lalu mempersembahkan seperti apa yang dikehendaki La Dana. Perembahaan yang dipersembahkan untuk dewata itu dimakan dan diminum oleh La Dana.

3.3.2.16 Cita-cita yang Tidak Sepadan dengan Kemampuan,

Akan Membawa Bencana

Dalam dongengan *kesembilan belas (Dongengan Tuakala di Bantimurung)*, raja kera Tuakala menghendaki istri seorang putri manusia. Betapa mungkin (meskipun raja) binatang memperistri manusia, apa lagi putri itu putri bangsawan. Oleh karena itu, semua bala tentara kera yang laki-laki mati dan raja Tuakala itu sendiri akhirnya sedih, merana, kemudian berubah menjadi batu. Itulah akibat cita-cita yang tidak sepadan dengan kemampuan.

Sesudah dibicarakan panjang lebar tentang motif dan perbandingan nya dengan dongeng-dongeng di daerah lain serta tema-tema yang terdapat dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* tersebut, sedikit atau banyak, tinggi atau rendah, dalam atau dangkal, *Dongengan Sulawesi Selatan* tersebut tentu saja mengandung nilai sastra. Oleh karena itu, dalam bab berikut ini akan dibicarakan nilai-nilai sastra yang terdapat dalam dongengan tersebut.

BAB IV

NILAI-NILAI SASTRA

4.1 Karya Sastra yang Bernilai Sastra pada Umumnya

Karya sastra yang bagaimanakah yang bernilai sastra itu? Apakah yang banyak pembacanya, digemari dan populer?

Hal itu bukan merupakan ukuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak buku yang digemari oleh pembaca, tetapi buku-buku tersebut tidak pernah dibicarakan oleh para kritikus dalam kritik dan esai. Sebagai contoh, misalnya buku *Bende Mataram* karya Herman Pratigto. Banyak orang yang senang membacanya. Apakah buku itu juga termasuk buku yang bernilai sastra? Belum tentu.

Sebaliknya, sanjak-sanjak Amir Hamzah yang terkenal itu, banyakkah yang membacanya? Kalau ada kebanyakan hanya para pelajar atau mahasiswa yang mengambil jurusan sastra atau mereka yang berkecimpung di bidang sastra. Apakah sanjak-sanjak itu kurang atau tidak bernilai sastra? Jika tidak, mengapa banyak ahli atau penggemar sastra yang mencoba mengupas sanjak-sanjak karya pujangga tersebut. Kritikus yang terkenal pun, H.B. Yasin, telah mengupas karya penulis itu. Apakah hal itu tidak membuktikan bahwa karya pujangga tersebut cukup bernilai?

Untuk menilai karya sastra apa karya itu bernilai atau tidak, sebetulnya karya itu sendirilah yang memancarkan penilaian terhadap dirinya sendiri. Di samping itu, penilaian itu juga tergantung para pembacanya. Jadi, dalam hal itu bersifat subjektif. Tanggapan pembaca yang satu berbeda dengan tanggapan pembaca yang lain sehingga cara menilai karya sastra itu pun berbeda-beda.

Untuk menentukan nilai karya sastra, orang biasanya hanya mengikuti pendapat para kritikus yang terkemuka, pada hal belum tentu kalau pendapat itu benar. Lalu, bagaimanakah karya sastra yang bernilai itu?

Menurut Budi Darmo (1969:75), karya itu bernilai sastra bila karya itu mendesak pembacanya untuk merenung karena kedalaman persoalannya, kedalaman jiwanya, kedalaman filsafatnya. Sebaliknya, karya itu tidak bernilai sastra bila karya itu hanya punya kecenderungan kepada nafsu pembaca karena sensasinya, karena kegairahan-kegairahan fisik pelaku-pelakunya.

Menurut teori pragmatik, karya sastra memiliki fungsi pragmatis bagi pembacanya. Salah satu fungsi pragmatik ialah fungsi didaktis. Dalam kaitannya dengan sastra sebagai sarana pendidikan masyarakat, fungsi didaktis ini merupakan inti atau tulang punggungnya (Suramiharja:-1993:2).

Berpijak pada pendapat Horatius (Wellek, 1990:25) yang mengatakan bahwa puisi itu indah(menyenangkan) dan berguna, maka penulis berpendapat bahwa karya sastra itu bernilai bila karya sastra itu berguna dan menyenangkan. Karena ada kegunaannya itulah maka karya sastra itu menyenangkan.

Kegunaan yang bagaimanakah yang dimaksudkan? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, perlu diingat bahwa objek penelitian dalam tulisan ini adalah cerita rakyat, dalam hal ini cerita rakyat Sulawesi Selatan dan sastra tersebut termasuk sastra lama yang dongeng-dongengnya dongeng kuno yang tidak mementingkan pikiran yang logis dan hal-hal yang realistik. Oleh karena itu, untuk mengupas suatu dongeng, pada umumnya ditinjau dari tiga segi seperti berikut ini.

- (a) *Konsep intelektual*, yaitu apabila dalam dongeng itu didapati hal-hal yang menyebabkan bertambah tajamnya atau majunya pikiran pembaca. Karena membaca dongeng itu, pembaca mendapatkan suatu pengetahuan untuk melepaskan diri dari kesulitan yang mirip dengan kesulitan yang dihadapi pelaku dalam dongengan yang dibacanya.
- (b) *Konsep emosi*, yaitu apa bila setelah membaca dongengan itu, dalam diri pembaca timbul emosi-emosi tertentu terhadap tokoh-tokoh

dongeng yang dibacanya, misalnya rasa benci, muak, kasihan, kagum, hormat, dan sebagainya.

- (c) *Konsep imajinasi*, yaitu apa bila pada diri pembaca, setelah membaca dongeng itu lalu timbul pengkhayalan terhadap dongeng yang dibacanya. Peng-khayalan bagaimana kalau peristiwa dalam dongeng yang dibacanya itu dialami sendiri oleh pembaca, pengkhayalan bagaimana peristiwa-peristiwa itu selanjutnya setelah dongeng yang dibacanya itu selesai, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut di atas itulah maka pertanyaan tentang kegunaan di atas itu terjawab. Jadi, berguna yang dimaksud di atas adalah berguna bagi pengajaran, berguna dalam bidang pendidikan. Karena sastra yang dibaca itu mengandung unsur-unsur pengajaran, maka pembaca menjadi senang, tidak bosan membaca karya sastra itu.

Apa yang diuraikan di depan, mengenai arti sastra itu sendiri memang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arthur Macdonell dan sesuai pula dengan apa yang dikemukakan oleh Gonda. Kedua sarjana tersebut, menerangkan bahwa kata *sastra* antara lain berarti "pengajaran" (Macdonell, 1954:313). Ingat bahwa pengajaran pada zaman dahulu berbeda dengan pengajaran sekarang. Dahulu, mengenai pengajaran belum diadakan deferensiasi, pengajaran masih bersifat menyeluruh, belum mendetil, dan kebanyakan masih berisikan pengajaran-pengajaran yang ditujukan ke arah pendidikan moral pendengar-pendengar atau pembacanya, pengajaran yang diarahkan untuk membawa para pendengar atau pembaca berbudi luhur, sopan, berbakti kepada orang tua, patuh kepada pemerintah, taat kepada agama, rajin bekerja, percaya kepada diri sendiri, mempunyai rasa tanggung jawab, dan sebagainya. Jadi, kalau karya sastra itu mengandung hal-hal seperti itu, maka karya sastra itu bernilai sastra.

4.2 Nilai Sastra Pada Dongengan Sulawesi Selatan

Berpegang pada pendapat bahwa karya sastra yang bernilai sastra itu adalah karya sastra yang berguna dan menyenangkan karena mengandung pengajaran, maka pendapat itulah yang selanjutnya dipergunakan

sebagai dasar penganalisisan *Dongengan Sulawesi Selatan* yang jumlahnya dua puluh buah dongengan itu.

Dari dua puluh buah dongengan yang terdapat dalam buku *Dongengan Sulawesi Selatan* itu, hampir semuanya mengandung nilai yang dimaksudkan itu, kecuali dua buah dongengan yang sulit untuk dikenali nilai pengajarannya. Dongengan yang dimaksud adalah dongengan keenam (*Dongengan Dorilana*) dan dongengan ketiga belas (*Dongengan Si Manggala*). Namun demikian, justru dari dongengan tersebut didapatkan bukti nyata akan fungsi dongengan atau cerita rakyat yang hanyalah sebagai hiburan belaka. Berikut ini akan dibicarakan nilai-nilai pengajaran pada tiap-tiap dongengan satu persatu.

(1) Dongengan kesatu (*Dongengan Bulu Loa di Sidenreng*)

Segi pengajaran dalam dongeng tersebut ialah menekankan pentingnya rasa patuh yang akan membawa kepada keselamatan. Kepatuhan dalam dongengan tersebut ialah (a) patuh kepada petunjuk "Tuhan" dan (b) patuh kepada kepala negara atau pemerintah.

Dalam dongengan ini diceritakan rakyat yang patuh kepada petunjuk "Tuhan" lewat mimpi seorang sanro, membawa rakyat dan negara terlepas dari bala bencana.

Patuh kepada pemerintah atau raja, dalam dongengan tersebut bersifat negatif. Rakyat yang tidak patuh atau menuruti perintah rajanya, malahan berani membunuhnya, menyebabkan datangnya bala bencana yang melanda rakyat dan negara.

(2) Dongengan kedua (*Dongengan Asal Kerajaan Wajo dan Singkang*)

Segi pengajaran pada dongengan tersebut ialah menekankan perlunya rasa puas akan pemberian Tuhan (*nrima ing pandum* 'menerima nasib') dan suka menolong. Dalam dongengan tersebut, nelayan tua berulang-ulang menebarkan jalanya tetapi seekor ikan pun tidak didaptnya melainkan hanya sepotong betung saja yang terjala. Karena betung itu berulang-ulang terjala, walaupun telah dilempar jauh-jauh, maka betung itulah yang dibawa pulang sebagai pemberian Tuhan. Karena

betung itu jugalah rezeki nelayan tua itu menjadi murah dan akhirnya di kampung nelayan tua berdiri sebuah kerajaan. Karena rasa *nrima* itulah yang menyebabkan nenek nelayan mau membawa pulang betung itu dan karenanyalah rezeki nenek nelayan itu murah.

Di samping itu, karena kerelaan nenek nelayan memelihara Anak Betung itu, rezekinya murah. Pada hal, jika dilihat dari segi kehidupannya, betapa mungkin nenek nelayan itu sanggup memelihara Anak Betung. Hidupnya sendiri sangat miskin, apa lagi ditambah beban seorang lagi. Karena sifat suka menolong itulah nenek nelayan bermenantikan putri raja Majapahit. Begitu juga Anak Betung; karena menolong putri Majapahit yang buta itu, ia menjadi menantu raja Majapahit dan keturunannya menjadi raja di kerajaan Wajo.

(3) Dongengan *ketiga* (*Dongengan Pong Bulu Pala*)

Segi pengajarannya ialah (a) jangan membalas kejahatan dengan kejahatan dan (b) jangan iri hati, sebab kalau tidak dapat mengendalikan diri, akan melanggar hukum Tuhan.

Dalam bagian (a), Pong Bulu Pala berkali-kali akan dibunuh oleh kakak-kakaknya, tetapi ia tidak mau membalas membunuh mereka, malahan, ketika ayahnya akan menghukum mereka, Pong Bulu Pala melarangnya. Hal itu memang merupakan suatu hal yang terpuji karena kalau kejahatan itu dibalas dengan kejahatan, niscaya akan selalu terjadi balas-membalas tiada henti-hentinya. Tetapi alangkah baiknya jika yang berbuat jahat itu didoakan agar diberi keinsyapan oleh Tuhan.

Dalam bagian (b), Pong Bulu Pala yang diramalkan oleh gembala tua bahwa kelak akan menjadi orang terhormat, hartawan, dan sebagainya, menyebabkan kakak-kakaknya iri hati. Karena mereka tidak dapat menyalurkan secara sehat dan tidak dapat mengendalikan diri, maka mereka berusaha membunuh Pong Bulu Pala. Keirihatian mereka itu pun disebabkan oleh sikap ayah mereka yang kurang bijaksana juga. Sebagai orang tua, seharusnya janganlah berbuat kurang adil terhadap anak-anaknya, apa lagi perbuatan kurang adil itu dilakukan dengan terang-terangan.

(4) Dongengan keempat (*Dongengan Dodeng*)

Dalam dongengan tersebut, segi pengajarannya berupa penekanan kepada hal menepati janji dan jangan mudah berjanji jika janji itu sulit dilaksanakan. Dalam dongengan tersebut, Massu di Lalong yang saling berjanji dengan Lai' Banna kekasihnya, tidak segera menepati janjinya meskipun kekasihnya itu telah meninggal lebih dulu. Ia baru membunuh diri setelah kekasihnya yang sudah dikubur itu mengingatkannya.

(5) Dongengan kelima (*Dongengan Pottori Tondon*)

Segi pengajarannya ialah menekankan pentingnya pemikiran yang masak akan segala pekerjaan yang akan dilakukan, supaya tidak menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan penyesalan. Dalam dongengan itu, suami Pottori Tondon setelah mengetahui bahwa yang menyebabkan dirinya berlari pontang-panting adalah suara istrinya, tanpa pikir panjang istrinya dipukul kepalanya dengan parang. Karena perbuatannya itulah maka istrinya merendam diri di sungai yang kemudian berubah menjadi ikan dan anak-anaknya hidup sengsara hingga hampir saja dimakan Indo Orro'-Orro'. Hal semacam itu ditunjukkan pula dalam dongengan kedua puluh, yang akan diuraikan kemudian.

(6) Dongengan ketujuh (*Dongengan Landoh Rundun*)

Segi pengajarannya berupa menekankan kemauan yang keras dalam mencapai cita-cita atau maksud. Dalam dongengan itu, Bendurana yang ingin memperistri Mangguana atau Landoh Rundun, tidak segan-segan menyusuri sungai Sa'dan untuk mencarinya dan waktu melamarnya, berkali-kali ditolak. Namun, Bendurana tidak juga putus asa. Supaya lamarannya diterima, ia membendung sungai Sa'dan sampai berulang-ulang. Setelah menikah pun ia masih diminta oleh istrinya untuk membawa sumur yang ada di belakang rumahnya ke Bugis sewaktu mereka kembali ke Bugis. Nilai pendidikan semacam itu terdapat juga dalam dongengan *ketujuh belas (Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih)*.

(7) Dongengan kedelapan (*Dongengan Anak Tunggal*)

Segi pengajarannya ialah menekankan pentingnya suka menolong orang yang sedang menderita. Karena yang ditolong itu pun pada suatu saat akan membalas yang menolong. Dalam dongengan itu, Anak Tunggal yang menolong ular, anjing, dan burung bangau yang akan dibunuh oleh orang-orang di pasar, sewaktu Anak Tunggal mengalami kesulitan, binatang-binatang itulah yang melepaskannya. Hal itu pun secara samar-samar ditunjukkan dalam dongengan *kesembilan belas (Dongengan Tuakala di Bantimurung)*.

(8) Dongengan kesembilan (*Dongengan Anak Gembala*)

Segi pengajarannya berupa menekankan pada hal-hal ketulusan hati dalam bersahabat dan jangan sekali-kali mengecewakan anak. Sebab, akhirnya ia sendiri akan kecewa kelak. Dalam dongengan itu, Anak Gembala dengan rela berkorban dalam bersahabat dengan seekor malung, sampai-sampai semua nasi bekalnya menggembala diserahkan kepada sahabatnya itu. Perbuatan ayah Anak Gembala yang membunuh malung sahabat anaknya itu, sangat mengecewakan anaknya. Karena kecewa, Anak Gembala lalu pergi meninggalkan rumah dan masuk ke dalam sebuah batu. Ayahnya selalu mengikutinya untuk mengajaknya pulang. Karena anaknya tidak mau, ia pun menjadi kecewa pula.

(9) Dongengan kesepuluh (*Dongengan Pong Bulu Bembe'*)

Segi pengajarannya berupa penekanan pada perlunya menimbang-nimbang perkataan orang lain pantas tidaknya sebelum dilakukan. Dalam dongengan itu, Pong Bulu Bembe', setelah membunuh laki-laki yang berbuat serong dengan istrinya, begitu percaya saja dengan apa yang diceritakan Dakku Rarana laki-laki yang berbuat serong dengan istrinya itu. Pong Bulu Bembe' tanpa pikir panjang lalu membakar diri agar dapat berjumpa dengan nenek moyangnya yang telah mengiriminya segumpal emas. Nilai pengajaran semacam itu, ditunjukkan pula di dalam dongengan *kelima belas*.

(10) Dongengan *kesebelas (Dongengan Dolitau)*

Segi pengajarannya ialah menekankan perlunya tindakan tegas terhadap hal-hal yang mengacau atau merusak kehidupan rumah tangga. Dalam dongengan ini, Bunganallu membunuh madunya agar suaminya, Dolitau, tidak meninggalkan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga dan supaya kehidupan rumah tangganya tetap damai.

(11) Dongengan *kedua belas (Dongengan Pak Darangan)*

Segi pengajarannya ialah menekankan bahwa kejahatan yang ditujukan kepada orang lain itu, akan menyebabkan penderitaan diri sendiri juga. Dalam dongengan itu, Ndok Tatasik, seekor puaka betina, yang mencelakakan Ruik Datu, istri Pak Darangan, malahan menyebabkan kematiannya. Setelah diketahui penyamaran dan perbuatan jahatnya, ia lalu disuruh masuk ke dalam kurungan besi lalu dibunuh.

(12) Dongengan *keempat belas (Dongengan Saredadi)*

Segi pengajarannya berupa penekanan pentingnya ketulusan hati dalam bersaji atau mengadakan persembahan. Dalam dongengan itu, Saredadi yang hanya mempersembahkan persembahan yang sangat sederhana, karena disertai dengan ketulusan hati, persembahannya diterima oleh dewata. Ia diberkati oleh dewata berupa hasil panen yang tidak pernah habis-habisnya. Sebaliknya, hartawan yang mempersembahkan persembahan yang istimewa, namun karena tidak disertai dengan ketulusan hati, dengan disertai perasaan tinggi hati, persembahannya tidak diterima, malahan ia menjadi sengsara hidupnya. Oleh karena itulah dalam berbakti kepada Tuhan, kita wajib berserah diri secara tulus dan ikhlas.

(13) Dongengan *kelima belas (Dongengan Pottala)*

Segi pengajarannya seperti telah disinggung dalam dongengan *kese puluh* (nomor 9), yaitu menekankan pada perlunya menimbang-nimbang perkataan orang lain pantas tidaknya sebelum dilakukan. Dalam

dongengan itu, walaupun Datu telah ditipu oleh Pottala, ia masih juga tetap percaya. Oleh karena itulah sampai ia membakar diri untuk berjumpa dengan nenek moyangnya seperti yang dikatakan oleh Pottala. Begitu juga halnya dengan si Bungkok. Karena begitu percaya saja kepada Pottala, maka dialah yang dibakar oleh Datu.

(14) *Dongengan keenam belas (Dongengan Tulangdidi)*

Segi pengajarannya seperti telah ditunjukkan dalam dongengan *kedua belas*, yaitu menekankan bahwa kejahatan yang ditujukan kepada orang lain akan menyebabkan penderitaan diri sendiri juga. Dalam dongengan itu diceritakan bahwa Tulangdidi yang membunuh anjing ayahnya, kemudian dibunuh oleh ayahnya. Setelah Tulangdidi hidup lagi dan menjadi kaya raya, ketika ayahnya berkunjung ke rumah Tulangdidi, ia tidak diterima dengan selayaknya; demikian juga waktu meninggal, ia tidak diperlakukan dengan semestinya sebagai orang tua.

(15) *Dongengan ketujuh belas (Mengapa Toraja Tidak Makan Daging Kerbau Putih)*

Segi pengajarannya, seperti telah disinggung dalam dongengan *ketujuh* (nomor 6), yaitu menekankan pada kemauan yang keras dan tabah untuk mencapai cita-cita atau maksud. Dalam dongengan itu, diceritakan bahwa Polopadang yang ingin bertemu dengan anak istrinya, dengan sekuat tenaga ia mencari jalan ke langit dan dengan tabah ia menghadapi percobaan-percobaan yang diadakan oleh penduduk langit. Karena ketabahannya itulah maka ia ditolong oleh binatang-binatang, dan akhirnya ia bertemu lagi dengan anak istrinya serta mereka hidup berbahagia.

(16) *Dongengan kedelapan belas (Dongengan La Dana)*

Segi pengajarannya, dalam dongengan itu, bersifat negatif. Maksudnya, perbuatan semacam itu jangan sekali-kali ditiru, malahan harus di jauhi. Dalam dongengan itu, segi pengajarannya berupa penekanan janganlah mengorbankan orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Hal

tersebut ditunjukkan bahwa La Dana yang ingin terlepas dari kesulitan itu, tidak mau berusaha dengan jalan yang benar, melainkan selalu menipu dan mengorbankan orang lain. Untuk mencapai maksudnya, ia tidak segan-segan menipu ayahnya sendiri serta orang-orang kampung. Dalam dongengan itu, antara lain ditunjukkan bahwa untuk mendapatkan ikan waktu mengail, ia menipu ayahnya dengan berpura-pura menjadi hantu pecak. Untuk mendapatkan tuak dan makanan kegemarannya, ia menipu orang-orang kampungnya. Hal tersebut merupakan hal yang tercela. Kita sebaiknya mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kesejahteraan masyarakat.

(17) Dongengan kesembilan belas (*Dongengan Tuakala di Bantimurung*)

Segi pengajarannya adalah menekankan pada perlunya penyesuaian keinginan dengan kemampuan atau keadaan dirinya. Dalam dongengan itu, raja kera, Tuakala, menghendaki istri seorang manusia serta masih keturunan bangsawan. Walaupun ia raja, tetapi ia seekor binatang. Karena keinginannya itulah rak-yatnya menjadi korban. Semua tentaranya yang laki-laki mati terbakar karena menjalankan perintah rajanya. Raja Tuakala sendiri, karena gagal mencapai maksudnya, lalu mengurung diri dan akhirnya menjadi batu.

(18) Dongengan kedua puluh (*Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba*)

Segi pengajarannya, seperti telah disinggung dalam dongengan kelima (nomor 5), yaitu menekankan pentingnya pemikiran yang masak akan segala pekerjaan yang akan dilakukan, supaya tidak menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan penyesalan di kemudian hari. Dalam dongengan itu, peladang yang tanpa pikir dan penyelidikan terlebih dahulu, menuduh istrinya memakan ikan kima yang dibakarnya serta memukulnya. Pada hal istrinya tidak berdosa. Setelah tahu duduk perkaranya, ia menyesal dan kedua anaknya menjadi korban, hidup menderita. Ia sendiri akhirnya berubah menjadi ikan lumba-lumba. Kedua anaknya

yang hidup sengsara, karena pertolongan Tuhan, akhirnya hidup berbahagia.

Selain hal tersebut, dongengan itu juga mengandung pengajaran bahwa kebahagiaan itu tidak dapat dicapai begitu saja. Kebahagiaan tidak akan tercapai hanya dengan bermalas-malas saja. Dalam dongengan itu, ditunjukkan bahwa I Laira yang diangkat sebagai anak angkat raja Jawa itu dalam keadaan kerja keras mencari kayu dalam sebuah perahu yang sedang dibuat. Begitu juga halnya I Sayang Mulli, kakaknya, menjadi permaisuri raja Jawa ketika sedang mencari adiknya yang hilang dan mereka pada waktu itu sedang dalam keadaan menderita karena kedua orang tuanya menjadi ikan.

Itulah segi-segi pengajaran atau nilai budaya yang terdapat di dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* yang sekaligus merupakan nilai sastra.

Nilai sastra itu, karena merupakan segi-segi pengajaran atau nilai budaya, maka mau tak mau akan termasuk juga dalam pembicaraan pendidikan budi pekerti pada bab berikutnya.

BAB V

NILAI PENDIDIKAN

5.1 Pendidikan Umum

Manusia dilahirkan telah mempunyai bakat atau pembawaan. Namun demikian, pengaruh yang terus-menerus dari luar diri anak (keluarga, lingkungan) dapat mempengaruhi perkembangan bakat anak itu. Demikianlah kata seorang ahli pendidikan bangsa Barat, William Stern yang terkenal dengan teori konvergensinya (Crijns, 1964:15). Oleh karena itu, untuk membawa anak kepada sifat-sifat yang baik diperlukan pendidikan.

Pendidikan bukanlah semata-mata untuk membuat anak menjadi manusia pandai dan tajam otaknya, tetapi, yang terpenting ialah membuat si anak didik menjadi manusia yang berpribadi, yang berwatak baik. Artinya, manusia yang mendatangkan kebahagiaan bagi masyarakat. Memang, kepandaian yang tidak diamalkan untuk masyarakat tidak ada gunanya, apa lagi kalau kepandaian itu digunakan untuk merusak masyarakat. Jadi, kepandaian dan pengetahuan itu seharusnya digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Apakah pendidikan itu? Menurut Crijns dan Reksosiswojo (1964:5), pendidikan adalah pertolongan yang diberikan oleh barang siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan seorang anak untuk membawanya ke tingkat dewasa.

Seorang tokoh pendidikan nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara (1962:20) mengatakan bahwa yang dikatakan pendidikan itu adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 12 tahun 1954 atau Nomor 4 tahun 1950, pendidikan bertujuan membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Pohan, 1966:41).

Jadi, kalau diperhatikan, jelas bahwa pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk menjadikan seorang anak menjadi pandai, tetapi yang penting untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan negara. Untuk membentuk warga negara yang demikian itu, tidak mungkin kalau si anak hanya mendapatkan pendidikan sebagian saja, misalnya hanya pendidikan jasmani saja atau pendidikan rohani saja. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan jasmani dan rohani bersama-sama dan seimbang. Secara teoritis pendidikan itu digolongkan menjadi dua bagian, yaitu a) pendidikan jasmani yang bertujuan untuk melatih kecekatan dan keterampilan jasmani serta membentuk manusia yang sehat jasmaninya dan b) pendidikan rohani yang meliputi (1) pendidikan ketuhanan, (2) pendidikan kesusilaan (akhlak/budi pekerti), (3) pendidikan keindahan, (4) pendidikan kemasyarakatan/ kesosialan, dan (5) pendidikan kecerdasan atau intelektual. Meskipun demikian, kedua pendidikan itu tidak dapat dipisah-pisahkan, sebab keduanya memang erat sekali hubungannya. Seorang yang sehat jasmaninya tetapi rohaninya terganggu, orang itu tidak mungkin dapat menjalankan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Sebaliknya, seorang yang sehat rohaninya tetapi selalu sakit-sakitan, niscaya rohaninya akan ikut terganggu dan akhirnya ia tidak akan sempurna pengabdianya sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pertolongan yang diberikan kepada seorang anak untuk membantunya sebagai anggota masyarakat dalam berusaha mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Atau, dengan kata lain, pendidikan bertujuan membentuk anak menjadi manusia yang berpribadi, beradab, dan susila.

Mengapa dikatakan pendidikan itu hanya sebagai pertolongan? Sebab, seperti telah dijelaskan di depan bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan sendiri. Pembawaan itu dengan sendirinya ada

yang baik dan ada yang jelek. Pembawaan itu akan berkembang dengan sendirinya. Supaya pembawaan yang baik itu dapat berkembang dengan cepat dan baik, maka harus ditolong, harus dipupuk. Sedangkan bakat yang jelek supaya tidak berkembang dengan cepat harus dikekang atau kalau mungkin ditekan.

Hal itu kiranya dapat dijelaskan dengan perbandingan sebatang pohon. Pohon itu dapat tumbuh dengan baik jika dipelihara oleh orang. Orang dapat menolong pertumbuhan pohon itu dengan cara menggemburkan tanahnya, memberi pupuk, membasmi hamanya. Tetapi, soal tumbuhnya, soal kodrat pohon itu, bukan tergantung manusia pemeliharanya.

Begitu juga halnya dengan seorang anak. Pendidik tidak kuasa mengubah kodrat anak itu, melainkan hanya menolong memperkembangkan bakatnya yang baik dan mengekang perkembangan bakatnya yang jelek.

Kiranya pembicaraan mengenai pendidikan umum dibatasi sampai di sini saja dan selanjutnya akan dibicarakan masalah pendidikan budi pekerti.

5.2 Pendidikan Budi Pekerti

Di depan telah dijelaskan tentang pendidikan umum beserta tujuannya. Dalam bab ini akan dibicarakan tentang pendidikan budi pekerti. Untuk menuju kepada pokok masalah itu, kiranya dalam bab ini dikemukakan terlebih dahulu a) apakah budi pekerti itu?, b) hubungan kata budi pekerti dengan akhlak, adab, watak, kesusilaan, etika, dan moral, dan c) pendidikan budi pekerti beserta tujuannya. Di bawah ini akan diuraikan pokok masalah itu satu persatu.

5.2.1 Apakah Budi Pekerti Itu?

Berdasarkan parama sastra, budi pekerti berasal dari kata *budi* dan *pekerti*. Kata *budi*, berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk (Moeliono, 1988:131); sedangkan *pekerti* yang juga berasal

dari kata *Sansekerta* berarti tabiat atau watak (Moeliono, 1988:659). Kata *budi pekerti*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dilabeli makna tabiat atau watak (Moeliono, 1988:659). Hal itu mengandung pengertian bahwa budi pekerti itu menyangkut segala perbuatan yang dilakukan atas keinsyapan menentukan baik buruk. Orang yang berbudi pekerti dapat berbuat dan membedakan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1962:25), budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia yang dalam bahasa asing disebut *karakter*. Orang yang telah tinggi budi pekertinya, selalu memikirkan dan merasa-rasakan serta memakai ukuran, pertimbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Budi pekerti merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak (cipta, rasa, dan karsa) yang kemudian menimbulkan tenaga.

Selanjutnya, dikatakan dengan adanya budi pekerti, tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi) yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Orang semacam inilah orang yang beradab (Dewantara, 1962:25).

5.2.2 Hubungan Kata Budi Pekerti dengan Akhlak, Adab, Watak, Kesusilaan, Etika, dan Moral

Seperti telah diuraikan di depan, budi pekerti adalah menyangkut segala perbuatan yang dilakukan atas keinsyapan menentukan baik buruk. Pengertian yang sering dipergunakan untuk budi pekerti yaitu akhlak yang berhubungan erat dengan watak dan adab. Kata akhlak berasal dari kata Arab yang berarti budi pekerti;kelakuan;tabiat;watak (Moeliono, 1988:15;880; Poerwadarminta, 1952:13). Begitu juga halnya dengan kata *adab* yang berarti kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti (Poerwadarminta, 1952:13; Moeliono, 1988:5).

Menurut Ki Hajar Dewantara (1962:465), adab adalah sifat ketertiban dalam hidup manusia lahir dan batin hingga hidup manusia itu terlihat berbeda dari makhluk lain.

Ahli lain, Imran Pohan (1966:14), watak dapat diartikan dalam tiga tingkatan.

- (1) Watak adalah seluruh sifat perasaan dan kehendak pembawaan yang menentukan cara seseorang bertindak dalam bermacam-macam keadaan hidup.
- (2) Watak berarti pikiran yang dalam pertimbangannya harus ditujukan kepada dasar-dasar yang teguh, keyakinan-keyakinan yang tidak berubah, dengan demikian sanggup bertindak tepat, tetap, dan konsekuen.
- (3) Watak adalah perbuatan yang menurut dan dipimpin oleh ukuran ukuran yang benar dan terpuji.

Karena akhlak berhubungan erat dengan adab, maka akhlak berarti tabiat atau perbuatan manusia yang mengandung unsur-unsur kesopanan (kehalusan). Kesopanan itu banyak yang mengartikan tata krama, bahkan ada yang mengartikan dengan kesusilaan. Pada hal, kesusilaan adalah kesopanan, keadaban, ilmu adab (Poerwadarminta, 1952:728). Imran Pohan (1966:21), kesopanan diartikan dengan aturan-aturan dalam pergaulan hidup sehari-hari; sedangkan kesusilaan lebih baik dan lebih tepat untuk menyatakan maksud budi pekerti. Kesusilaan berasal dari kata *sila* yang mengandung beberapa pengertian. Pengertian yang pertama adalah norma, peraturan hidup atau perintah. Jadi, *susila* berarti norma yang baik atau peraturan yang baik. Pengertian yang lain yaitu kesopanan, keadaban, peri sopan santun, dan siasat batin.

Ki Hajar Dewantara (1962:459), kata *etika* berasal dari kata *etos* yang berarti watak. Poerbakawaca dkk.(1964:7), menyatakan bahwa kata *etika* berasal dari *etos* yang dalam bahasa Indonesianya *adat* dan mengandung makna kebiasaan. Imran Pohan (1966:21), menyatakan bahwa kata *etika* berasal dari bahasa Yunani dalam bentuk *ethos* maupun *ta ethika* atau *ethikos*. *Ethos* berarti kebiasaan atau adat-istiadat. Kata *kebiasaan* itu adalah hal-hal yang telah lazim, hal-hal yang telah biasa dilakukan. Pada hal, apa yang biasa dilakukan itu belum tentu baik. Oleh karena itu, selanjutnya ahli tersebut mengartikan *ethos* itu dengan adat-istiadat, dan adat-istiadat itu bagi orang yang berjiwa dinamis diartikan sebagai alat pengatur pergaulan untuk mencapai ketertiban, keamanan, dan kedamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Mengenai *ethikos*, dikatakan lebih luas dan dalam maknanya jika dibandingkan

dengan kata *ethos*. *Ethikos* itu dapat disamakan dengan kesusilaan atau lebih tegas dengan "kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan yang baik (Pohan, 1966:21).

Menurut Graham Summer (dalam Pohan, 1966:22), kata *moral* diangkat dari kata *mores* yang berarti kesusilaan, yaitu dasar hakiki dari setiap tindakan dan tingkah laku perbuatan manusia dalam pergaulan hidupnya. Dasar hakiki ini tetap tidak berubah dan berlaku umum di mana-mana. Perbuatan yang berdasarkan keyakinan yang tidak berubah-ubah, adalah perbuatan yang tetap dan konsekuen. Perbuatan yang berlaku umum di mana-mana adalah perbuatan yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat, sebab perbuatan yang demikian itu mengikuti serta dipimpin oleh ukuran-ukuran yang sungguh-sungguh terpuji.

Kata *moral*, menurut Poerwadarminta (1952 :463), diartikan dengan pelajaran tentang perbuatan dan kelakuan, serta kebaikan budi pekerti.

Dari bermacam-macam istilah di atas, baik *budi pekerti*, *akhlak*, *watak*, *adab*, *kesusilaan*, maupun *moral*, semuanya bermaksud sama, yaitu menyatakan tindakan, kelakuan, atau perbuatan yang baik.

Setelah diketahui apakah budi pekerti serta hubungannya dengan kata *akhlak*, *adab*, *watak*, *kesusilaan*, dan *moral*, selanjutnya akan diuraikan tentang pendidikan budi pekerti beserta tujuannya.

5.2.3 Pendidikan Budi Pekerti Beserta Tujuannya

Di depan telah diuraikan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Kata *pendidikan* yang kata kerjanya *mendidik*, berarti memberi tuntunan kepada seseorang anak untuk mencapai kedewasaannya, yaitu manusia yang berpribadi, mampu-nyai keinsyapan menentukan baik dan buruk dengan jalan memperkembangkan bakat yang baik yang dimiliki anak dan menghambat serta menekan perkembangan bakat yang jelek. Kata *budi pekerti* pun telah dijelaskan pula, yaitu segala tabiat atau perbuatan yang

berdasarkan akal atau pikiran. Artinya, orang yang berbuat itu telah sadar dan insyaf untuk menentukan baik dan buruk.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, kedua kata tersebut, setelah digabung menjadi *pendidikan budi pekerti*, mengandung makna tuntunan yang diberikan kepada anak yang sedang menuju ke kedewasaannya untuk mendapatkan pengertian baik dan buruk. Dengan demikian, anak itu atas keinsyapan sendiri memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Tuntunan yang diberikan kepada anak itu bertujuan pula untuk menumbuhkan budi pekerti dalam kehidupan anak-anak sehingga mereka menjadi manusia yang berpribadi, beradab, dan bersusila. Manusia berpribadi yang dimaksud, yaitu manusia yang dapat dengan jelas dan tegas membedakan antara yang baik dan buruk, mencintai hal-hal yang baik (kebenaran, kejujuran) serta membenci dan menjauhi hal-hal yang buruk, berkemauan keras untuk dengan tabah melanjutkan dan menyelesaikan hal-hal yang baik meskipun menghadapi bermacam-macam rintangan (Sagimun, 1959:47).

Perlu diingat bahwa setiap negara mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda-beda, sesuai dengan falsafah negaranya, apa lagi mengenai pendidikan budi pekerti serta tujuannya. Meskipun demikian, secara umum tentu terdapat persamaan, yaitu bertujuan untuk menolong anak-anak dalam mencapai kedewasaannya. Dasar falsafah negara kita adalah Pancasila, oleh karena itu tujuan pendidikannya pun tidak terlepas dari dasar falsafah itu, yaitu bertujuan untuk membentuk manusia yang berjiwa Pancasila. Pendidikan budi pekertinya pun dengan sendirinya disesuaikan dengan tujuan pendidikan itu, sehingga pendidikan budi pekerti atau moral kesusilaannya bertujuan untuk membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab akan terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan hal itu, maka Imran Pohan (1966:28) menggolong-golongkan budi pekerti atau moral itu, bagi Indonesia, sebagai berikut.

- (1) Moral keagamaan, berdasarkan ketuhanan Yang Mahaesa, tiada membeda-bedakan agama, adanya kebebasan beragama, serta beribadat menurut agama serta keyakinan masing-masing.

- (2) Moral internasional, yang tersusun sesuai dengan adanya pokok hak-hak asasi manusia dengan sila-sila pada butir Pancasila yang tidak menghendaki *chauvenisme*, penindasan, serta penghisapan terhadap sesama.
- (3) Moral nasional, tersusun sesuai dengan taraf dan cita-cita nasional, kepribadian nasional, kebudayaan nasional dengan tidak melupakan asas-asas keagamaan dan kemanusiaan. Untuk moral nasional itu, dapat dimasukkan beberapa pokok, misalnya cinta damai, setia, tertib, giat bekerja, sigap dalam tindakan, bertanggung jawab, sungguh-sungguh dan jujur, bersemangat gotong royong, hormat--menghormati, sopan-santun, suka menolong, suci, anti kelaliman, dan anti penderitaan.
- (4) Moral demokrasi, tersusun sesuai dengan kerakyat-an yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
- (5) Moral kemasyarakatan, tersusun atas dasar hubungan seseorang dengan masyarakatnya, sedangkan keadilan menempatkan diri sebagai cipta, rasa, karsa, dan karya manusia untuk selalu saling memberi hingga mencapai kemakmuran bersama.

Sebetulnya, antara pendidikan budi pekerti dengan pendidikan itu sendiri tidak dapat dibedakan dengan tegas dan jelas. Pendidikan meliputi keseluruhan pribadi si anak, sedangkan pendidikan budi pekerti hanya merupakan bagian dari pendidikan itu seluruhnya. Pendidikan budi pekerti menitikberatkan pada soal watak, sikap, dan moral anak sehingga anak sebagai anggota masyarakat dapat membedakan baik dan buruk dan atas kesadarannya sendiri dapat memilih dan berbuat yang baik serta menjauhi perbuatan buruk. Pendidikan budi pekerti itu tidak dapat dipisahkan dan dibedakan secara tegas dengan pendidikan umum karena memang pendidikan budi pekerti itu melengkapi pendidikan pada umumnya sehingga kalau si anak yang sedang menuju ke kedewasaannya itu telah mencapai kedewasaannya dan hidup di dalam masyarakat, anak itu bersedia berkorban untuk kepentingan masyarakatnya, tertib, membenci serta menjauhi kejahatan, suka menolong, giat bekerja, jujur, menghormati sesamanya, benci kepada kelaliman, anti penderitaan, dan sebagainya. Hal itu tampak pula dalam tujuan pendidikan dan tujuan pendidik-

an budi pekerti.

Yang menjadi persoalan ialah bagaimanakah cara atau metode mengajarkan budi pekerti agar mencapai tujuan yang dimaksud atau agar berhasil. Di bawah ini dicoba membicarakan metode mengajar budi pekerti.

5.2.4 Metode Mengajar Budi Pekerti

Dalam pembicaraan metode mengajar budi pekerti, haruslah terlebih dahulu diketahui apakah yang dimaksudkan dengan pengajaran dan apakah perbedaannya dengan pendidikan.

Pengajaran merupakan sebagian dari pendidikan dan berarti pemberian pengertian serta kecakapan atau latihan kepandaian (Majelis Luhur, 1962:484).

Menurut Crijns dan Reksosiswojo (1964:9), pengajaran ialah pembentukan kecerdasan si anak sedangkan pendidikan merupakan pembentukan kesusilaan atau wataknya. Perbedaan di antara keduanya tidak begitu tampak karena memang kedua hal itu tidak dapat dipisah-pisahkan. Pengajaran hanya merupakan satu segi tertentu dari pendidikan, yaitu pembentukan kecerdasan dan itu hanya merupakan satu bagian dari tindakan-tindakan pendidikan seluruhnya. Orang yang mengajar dengan sendirinya disertai mendidik. Sebaliknya, orang yang mendidik tentu disertai dengan mengajar. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa mendidik mengandung arti yang luas dan arti yang sempit. Arti yang luas berarti semua tindakan mendidik, yaitu mengenai kesejahteraan jasmani, perkembangan kecerdasan, dan pembentukan watak; sedangkan arti yang sempit hanya pembentukan watak saja.

Mengajar berarti memberi ilmu pengetahuan, menuntun gerak pikiran, serta melatih kecakapan atau kepandaian si anak agar kelak anak menjadi orang yang pintar serta berpengetahuan. Mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan anak supaya kelak anak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila.

Untuk pengajaran budi pekerti itu, Ki Hajar Dewantara mempergunakan cara yang serupa dengan cara tradisional yang dipakai dalam

pengajaran agama Islam yang sudah terkenal sejak dahulu, sebagai berikut.

- (a) *Syariat*. Dipergunakan untuk anak-anak umur lima sampai delapan tahun. Pengajaran budi pekerti berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, belum berupa teori yang terbagi-bagi menurut jenis-jenisnya. Misalnya saja jenis-jenis kebaikan, jenis-jenis keburukan, dan sebagainya. Juga belum menurut rencana tertentu sehingga dalam setiap kesempatan yang sekiranya dapat dipergunakan untuk pengajaran budi pekerti, dipergunakan. Misalnya, dalam pelajaran ada beberapa anak yang ribut. Guru memerintahkan untuk duduk tenang, memerintahkan membersihkan bangku, jangan mengganggu teman-teman lain, dan sebagainya.
- (b) *Hakikat*. Dipergunakan bagi anak-anak umur sembilan sampai dua belas tahun. Dalam usia ini, anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku, kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak cukup membiasakan diri mengenai apa yang dianjurkan oleh guru atau orang tua melainkan harus menyadarinya sendiri. Dalam umur itu dapat diterangkan maksud dan tujuan pengajaran budi pekerti yang pada pokoknya untuk memelihara tata tertib dalam kehidupan lahir guna mencapai kedamaian batin diri sendiri maupun masyarakatnya.
- (c) *Tarekat*. Dipergunakan untuk umur tiga belas sampai enam belas tahun. Dalam umur itu, anak-anak, di samping meneruskan pencarian pengertian, mulai juga melatih diri terhadap "laku" yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja. Hal semacam itu, dalam lingkungan kebatinan diwujudkan dengan "laku" samadi, berpuasa, berjalan kaki ke tempat yang dianggap keramat. Dalam kehidupan zaman sekarang, contoh "laku" yang sukar dan berat itu, misalnya saja pemberantasan buta aksara, pengumpulan dana, pengumpulan pakaian pantas pakai untuk disumbangkan kepada korban bencana alam, kerja bakti, dan sebagainya.
- (d) *Makrifat*. Dipergunakan untuk tujuh belas tahun sampai dua puluh tahun. Dalam masa ini, mereka harus paham betul tentang kebaikan-kebaikan dan harus biasa melakukannya, menginsyapi serta menya-

dari maksud dan tujuan, kalau perlu melaksanakan "laku" yang berat. Pengajaran budi pekerti yang harus diberikan berupa ilmu atau pengetahuan yang agak dalam dan luas. Pada umur ini telah pada tempat dan waktunya diberikan pengajaran apa yang disebut etika atau hukum kesusilaan. Jadi, pada masa ini tidak hanya tentang dasar-dasarnya yang bertalian dengan hidup, kebangsaan, keagamaan, filsafat, kenegaraan dalam sifatnya yang umum, kebudayaan, adat-istiadat, dan sebagainya.

Untuk membiacarakan metode mengajar budi pekerti, penulis berpendapat, karena pengajaran budi pekerti itu menyangkut segi-segi anak, guru (pendidik), bahan pelajaran, dan lingkungan, maka keempatnya perlu mendapat perhatian agar pengajaran itu dapat berhasil. Untuk hal itu, akan ditinjau segi-segi tersebut satu demi satu.

5.2.4.1 Segi anak didik

Umur berapa sajakah anak-anak yang duduk di dalam kelas itu? Setelah diketahui tingkat umur anak-anak dalam kelas itu, maka bahan hendaklah disesuaikan dengan tingkat umur anak-anak itu. Selain umur, harus diketahui pula minat anak-anak. Tanpa diketahui minat anak-anak, pelajaran mungkin tidak disenangi oleh anak dan kalau toh anak-anak memperhatikan, mungkin karena takut kepada guru. Pelajaran yang tidak sesuai dengan minat anak, tentu tidak akan berhasil dengan baik.

5.2.4.2 Segi guru

Di dalam mengajar, sikap guru, kewibawaan, dan kepribadian guru pegang peranan penting. Mungkinkah seorang guru menyuruh anak-anak didiknya berbuat dan bertindak sopan akan berhasil baik jika guru sendiri tidak pernah melakukannya? Sebagai contoh, misalnya seorang guru yang memerintahkan kepada anak didiknya supaya suka menolong sesamanya tetapi guru itu sendiri tidak pernah berbuat seperti yang diperintahkan kepada murid-muridnya, malahan sebaliknya. Anak-anak tentu akan mengatakan, "Bapak sendiri tidak pernah berbuat begitu, masakan saya harus berbuat begitu". Selain hal tersebut, guru harus mempunyai

kewibawaan sebab tanpa kewibawaan anak-anak akan mengabaikan perintah guru. Kalau toh anak-anak menjalankannya, itu karena takut akan hukuman yang akan diterimanya. Jika guru tidak ada, mereka tidak akan berbuat lagi. Berbeda dengan sikap anak yang patuh karena kewibawaan guru. Anak merasa hormat dan takluk atas keinsyapannya sendiri sehingga dalam berbuat apa yang diperintahkan oleh guru itu, bukan karena terpaksa, bukan karena takut akan ancaman guru.

5.2.4.3 Segi lingkungan

Dalam sekolah, guru harus selalu mengingat dan mengetahui lingkungan. Tanpa mengetahui lingkungan sekolah atau lingkungan anak didiknya, pengajaran akan kurang berhasil, malahan mungkin akan tidak berhasil sama sekali. Sebagai contoh, misalnya sekolah yang berada di daerah pegunungan yang tidak ada becak dan anak-anaknya belum ada yang pernah melihat becak. Guru mengajarkan sopan santun tentang naik becak sewaktu bepergian bersama orang tua. Walaupun guru menerangkan dengan gaya yang menarik, dengan gambar yang indah, dan keterangan yang jelas sekali, anak-anak tentu tidak akan tahu dan tertarik karena mereka memang belum dapat membayangkan becak itu macam apa sehingga pengajaran budi pekerti mengenai sopan santun berbecak dengan orang tua tidak berhasil.

5.2.4.4 Segi bahan pengajaran

Pengajaran akan lebih berhasil apa bila bahan itu diambilkan dari lingkungan anak itu sendiri. Dengan diambilkannya bahan dari lingkungan anak, anak akan menjadi senang. Selain itu, bahan harus disesuaikan dengan tingkat kecerdas-an anak. Sebagai contoh, misalnya sekolah yang berada di lingkungan nelayan. Dalam mengajarkan budi pekerti, bahan hendaklah berupa cerita mengenai kehidupan nelayan atau yang berhubungan dengan itu. Dengan demikian, pengajaran akan lebih berhasil daripada apa bila bahan itu diambilkan dari luar lingkungan masyarakat itu. Selain itu, berhasil tidaknya suatu pengajaran juga terletak pada bagaimana cara mengajarkan bahan pelajaran itu. Lalu, bagaimanakah

cara menyampaikannya agar pengajaran itu dapat berhasil baik? Marilah kita coba membahasnya.

Di dalam mengajarkan sesuatu bahan pelajaran kepada murid, dikenal antara lain metode-metode sebagai berikut.

- (1) **Metode monologis.** Dalam metode itu, guru bercerita dan murid mendengarkannya. Keaktifan terletak pada guru, anak tinggal mendengarkan saja. Oleh karena itu, metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Segi kelebihannya ialah guru dapat menguasai kelas sehingga kelas tidak ribut. Tetapi, karena gurulah yang aktif, maka anak menjadi pasif, anak diam saja dan mungkin mengantuk. Suasana kelas mati, guru tidak mengetahui sampai di mana murid-murid mengetahui pelajaran yang diberikannya dan mungkin juga penafsiran pelajaran (cerita) yang diberikan oleh guru, berbeda dengan apa yang dimaksud oleh guru.
- (2) **Metode dialogis.** Dalam metode ini, guru mengadakan tanya jawab dengan murid dan sebaliknya. Metode ini juga ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya yaitu kelas menjadi lebih aktif, memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengemukakan hal-hal yang belum jelas atau belum diketahui, dan dapat juga dapat diketahui perbedaan pendapat antara guru dan murid. Kekurangannya, yaitu tanya jawab akan menyebabkan penyimpangan dari pokok persoalan, apa lagi jika murid-murid menjawab atau bertanya hal-hal yang menimbulkan masalah baru. Kalau guru kurang menguasai betul-betul akan bahan pelajarannya hingga pertanyaan murid tidak terjawab, akan timbul kesan yang kurang baik bagi guru dan suasana kelas akan kacau.
- (3) **Metode diskusi atau musyawarah.** Metode ini banyak sekali digunakan dalam kehidupan zaman sekarang karena dalam diskusi itu dapat dibahas hal-hal yang sama-sama benar. Sebagai contoh, misalnya dalam mengajarkan sopan santun mengenai berpakaian. Sopankah berpakaian bertamبال waktu sekolah? Di sini dengan sendirinya ada yang mengatakan sopan dan ada yang mengatakan tidak. Keduanya mempunyai alasan yang tepat dan benar. Untuk mencari penyelesaian, perlulah diadakan diskusi. Lalu, pertanyaan-pertanyaan yang bagaima-

manakah yang pantas didiskusikan? Pertanyaan yang didiskusikan yaitu pertanyaan yang menarik minat anak sesuai dengan umurnya, pertanyaan yang memungkinkan jawaban lebih dari sebuah pada hal semuanya dapat dipertahankan kebenarannya dan pertanyaan biasanya tidak menanyakan manakah jawaban yang betul, tetapi lebih mengutamakan hal-hal yang mempertimbangkan dan membandingkan.

Seperti kedua metode di atas, metode ini pun terdapat kelebihan dan kekurangannya. Segi kelebihannya ialah terletak pada ikut sertanya tiap-tiap murid dalam keaktifan kelas dan mempertinggi partisipasi kelas secara keseluruhan. Segi kekurangannya ialah dalam hal ini guru, sulit membayangkan arah penyelesaian diskusi itu dan sulit bagi murid untuk mengatur berpikir secara ilmiah, lebih-lebih bagi anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama kelas awal.

Meskipun terdapat bermacam-macam metode mengajar budi pekerti, masing-masing metode itu terdapat keunggulan dan kekurangannya. Oleh karena itu, menurut penulis, untuk mengurangi kelemahan itu, metode yang paling baik adalah metode campuran. Maksudnya, ketiga metode tersebut di atas dipakai secara berturut-turut dalam satu kesatuan pengajaran. Supaya bahan pelajaran dapat lebih lama berkesan pada jiwa si anak, alangkah baiknya jika pada hal-hal yang memungkinkan dilengkapi dengan sosiodrama. Maksudnya, pada hal-hal yang memungkinkan, beberapa orang anak diminta untuk memperagakan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dongeng yang dipergunakan sebagai bahan pengajaran. Tentang sosiodrama itu, hanya dapat dilakukan apa bila bahan untuk pengajaran budi pekerti diambilkan dari dongeng-dongeng, dan dapat diberlakukan di sekolah taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Untuk sekolah menengah, bahan pengajaran budi pekerti bukan dari dongeng.

Sehubungan dengan persoalan bahan untuk pengajaran budi pekerti tersebut, dongeng yang diambil sebagai objek tulisan ini agaknya hanya lebih tepat untuk taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Namun, karena tulisan ini bukan semata-mata ditujukan bagi pendidikan di sekolah melainkan lebih luas lagi, yaitu untuk menunjukkan kepada pembaca akan manfaat dongeng-dongeng sebagai alat pendidikan budi pekerti, maka

persoalan metode mengajar budi pekerti yang berlaku di sekolah tidak dibicarakan lebih luas lagi. Untuk selanjutnya akan dibicarakan nilai pendidikan budi pekerti atau nilai budaya yang terdapat di dalam *Dongengan Sulawesi Selatan*.

5.2.5 Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan

Unsur-unsur pendidikan budi pekerti yang terdapat di dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* kadang-kadang bersifat negatif. Maksudnya, unsur pendidikan budi pekerti itu tidak boleh dicontoh, malahan lebih tegas lagi harus disinghiri. Unsur pendidikan budi pekerti yang positif dan negatif dalam tulisan ini tidak dipisah-pisahkan, hanya saja dalam uraian akan ditunjukkan apakah unsur itu bersifat positif ataukah bersifat negatif, dan kalau mungkin, di samping segi positifnya, akan ditunjukkan pula segi negatifnya.

Dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* karangan M.Rajab yang berjumlah dua puluh buah dongengan itu, didapati nilai-nilai pendidikan budi pekerti 1) kejam, 2) patuh, 3) suka menolong, 4) iri hati, 5) suka mengganggu, 6) dusta, 7) hormat kepada orang tua, 8) setia, 9) punya pendirian yang teguh, 10) giat bekerja, 11) mengasihi si lemah, 12) gotong royong, 13) menghina si miskin, 14) tabah menghadapi pencobaan (penderitaan) dalam mencapai tujuan, 15) sopan, 16) malas bekerja, dan 17) tahu membalas budi.

Pembicaraan nilai pendidikan budi pekerti dan penerapan tema pada nomor 3.3.2 kadang-kadang ber-singgungan atau mungkin malahan sama, namun pada bab penerapan tema belum seluruhnya dibicarakan dan di dalam kapasitas yang berbeda. Oleh karena itu, jika ternyata uraian dalam bab ini sama atau hampir sama dengan bab sebelumnya, maka penjelasan dalam bab ini mengacu saja pada bab sebelumnya, yaitu bab penerapan tema pada nomor 3.3.2. Untuk jelasnya, di bawah ini diuraikan unsur-unsur pendidikan budi pekerti *Dongengan Sulawesi Selatan* itu satu persatu.

5.2.5.1 Kejam

Unsur pendidikan budi pekerti *kejam* dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan dalam dongengan *kesatu (Dongengan Bulu Loa di Sidenreng)*, *kelima (Dongengan Pottori Tondon)*, *kedelapan (Dongengan Anak Tunggal)*, *kedua belas (Dongengan Pak Darangan)*, *keenam belas (Dongengan Tulangdidi)*, *kesembilan belas (Dongengan Tuakala di Bantimurung)*, dan *kedua puluh (Dongengan Duyung dan Ikan Lumbalumba)*.

Dalam dongengan *pertama (Dongengan Bulu Loa di Sidenreng)*, sekalipun suami ratu Massaolace, sebetulnya tidak berhak sama sekali memerintah di Ajataparang, namun, pada praktiknya beliaulah yang berkuasa. Kepada rakyat di Ajataparang diperintahkan untuk membuat istana dari logam dan gonjongnya dari permata. Rakyat telah bergotong royong membuatnya, tetapi berhubung di Ajataparang tidak terdapat permata, rakyat memohon agar gonjongnya tidak dibuat dari permata. Suami ratu tetap bersikeras hati dan memaksa rakyat membuatnya. Rakyat yang dipaksa oleh suami ratunya itu lalu memberontak, membunuh suami ratu Massaolace itu.

Dalam dongengan *kelima (Dongengan Pottori Ton-don)*, diceritakan seorang peladang yang dengan bengis memukul istrinya semata-mata karena istrinya menirukan bunyi cecak yang menyebabkan peladang itu lari pontang-panting. Karena kesakitan, sang istri lari merendam diri di sebuah lubang. Karena perbuatan si suami itulah maka anak-anaknya hidup sengsara, mengembara sampai bertemu dengan nenek raseksi Indo Orro'-Orro' dan akan dimakannya. Berkat pertolongan dewata, mereka selamat dan dapat berjumpa kembali dengan ibu mereka.

Dalam dongengan *kedelapan (Dongengan Anak Tunggal)*, diceritakan adanya perlakuan kejam yang menimpa Anak Tunggal. Ia, yang tidak dapat berenang, diangkat beramai-ramai oleh kawan-kawan gembalanya dan dihanyutkan ke tengah arus yang deras sehingga benar-benar terhanyut.

Dalam dongengan *kedua belas (Dongengan Pak Darangan)*, diceritakan bahwa seekor puaka betina, Ndok Tatasik, mengancam Ruik Datu agar Ruik Datu menyerahkan semua miliknya. Meskipun semua

milik Ruik Dat telah diserahkan, puaka itu masih juga melemparkan Ruik Datu ke sebuah sungai hingga terhanyut.

Dalam dongengan *keenam elas (Dongengan Tuakala di Banti murung)*, diceritakan bahwa Tuakala, seekor raja kera, menghendaki kawin dengan putri manusia. Karena kehendaknya itulah semua rakyatnya yang laki-laki mati di rumah Karaeng Pattiro ayah putri yang dikehendaki oleh si raja kera itu, kecuali si buta dan si lumpuh.

Dalam dongengan *kedua puluh (Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba)*, diceritakan bahwa ada seorang suami yang memukul istrinya yang tidak berdosa dengan sebilah belebas, semata-mata karena si istri dikira telah memakan ikan kima yang dibakarnya. Padahal, ikan kima itu menyusut kalau dibakar. Karena perlakuan kejam si suami itulah yang mengakibatkan anak-anak mereka menderita. Untung sekali mereka ditolong oleh dewata sehingga anak-anak mereka hidup berbahagia menjadi anak angkat raja dan yang tua menjadi permaisuri raja.

Unsur pendidikan budi pekerti *kejam* seperti yang ditunjukkan dalam dongengan itu bersifat negatif. Maksudnya, sifat semacam itu jangan sekali-kali ditiru, malahan harus di jauhi. Namun, jika diingat bahwa anak-anak itu telah mempunyai pembawaan masing-masing, mungkin di antara anak-anak didik kita ada yang mempunyai sifat semacam itu, maka pendidik hanyalah sekedar mengekang perkembangan sifat tersebut, kalau mungkin menekannya agar anak dapat mencapai ketenteraman dalam hidupnya dan anak dapat mendatangkan ketenteraman masyarakat tempat anak itu hidup. Sifat kejam tentu akan menyebabkan anak yang memilikinya tidak tenteram karena dengan adanya sifat itu, ia akan dibenci oleh masyarakat sekitarnya. Di samping itu, masyarakat pun tidak akan tenteram. Padahal, tujuan pendidikan, antara lain, adalah menuntun anak menuju ke kedewasaannya dan menjadikan anak bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah airnya.

5.2.5.2 Patuh

Unsur pendidikan budi pekerti *patuh* ini, dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan dalam dongengan *kesatu (Dongengan Bulu*

Loa di Sidenreng) dan kedua puluh (*Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba*).

Dalam dongengan *kesatu* (*Dongengan Bulu Loa di Sidenreng*), rakyat Ajataparang patuh kepada nasihat seorang sanro yang bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki gagah dan memberi nasihat tentang syarat-syarat terlepasnya rakyat Ajataparang dari bala bencana. Karena rakyat patuh menjalankan nasihat itu, maka rakyat akhirnya terlepas dari bencana dan negara menjadi makmur lagi, hasil panen berlimpah-limpah.

Dalam dongengan *kedua puluh* (*Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba*), I Sayang Mulli patuh terhadap nasihat nenek tua yang memberi nasihat kepadanya untuk berjumpa dengan adiknya yang terbawa perahu ke Jawa. Karena ia patuh terhadap nasihat nenek tua itu, ia bertemu dengan adiknya, I Laira, malahan akhirnya ia diangkat sebagai permaisuri raja Jawa.

Melihat contoh-contoh yang dikemukakan di dalam dongengan itu, betapa penting dan faedahnya sikap patuh itu. Kepatuhan memang merupakan unsur yang penting di dalam pendidikan. Anak yang patuh kepada nasihat-nasihat orang tua atau guru, akan menjadi baik. Ia akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dalam masyarakatnya. Andaikata setiap anak patuh akan nasihat-nasihat orang tua atau guru, niscaya tidak akan terjadi kerusuhan dan keributan antarmurid atau antarsekolah, atau keributan dalam kehidupan masyarakat. Tetapi, kalau patuh itu berlebihan, merupakan hal yang tidak baik juga. Anak yang terlalu patuh akan tidak mempunyai inisiatif sendiri. Hidupnya akan selalu tergantung kepada orang lain, selalu menunggu perintah, tidak mau bertindak sebelum mendapatkan perintah.

Menurut Crijns dan Reksosiswojo (1964:76), untuk membawa anak-anak kepada kepatuhan, perlu dilakukan tiga hal sebagai berikut.

- (a) Menanamkan kebiasaan yang baik sejak kecil. Sejak kecil anak dibiasakan akan kebersihan, tidur dan makan pada waktunya, dibiasakan untuk berbuat sesuai dengan adat yang baik, dan sebagainya.
- (b) Jangan memanjakan anak. Anak yang manja tentu akan menjadi anak yang tidak patuh kelak. Jika semua keinginannya dipenuhi atau

dengan kata lain, jika pembawaannya yang jelek dan hawa nafsunya tumbuh dengan subur serta sama sekali tidak dikekang, maka tidak dapat diharapkan anak itu suatu ketika akan patuh.

- (c) Pendidikan jangan terlalu keras. Pendidikan yang keras akan menimbulkan reaksi yang berlebihan dan bermacam-macam coraknya. Mungkin anak-anak pura-pura tunduk dan patuh di depan guru atau orang tua, tetapi lepas dari pengawasan guru atau orang tua, ia akan berbuat apa saja yang dikehendaki.

5.2.5.3 Suka menolong

Unsur pendidikan budi pekerti *suka menolong*, dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan di dalam dongengan kedua (*Asal Kerajaan Wajo dan Singkang*), kedelapan (*Dongengan Anak Tunggal*), dan kesembilan belas (*Dongengan Tuakala di Bantimurung*).

Dalam dongengan kedua (*Asal Kerajaan Wajo dan Singkang*), nenek nelayan miskin dan sudah tua menolong Anak Betung yang didapatkannya di dalam sekerat betung yang terjala. Setelah Anak Betung itu besar, ia pun menolong menyembuhkan penyakit mata putri raja. Karena suka menolong itulah maka hidup nenek nelayan menjadi makmur. Demikian juga halnya dengan Anak Betung yang menolong menyembuhkan kebutaan mata putri raja. Ia diangkat sebagai menantu raja dan menjadi raja di kerajaan Wajo sampai dengan anak keturunannya.

Dalam dongengan kedelapan (*Dongengan Anak Tunggal*), Anak Tunggal menolong binatang-binatang yang akan dibunuh oleh orang-orang di pasar. Sewaktu Anak Tunggal mendapatkan kesukaran, ia pun lalu ditolong oleh ular, burung bangau, anjing, dan tikus yang dulu pernah ditolongnya.

Dalam dongengan kesembilan belas (*Dongengan Tuakala di Bantimurung*), diceritakan bahwa Temusisik, seekor raja ular, menolong putri Karaeng Pattiroy yang diculik oleh Tuakala, raja kera. Pertolongan itu dilakukan olehnya karena dahulu nenek putri Karaeng Pattiroy tersebut pernah menolong Temusisik waktu masih kecil.

Sifat suka menolong semacam itu wajib dikembangkan dan dipupuk terus sebab hidup di dunia ini haruslah saling menolong. Andaikata setiap orang di dunia ini menyadari akan pentingnya tolong-menolong, niscaya tidak akan ada orang yang menderita dan dunia akan tenteram damai. Akan tetapi, jika menolong itu tidak pada tempatnya, hal itu akan merupakan racun bagi anak. Misalnya saja, karena sifatnya yang suka menolong, ketika melihat anaknya mengalami kesulitan yang sebenarnya tidak berarti, ia lalu memberikan pertolongan, tentu akan menyebabkan si anak selalu mengharapkan pertolongan saja. Anak tidak mau berusaha sendiri memecahkan kesulitan yang sebetulnya mampu dipecahkan sendiri. Begitu juga halnya jika sifat suka menolong itu berlebih-lebihan. Mungkin si anak akan melupakan keadaan dirinya sendiri dan akhirnya ia sendiri yang akan menderita.

5.2.5.4 Iri hati

Unsur pendidikan budi pekerti *iri hati*, dalam dongeng ditunjukkan di dalam dongeng *ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala)*. Dalam dongeng tersebut, diceritakan bahwa kakak-kakak Pong Bulu Pala merasa iri hati terhadap Pong Bulu Pala yang dikasihi oleh orang tua mereka. Keirihatian itu semakin besar ketika Pong Bulu Pala diramalkan oleh seorang gembala tua bahwa kelak Pong Bulu Pala akan dihormati, hidup berbahagia. Karena keirihatian itulah maka mereka berusaha melenyapkan Pong Bulu Pala dari muka bumi.

Sifat iri hati adalah sifat yang negatif. Oleh karena itulah maka sifat itu tidak boleh ditiru oleh si anak. Sifat iri hati yang telah dibawa sejak lahir itu hendaklah ditekan agar jangan sampai berkembang. Sifat semacam itu akan menyebabkan ketidaktenangan masyarakat dan dirinya sendiri. Orang yang iri tidak segan-segan melontarkan fitnah terhadap orang lain yang usahanya berhasil. Hidupnya akan selalu tidak tenteram jika melihat keberhasilan orang lain melebihi dirinya sehingga ia akan selalu berusaha menjatuhkan orang lain yang menyainginya itu. Namun, jika sifat itu disalurkan ke hal yang baik, sifat itu menguntungkan juga. Misalnya, jika orang lain berhasil baik di dalam usahanya dan anak itu merasa iri, maka ia harus berusaha untuk menyamai prestasi orang lain

itu dengan jalan yang sehat. Hal itu akan merupakan hal yang baik dan terpuji.

5.2.5.5 Suka mengganggu

Unsur pendidikan budi pekerti *suka mengganggu*, dalam *Dongeng-an Sulawesi Selatan* ditunjukkan di dalam dongengan *kesepuluh (Dongengan Pong Bulu Bembe')* dan *kedua belas (Dongengan Pak Darangan)*.

Dalam dongengan *kesepuluh (Dongengan Pong Bulu Bembe')*, diceritakan bahwa Dakku Rarana mengganggu ketenteraman rumah tangga Pong Bulu Bembe' dengan jalan berbuat serong dengan Bunga Jelita, istri Pong Bulu Bembe,' sewaktu Pong Bulu Bembe' bekerja di hutan. Begitu juga halnya dengan dongengan *kedua belas (Dongengan Pak Darangan)*. Di dalamnya diceritakan bahwa Ndok Tatasik, seekor puaka betina, mengganggu ketenteraman rumah tangga Pak Darangan. Sewaktu Pak Darangan mencari mangga di kebun, puaka tersebut datang kepada Ruik Datu, istri Pak Darangan, minta segala milik Ruik Datu, dengan ancaman jika segala miliknya tidak diberikan kepada puaka itu, jantung dan segala kelenjar badannya akan dimakannya. Setelah segala miliknya diberikan, ternyata Ruik Datu masih juga dilemparkan ke dalam lubang. Setelah itu puaka tersebut menyamar sebagai Ruik Datu dan berbaring di tempat tidurnya agar diperistri oleh Pak Darangan.

Unsur pendidikan budi pekerti *suka mengganggu* itu bersifat negatif. Artinya, jangan sekali-kali ditiru oleh si anak. Sifat suka mengganggu ketenteraman masyarakat, terutama suka mengganggu ketenteraman rumah tangga, dalam dongengan tersebut diceritakan suka mengganggu suami atau istri orang lain, merupakan perbuatan yang tercela. Hal itu melanggar hukum Tuhan seperti yang tercantum di dalam *Kitab Keluaran 20:14*, yang berbunyi, "Janganlah kamu berbuat zinah". Orang yang mempunyai sifat semacam itu tentu akan tersisih dari pergaulan masyarakat.

5.2.5.6 Dusta

Unsur pendidikan budi pekerti *dusta* dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan di dalam dongengan *ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala)*, *kelima belas (Dongengan Pottala)*, *kedelapan (Dongengan Anak Tunggal)*, dan *kedelapan belas (Dongengan La Dana)*.

Dalam dongengan *ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala)*, kakak-kakak Pong Bulu Pala berulang-ulang menipu Pong Bulu Pala. Hal itu dimaksudkan agar Pong Bulu Pala meninggal. Penipuan itu, antara lain, Pong Bulu Pala disuruh mengukur dalamnya lubang yang akan dipergunakan mengubur ayahnya, padahal ayahnya tidak meninggal. Setelah Pong Bulu Pala berbaring di dalam lubang itu, sekonyong-konyong lubang ditimbun oleh kakak-kakaknya. Selain itu, kakak-kakak Pong Bulu Pala mengatakan bahwa ayah mereka meninggal dan minta dimasukkan ke dalam keranda makasar. Padahal ayahnya juga tidak meninggal. Setelah keranda itu siap, Pong Bulu Pala disuruh mengukur panjangnya. Setelah Pong Bulu Pala berada di dalam, keranda itu ditutup, diikat dengan rotan, kemudian dihanyutkan ke dalam sungai.

Dalam dongengan *kedelapan (Dongengan Anak Tunggal)*, diceritakan bahwa putri raja atau istri Anak Tunggal menyuruh rakyatnya menggali lubang. Setelah jadi, Anak Tunggal disuruh mengukur panjang dan dalamnya. Baru saja ia tidur mengukur panjang lubang itu, lubang sekonyong-konyong ditimbun dari atas.

Dalam dongengan *kelima belas (Dongengan Pottala)*, diceritakan bahwa untuk menghindari tagihan utang Pottala kepada Datu, maka Pottala berkali-kali menipu Datu. Pertama, waktu Datu datang menagih, ia disuguh makan dengan kuah ikan yang di dalamnya dimasukkan sebuah kapak. Kepada Datu dikatakan bahwa kuah tersebut adalah kuah kapak. Mendengar keterangan itu, Datu minta agar utang Pottala dibayar dengan kapak itu saja. Sampai di rumah, Datu memasak kapak tersebut ternyata tidak sedap kuahnya. Kedua, Pottala menipu Datu dengan sebuah sumpitan "ajaib". Datu percaya dan minta agar utangnya dibayar dengan sumpitan itu yang ternyata sumpitan itu tidak mempunyai keajaiban apa-apa. Ketiga, Pottala menipu Datu dengan seekor anjing yang di pantatnya di taruh uang. Oleh Pottala dikatakan kepada Datu bahwa

anjing itu anjing bertuah yang dapat berak uang. Datu percaya dan minta supaya anjing tersebut sebagai pembayar utangnya. Setiba di rumah, anjing tersebut diperlakukan seperti apa yang diperlakukan Pottala terhadap anjing tersebut, ternyata tidak dapat mengeluarkan uang. Datu marah. Pottala akan dibakar. Sebelum dibakar, Pottala diikat di sebatang pohon. Waktu diikat di sebatang pohon itu, lewatlah si bungkok yang heran melihat Pottala terikat di pohon itu. Ia bertanya kepada Pottala dan dijawab bahwa Pottala diikat di pohon itu untuk mengobati punggungnya yang bongkok. Mende-ngar jawaban itu, si bungkok tertarik dan mau menggantikan Pottala supaya punggungnya tidak bongkok. Waktu sore hari, waktu pembakaran Pottala tiba Datu datang ke pohon tempat mengikat Pottala untuk membakarnya. Tanpa diketahui bahwa yang terikat di pohon itu bukan Pottala lagi, maka si bungkoklah yang dibakarnya, sedangkan Pottala sendiri pergi bersembunyi di hutan.

Dalam dongengan *kedelapan belas (Dongengan La Dana)*, diceritakan bahwa untuk mencapai maksudnya, La Dana tidak segan-segan menipu orang-orang kampung. Waktu ia kehausan di jalan, ia meminum tuak persembahan orang-orang kampung bagi dewata penunggu pohon beringin. Guna menghindari kemarahan orang-orang kampung, ia menyamar sebagai dewata penunggu beringin itu dan memberkati orang-orang kampung itu dengan air kencingnya. La Dana juga mengajak orang-orang kampung untuk mengadakan persembahan kepada dewata penjaga pertanian mereka yang tinggal di batu dekat kampung mereka. Makanan dan minuman yang harus dipersembahkan berupa makanan yang menjadi kegemaran La Dana dan tuak. Sesudah orang-orang kampung pulang dari meletakkan persembahan mereka, La Dana dengan berpura-pura akan singgah di tempat kawannya, kembali ke tempat persembahan diletakkan, memakan dan minum habis makanan dan tuak persembahan itu.

Dusta La Dana berikutnya ialah dusta kepada ayahnya sendiri. Waktu mengail, La Dana seekor ikan pun tidak memperolehnya, sedangkan ayahnya memperoleh ikan banyak sekali. Waktu ayahnya pulang, La Dana menyamar sebagai hantu pecak dan menakut-nakuti ayahnya. Ayahnya yang ketakutan itu, melemparkan ikan perolehannya kepada hantu pecak yang tidak lain adalah La Dana. Dengan demikian, sampai

di rumah La Danalah yang membawa ikan banyak sedangkan ayahnya tidak membawa ikan.

Sifat dusta semacam contoh pada dongengan itu, merupakan hal yang negatif. Artinya, perbuatan semacam itu harus di jauhi oleh si anak. Perbuatan menipu (dusta) itu merupakan perbuatan yang tercela dan tidak disenangi oleh masyarakat. Perbuatan semacam itu bertentangan dengan hukum Tuhan yang berbunyi, "Jangan kamu mengatakan kesaksian dusta akan sesamamu manusia" (*Kitab Keluaran 20:16*).

Tentang dusta itu, pada si anak, sebetulnya dapat dibedakan antara dusta semu dan dusta sebenarnya. Dusta semu ialah dusta yang tidak disengaja, tidak ada maksud menipu dan tidak ada maksud yang hendak dicapai. Dusta tersebut disebabkan oleh a) pengamatan yang salah, b) pemalsuan kenang-kenangan, c) fantasi anak-anak, dan d) dusta karena olok-olok.

Dusta sebenarnya, yaitu dusta yang disengaja, ada maksud menipu, ada yang hendak dicapai. Dusta sebenarnya, antara lain disebabkan oleh a) takut, b) dusta karena sosial (ingin menolong teman), c) dusta karena ingin berkuasa, d) dusta karena iri atau dengki, dan e) dusta karena nafsu mencari kesukaan dan loba. Guna memberantas dusta-dusta sebenarnya, sebelumnya perlu diselidiki sebab-sebab munculnya dusta itu. Sesudah diketahui sebab-sebabnya, barulah diambil tindakan yang tepat. Langkah kedua, janganlah tergesa-gesa menghukum anak itu. Hukuman hendaklah dijatuhkan jika usaha yang lain sudah tidak berhasil. Oleh karena itu, pendidik atau orang tua harus pandai membangkitkan perasaan percaya kepada diri sendiri pada anak-anak dan membangkitkan rasa saling mempercayai di antara anak-anak itu sendiri.

5.2.5.7 Hormat kepada orang tua

Unsur pendidikan budi pekerti *hormat kepada orang tua* itu, dalam *Dongengan Sulawesi Selatan*, ditunjukkan di dalam dongengan ketiga (*Dongengan Pong Bulu Pala*, ketujuh (*Dongengan Landoh Rundun*), dan keenam belas (*Dongengan Tulangdidi*).

Dalam dongeng *ketiga (Dongengan Pong Bulu Pala)* diceritakan bahwa Pong Bulu Pala sangat menghormati orang tuanya. Waktu orang tuanya berkunjung ke rumah Pong Bulu Pala, ia dihormati oleh Pong Bulu Pala meskipun selama itu orang tuanya tidak dapat mencegah perbuatan kakak-kakak Pong Bulu Pala yang selalu akan mencelakakannya. Penghormatan itu lebih tampak jelas lagi waktu orang tuanya meninggal. Waktu orang tuanya meninggal, mereka dipestakannya secara besar-besaran seperti yang diperlakukan kepada raja-raja Toraja.

Dalam dongeng *ketujuh (Dongengan Lando Rundun)*, diceritakan bahwa Bendurana, putra mahkota raja Bugis, hormat kepada mertuanya, ibu Lando Rundun, meskipun ia tidak menyetujui dan selalu menghalang-halangi perkawinannya dengan Lando Rundun. Penghormatan itu terbukti waktu ibu mertuanya meninggal. Ia beserta istrinya dari Bugis pergi ke rumah mertuanya untuk mengadakan pesta kematian secara besar-besaran.

Dalam dongeng *keenam belas (Dongengan Tulangdidi)*, diceritakan bahwa Tulangdidi waktu dikunjungi oleh ibunya, ibunya diterima dan dihormati dengan baik. Ibunya disuruh duduk dalam kamar dan diberi makan dalam piring emas. Waktu ibunya meninggal, dikuburnya baik-baik dan diadakan pesta kematian besar-besaran seperti kebiasaan umumnya.

Menghormati orang tua memang sangat penting, sebab orang tua adalah yang dipergunakan oleh Tuhan untuk menjadikan kita semua dan karena beliaulah kita dapat menjadi besar dan dapat mencapai cita-cita kita. Perbuatan menghormati orang tua adalah merupakan perintah Tuhan yang berbunyi, "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu" (*Kitab Keluaran 20:12*).

Mengingat perintah Tuhan semacam itu, betapa pentingnya penghormatan kepada orang tua karena kalau kita menghormati orang tua kita, kita akan mendapatkan pahala dari Tuhan berupa umur panjang di tanah yang dianugerahkan Tuhan kepada kita. Di samping itu, dalam kehidupan masyarakat pun, kita akan mendapat pujian kalau kita menghormati orang tua kita.

5.2.5.8 Setia

Unsur pendidikan budi pekerti *setia* ini, dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan dalam dongengan *keempat* (*Dongengan Dodeng*), *kesembilan* (*Dongengan Anak Gembala*), *kesepuluh* (*Dongengan Pong Bulu Bembe'*), dan *ketiga belas* (*Dongengan Si Manggala*).

Dalam dongengan *keempat* (*Dongengan Dodeng*) diceritakan bahwa Massu di Lalong membunuh diri karena setia akan janjinya yang telah diikrarkan bersama kekasihnya, Lai' Bonna.

Dalam dongengan *kesembilan* (*Dongengan Anak Gembala*), diceritakan bahwa Anak Gembala setia sekali persahabatannya dengan seekor malung yang tinggal dalam lubang di sebatang sungai. Setiap ia menggembala, semua nasi bekalnya diserahkan kepada malung sahabatnya. Sebagai puncak kesetiaannya, ketika si malung dibunuh oleh ayahnya, ia kecewa sekali lalu pergi meninggalkan orang tua serta kampung halamannya.

Dalam dongengan *kesepuluh* (*Dongengan Pong Bulu Bembe'*), diceritakan bahwa istri Pong Bulu Bembe', Bunga Jelita, setia sekali kepada kekasih barunya, walaupun ia telah bersuamikan Pong Bulu Bembe'. Ia tidak setia kepada suaminya terbukti waktu Pong Bulu Bembe' bekerja di hutan, di rumah ia berbuat serong dengan lelaki lain, Dakku Rarana. Dengan kekasihnya itu ia sangat setia. Hal itu terbukti ketika Dakku Rarana dibakar oleh Pong Bulu Bembe', ia ikut menceburkan diri ke dalam api.

Dalam dongengan *ketiga belas* (*Dongengan Si Manggala*), diceritakan bahwa Saritina setia sekali menanti suaminya, Si Manggala, yang sedang pergi berperang. Sebelum berangkat, Manggala berpesan kepada istrinya, Saritina, jika tujuh hari tujuh malam tidak kembali, maka ia telah meninggal. Setelah Saritina menunggu tujuh hari tujuh malam Manggala tidak kembali, ia dengan keenam temannya membawa kerbau yang tanduknya melengkung ke bawah, mencari jenazah suaminya. Setelah diketemukan lalu dihidupkan kembali dan dibawa pulang.

Unsur pendidikan budi pekerti *setia* dalam dongengan itu ada yang bersifat negatif, seperti misalnya saja Bunga Jelita yang tidak setia kepada

Pong Bulu Bembe', suaminya. Bunga Jelita tidak setia terhadap suaminya tetapi sangat setia terhadap kekasihnya.

Sikap setia perlu sekali dimiliki oleh si anak. Dengan kesetiaan anak akan mendapatkan kebahagiaan dan akan mendatangkan kebahagiaan bagi sesamanya. Hidup di dalam masyarakat perlu sekali kesetiaan; setia berkawan, setia akan janjinya, setia akan kewajibannya, setia kepada bangsa dan negara, dan sebagainya. Sikap setia merupakan harapan bangsa dan negara. Hanya saja yang perlu diingat bahwa kesetiaan yang tidak didasari oleh iman yang teguh terhadap Tuhan Allah merupakan hal yang tercela, seperti yang ditunjukkan dalam dongeng *kesepuluh*, *keempat*, dan *kesembilan*.

Dalam dongeng *keempat* (*Dongeng Dodeng*) diceritakan bahwa Massau di Lalong, karena setianya terhadap kekasihnya, ia membunuh diri terjun ke atas tombak. Hal semacam itu, ditinjau dari sudut agama, tidak benar sebab hal itu berarti melanggar hukum Tuhan yang berbunyi, "Jangan kamu membunuh" (*Kitab Keluaran* 20:13).

Dalam dongeng *kesembilan* (*Dongeng Anak Gembala*), diceritakan bahwa karena setianya kepada malung sahabatnya, Anak Gembala memberikan semua bekalnya sehingga badan sendiri menjadi kurus. Hal itu merupakan hal yang bertentangan dengan perintah Tuhan yang memerintahkan manusia untuk mengasihi diri sendiri juga. Oleh karena itu sikap dan perbuatan semacam itu tidak perlu ditiru.

Adapun kesetiaan yang dicontohkan di dalam dongeng *kesepuluh* (*Dongeng Pong Bulu Bembe'*) pun merupakan kesetiaan yang tidak patut ditiru. Istri Pong Bulu Bembe' setia sekali terhadap Dakku Rarana, kekasihnya. Padahal, ia sendiri telah terikat perka-winan dengan Pong Bulu Bembe'.

5.2.5.9 Punya pendirian yang teguh

Unsur pendidikan budi pekerti *punya pendirian yang teguh* dalam *Dongeng Sulawesi Selatan*, ditunjukkan dalam dongeng *kesepuluh* (*Dongeng Pong Bulu Bembe'*) dan *kelima belas* (*Dongeng Pottala*).

Dalam dongengan *kese puluh (Dongengan Pong Bulu Bembe')*, diceritakan bahwa Pong Bulu Bembe' menemui ajalnya karena ia tidak mempunyai pendirian yang teguh. Setelah membakar Dakku Rarana dan Bunga Jelita yang kemudian hidup kembali, ia mendengar cerita Dakku Rarna dan Bunga Jelita bahwa mereka telah bertemu dengan nenek moyang mereka dan juga bertemu dengan nenek moyang Pong Bulu Bembe'. Tanpa berpikir panjang Pong Bulu Bembe' percaya begitu saja lalu bunuh diri agar dapat bertemu dengan nenek moyangnya.

Dalam dongengan *kelima belas (Dongengan Pottala)*, diceritakan bahwa Datu begitu saja percaya akan kata-kata Pottala, tanpa dipertimbangkan terlebih dulu benar tidaknya. Karena percayanya, ia bunuh diri untuk bertemu dengan nenek moyangnya. Begitu juga si Bungkok yang dibakar menggantikan Pottala karena begitu saja percaya akan kata-kata Pottala.

Mempunyai pendirian yang teguh adalah sangat perlu dan memang pendirian tersebut harus dimiliki oleh setiap warga negara Republik Indonesia. Barang siapa tidak mempunyai pendirian yang teguh akan mudah terpengaruh oleh kata-kata orang lain sehingga hidupnya akan mudah terombang-ambing. Memang, orang harus percaya kepada nasihat orang lain tetapi harus diingat bahwa segala nasihat orang itu belum tentu benar dan dapat dijalani. Kalau tidak, tentu akan mendapat kesulitan, seperti yang dialami oleh Pong Bulu Bembe' dan si Bungkok dalam dongengan tersebut.

Berdasarkan hal itu, maka dalam jiwa anak perlu ditanamkan sifat tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, atau dengan kata lain, perlu ditanamkan pendirian yang teguh.

5.2.5.10 Giat bekerja

Unsur pendidikan budi pekerti *giat bekerja* dalam *Dongengan Sulawesdi Selatan* ditunjukkan di dalam dongengan *keenam (Dongengan Dorilana)* dan *ketujuh (Dongengan Landoh Rundun)*.

Dalam dongengan *keenam (Dongengan Dorilana)*, diceritakan bahwa untuk bertemu dengan pemuda yang telah dipertunangkan oleh

kedua orang tuanya, maka Dorilana pergi menyusur sungai mencari rumah Pakpak Seloka. Setelah ditemukan rumahnya, ia masih harus membuatkan rumah untuk orang tua Pakpak Seloka. Setelah pekerjaan itu selesai, barulah ia dinikahkan dengan pemuda idamannya itu. Begitu juga halnya Bendurana, putra mahkota raja Bugis, dalam dongengan *ketujuh*. Guna mendapatkan putri yang berambut panjang, Landoh Rundun, ia harus menyusuri sungai Sa'dan. Sesudah menemukan rumah Landoh Rundun, ia masih harus membendung sungai agar Landoh Rundun mau menerima pinangannya. Sesudah berkali-kali ia membendung sungai Sa'dan, barulah ia dapat menikah dengan Landoh Rundun, putri yang dicari-carinya.

Sifat suka bekerja harus dimiliki oleh setiap orang. Segala hasil akan dapat dicapai jika orang itu mempunyai kemauan dan semangat dalam bekerja. Tuhan tidak akan memberikan segala sesuatu yang diinginkan manusia jika manusia itu sendiri tidak mau bekerja, tidak mau berusaha. Segala cita-cita tidak akan berhasil jika yang mempunyai cita-cita itu tidak mau bekerja. Bekerja memang merupakan kewajiban manusia hidup. Siapa yang malas bekerja, tentu akan sengsara hidupnya dan mungkin ia akan memperberat beban orang lain. Oleh karena itu, sifat giat bekerja harus ditanamkan dalam jiwa anak-anak.

5.2.5.11 Mengasihi si lemah

Unsur pendidikan budi pekerti *mengasihi si lemah* dalam *Dongengan Sulawesi Selatan*, ditunjukkan dalam dongengan *kedelapan (Dongengan Anak Tunggal)*. Dalam dongengan itu, unsur pendidikan budi pekerti bersifat negatif. Maksudnya, apa yang ditunjukkan di dalam dongengan tersebut justru kebalikannya. Dalam dongengan itu, diceritakan bahwa Anak Tunggal, yang tidak dapat berenang itu tidak dikasihi oleh teman-temannya. Oleh mereka Anak Tunggal ditenggelamkan ke dalam arus yang deras sehingga ia tenggelam. Padahal, seharusnya mereka melatih Anak Tunggal agar dapat berenang. Hal semacam itu merupakan hal yang tidak pantas ditiru oleh anak-anak. Anak-anak jangan sampai meniru perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak gembala seperti dalam dongengan tersebut. Dalam jiwa anak, haruslah ditanamkan sifat

suka menolong dan sifat kasih sayang kepada si lemah. Untuk contoh semacam itu, dalam dongengan itu juga ditunjukkan juga. Dalam dongengan itu diceritakan bahwa laki-laki pemilik sumur yang dipergunakan bermain-main oleh Anak Tunggal tidak marah malahan memungut Anak Tunggal sebagai anak angkatnya. Juga sifat Anak Tunggal yang suka menolong binatang-binatang yang akan dibunuh oleh orang-orang di pasar. Anjing, tikus, ular, dan burung bangau yang akan dibunuh oleh orang-orang pasar dibeli oleh Anak Tunggal supaya selamat tidak dibunuh. Sifat suka mengasihi si lemah itu merupakan sifat yang terpuji. Hidup kita ini merupakan hakikat dari aksih itu sendiri. Kasih dari Tuhan, kasih dari orang tua, dan kasih dari sesama kita. Oleh karena itu, sifat suka mengasihi sesama atau si lemah hendaklah ditanamkan ke dalam jiwa anak sejak kecil.

5.5.5.12 Gotong royong

Unsur pendidikan budi pekerti *gotong royong*, dalam dongengan *Sulawesi Selatan* ditunjukkan di dalam dongengankedelapan (*Dongengan Anak Tunggal*), *ketiga belas* (*Dongengan Si Manggala*), dan *ketujuh belas* (*Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih*).

Dalam dongengan *kedelapan* (*Dongengan Anak Tunggal*), ular, anjing, tikus, dan burung bangau dapat menyelamatkan Anak Tunggal dari bahaya kematian berkat kerja sama. Waktu Anak Tunggal dikubur hidup-hidup oleh istrinya, ia dapat terlepas dari kubur itu berkat pertolongan binatang-binatang itu. Untuk mengeluarkan tuannya dari kubur, ular menggurdi tanah, anjing yang menggali-gali, tikus menggarut-garut, sedangkan burung bangau meniup tanah yang sudah digali itu dengan kibasan sayapnya. Begitu juga waktu mencari cincin ajaib yang dicuri oleh tuan putri itu. Secara bergotong royong binatang-binatang itu bekerja mencari cincin ajaib yang hilang. Ular menjaga kran air di dapur, anjing menjaga agar jangan ada orang yang datang, dan tikus yang mencarinya. Berkat bekerja sama itu cincin yang dicuri oleh tuan putri diketemukan kembali.

Dalam dongengan *ketiga belas* (*Dongengan Si Manggala*), diceritakan bahwa Saritina setelah tahu bahwa si Manggala, suaminya,

meninggal, ia mencari jenazah suaminya itu bersama keenam temannya. Mereka pergi naik kerbau yang tanduknya melengkung ke bawah. Setelah sampai di kampung tempat si Manggala berperang, mereka berjumpa dengan perempuan yang sedang mengambil air untuk memandikan jenazah si Manggala. Saritina lalu minta izin untuk ikut meratapi mayat tersebut dan sesudah tahu betul bahwa mayat tersebut si Manggala, suaminya, mayat itu lalu dibangunkan. Mereka lalu lari pulang.

Dalam dongengan *ketiga belas (Mengapa Toraja Tidak Makan Daging Kerbau Putih)*, diceritakan bahwa Polopadang dapat bertemu dengan anak istrinya yang kembali ke langit, bekerja sama dengan kerbau putih yang pada punggungnya tertancap tombak. Untuk naik ke langit, ia ditolong bulan. Guna memenuhi syarat-syarat yang diminta oleh penduduk langit, ia ditolong oleh serangkak, tikus, paling, dan babi hutan. Untuk memilih istri dan anaknya di tempat orang banyak dan tempat yang gelap, ia ditolong oleh seekor kucing dan kunang-kunang. Karena kerja sama atau gotong royong binatang-binatang itulah maka Polopadang dapat bertemu dan berkumpul kembali dengan anak istrinya.

Mengingat contoh-contoh yang dikemukakan dalam dongengan di atas, betapa pentingnya hidup bergotong royong itu. Tanpa kerja sama, kehidupan masyarakat akan tidak kuat. Kalau kita bersatu (bergotong royong) pasti negara akan kuat. Sebaliknya, jika kita bercerai-berai kita akan lemah sehingga mudah dikuasai oleh negara lain, mudah diadu domba. Oleh karena itu, sifat gotong royong perlu ditanamkan pada jiwa anak-anak. Sejak kecil anak dibiasakan bekerja sama, tolong-menolong dalam bekerja, dalam mengerjakan tugasnya. Hanya saja, gotong royong tersebut jangan disalahtafsirkan artinya oleh anak-anak. Karena tebalnya sifat kegotongroyongan, maka dalam ujian atau ulangan mereka lalu bekerja sama. Hal itu tentu saja merupakan hal yang tidak baik, perlu dicegah.

Untuk mempertebal sifat kegotongroyongan pada jiwa si anak, hendaklah mereka sering diberi tugas yang harus di diselesaikan secara rombongan. Dengan jalan demikian, anak-anak akan semakin tebal sifat kegotongroyongannya.

5.2.5.13 Menghina si miskin

Unsur pendidikan budi pekerti *menghina si miskin* dalam *Dongeng an Sulawesi Selatan* ditunjukkan di dalam dongengan *kesebelas (Dongengan Dolitau)* dan *keempat belas (Dongengan Saredadi)*.

Dalam dongengan *kesebelas (Dongengan Dolitau)*, diceritakan bahwa budak-budak Pasalea menghina Bunganallu' karena wujudnya yang jelek, seperti pengemis tua. Melihat nenek tua yang miskin maka mereka menghina, mencaci maki, malahan sampai meludahinya. Begitu juga halnya dengan Dolitau dan Pasalea. Melihat pengemis tua itu, mereka memberi makanan dalam tempat makanan untuk kucing. Mereka mendirunya dengan air kobokan. Karena penghinaan yang keterlaluan kepada pengemis tua (Bunganallu') itulah maka mereka mendapat kecelakaan. Passalea dibunuh oleh nenek tua itu, sedangkan di antara budak-budak itu ada yang mati tertusuk tombak yang dipasang oleh nenek tua atau Bunganallu' di bawah jendela dan pintu.

Dalam dongengan *keempat (Dongengan Saredadi)*, diceritakan bahwa ada seorang hartawan yang menghina Saredadi yang miskin itu, yang akan memberikan persembahan kepada dewata hanya dengan dua bungkus nasi.

Persembahan Saredadi diterima oleh dewata dan Saredadi diberkati oleh dewata dengan hasil sawah yang tidak pernah habis meskipun dijual dan dimakan. Sebaliknya, persembahan hartawan yang istimewa itu tidak diterima oleh dewata. Hartawan tersebut dikutuk jatuh miskin dan sengsara.

Mengingat contoh-contoh di dalam dongengan tersebut, maka betapa pentingnya sifat *tidak senang menghina si miskin*. Dalam dongengan di atas ditunjukkan bagaimana akibat yang diderita oleh orang yang suka menghina si miskin. Oleh karena itu, walaupun dalam dongengan tersebut sifat yang dikemukakan negatif, namun dapat ditunjukkan kepada anak-anak betapa pentingnya menjauhi sifat suka menghina si miskin itu. Malahan dalam jiwa anak itu harus ditanamkan sifat kasih terhadap sesama manusia, kasih terhadap semua makhluk Tuhan. Barang siapa suka membenci dan suka menghina sesama, niscaya akan mendapat laknat dari Tuhan seperti ditunjukkan di dalam dongengan tersebut di atas.

5.2.5.14 Tabah menghadapi penderitaan (pencobaan) dalam mencapai tujuan

Unsur pendidikan budi pekerti *tabah menghadapi pencobaan dalam mencapai tujuan* dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan dalam dongengan *keempat belas (Dongengan Saredadi)*, *ketujuh belas (Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih)*, dan *kedua puluh (Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba)*.

Dalam dongengan *keempat belas (Dongengan Sare-dadi)*, diceritakan bahwa Saredadi masih berkeinginan sekali untuk mempersembahkan persembahannya yang sangat sederhana itu meskipun telah dihina dan disakiti hatinya oleh hartawan.

Dalam dongengan *ketujuh belas (Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih)*, diceritakan bahwa Polopadang mengalami bermacam-macam pencobaan. Namun, dia tetap tabah. Karena ketabahannya itulah maka akhirnya datang pertolongan dari Tuhan dengan perantaraan binatang-binatang. Dan, karena ketabahannya itulah maka akhirnya ia dapat bertemu dan berkumpul kembali dengan anak istrinya.

Dalam dongengan *kedua puluh (Dongengan Duyung dan Ikan Lumba-lumba)*, diceritakan bahwa I Sayang Mulli yang kehilangan adiknya, selalu mencarinya dan tidak mudah putus asa. Karena ketabahannya itu, akhirnya ia mendapat pertolongan Tuhan dengan perantaraan seorang nenek tua. I Sayang Mulli dan adiknya, karena kekejaman ayah mereka, mereka berpisah dengan ibu mereka dan hidup sengsara. Akhirnya, kesengsaraan itu berakhir dengan kebahagiaan. I Sayang Mulli akhirnya menjadi permaisuri raja Jawa sedangkan I Laira, adiknya, menjadi anak angkat raja.

Mengingat contoh-contoh yang diungkapkan dalam dongengan tersebut, maka betapa penting dan manfaatnya ketabahan dalam menghadapi pencobaan untuk mencapai cita-cita. Untuk mencapai cita-cita, kadang-kadang harus melalui rintangan-rintangan yang hampir-hampir menyebabkan orang itu putus asa. Kadang-kadang cita-cita itu dapat tercapai tanpa mengalami kesulitan. Namun, kebanyakan segala cita-cita itu memerlukan pengorbanan. Cita-cita akan dapat tercapai berkat

ketekunan dan ketabahan. Untuk mencapai cita-cita banyak sekali mengalami rintangan atau godaan. Dan, itu semua tergantung pribadi masing-masing orang. Kuatkah? Sanggupkah mengalami pencobaan dan godaan itu? Jika kuat dan tabah, niscaya cita-cita itu akan tercapai.

Contoh-contoh seperti terlihat dalam dongengan tersebut di atas, dapat juga dilihat dalam cerita wayang. Dalam cerita wayang, tidak ada seorang satria yang pergi mencari dan mendapatkan wahyu misalnya, hanya dengan enak-enak naik kereta kencana, lewat jalan raya yang mulus. Tidak. Untuk mendapatkan wahyu kerajaan, ia masuk keluar hutan, naik gunung turun jurang dan bertemu dengan rasaksa-rasaksa buas. Sekarang bagaimana sikap satria itu? Beranikah ia menghadapi godaan itu? Ataukah akan mundur? Kalau berani dan tabah, niscaya rasaksa itu akan musna. Begitu juga halnya manusia yang akan mencapai cita-cita. Ia mengalami berbagai rintangan, pencobaan, dan sebagainya. Kalau ia tabah, maka ia pasti akan berhasil.

5.2.5.15 Sopan

Unsur pendidikan budi pekerti *sopan* dalam *Dongengan Sulawesi Selatan*, walaupun bersifat negatif, ditunjukkan dalam dongengan *ketujuh belas (Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih)*.

Dalam dongengan *ketujuh belas (Mengapa Toraja Tidak Makan Kerbau Putih)* itu, diceritakan bahwa Polopadang, karena mengucapkan kata-kata keji (kotor) menyebabkan istri dan anaknya meninggalkannya pulang ke langit. Karena ditinggalkan istri dan anaknya, ia kebingungan dan berusaha mencari jalan menuju ke langit.

Mengingat contoh serta akibat yang terjadi seperti tersebut dalam dongengan *ketujuh belas* itu, maka betapa pentingnya kesopanan itu dimiliki oleh setiap orang. Karena kesopanan, orang sering memuji seseorang. Memang, kadang-kadang tinggi rendahnya kebudayaan suatu bangsa dapat dilihat dari kesopanan warganya. Bahasa menunjukkan bangsa. Demikian melihat kesopanan seseorang, maka dapat dilihat tinggi rendahnya derajat orang itu. Oleh karena itu, kesopanan perlu sekali dimiliki oleh setiap orang. Anak-anak perlu sekali memiliki kesopanan

karena kalau anak itu berbuat tidak sopan di dalam masyarakat, maka masyarakat itu, biasanya, lalu bertanya siapakah orang tuanya? Sopan santun perlu sekali ditanamkan dalam diri anak-anak.

5.2.5.16 Malas bekerja

Unsur pendidikan budi pekerti *malas bekerja* adalah sifat negatif. Artinya, sifat itu tidak perlu ditiru, malahan harus dijaui. Unsur tersebut, dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan dalam dongengan *kedelapan belas (Dongengan La Dana)*. La Dana adalah seorang pemalas. Ia harus makan dan minum setiap hari. Untuk itu kerjanya hanya menipu temannya, orang tuanya, dan tetangganya.

Sifat *malas bekerja* seperti tersebut di atas merupakan suatu hal yang tercela. Sayangnya, dalam dongengan tersebut tidak ditunjukkan akibatnya yang jelek malahan ditunjukkan hasil perbuatannya yang menguntungkan. Walaupun demikian, hal itu tidak pantas ditiru. Karena malas bekerja, maka mungkin orang itu akan menyebabkan kehebohan di dalam masyarakat dan mengganggu ketenteraman umum. Karena malas bekerja, maka La Dana lalu menipu. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika sifat malas bekerja itu disingkirkan dari anak-anak. Semangat bekerjalah yang sebaiknya ditanamkan dalam jiwa anak agar mereka menjadi anggota masyarakat yang rajin bekerja, dapat bertanggung jawab akan tugas hidupnya sendiri dan tidak tergantung orang lain.

5.2.5.17 Tahu membalas budi

Unsur pendidikan budi pekerti *tahu membalas budi* dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* ditunjukkan dalam dongengan *kedelapan (Dongengan Anak Tunggal)* dan *kesembilan belas (Dongengan Tuakala di Bantimurung)*.

Dalam dongengan *kedelapan (Dongengan Anak Tunggal)*, diceritakan bahwa ular, burung bangau, anjing, dan tikus yang akan dibunuh oleh orang-orang di pasar membalas budi kepada Anak Tunggal yang telah menyelamatkannya dari pembunuhan. Mereka secara bergotong royong lalu membalas budi kepada Anak Tunggal waktu Anak Tunggal

dikubur hidup-hidup oleh putri raja, istrinya, serta menemukan cincin ajaib yang dicuri oleh istrinya.

Dalam dongengan *kesembilan belas (Dongengan Tuakala di Bantimurung)*, diceritakan bahwa Temusisik, raja ular, waktu kecilnya ditolong oleh kakek Karaeng Pattiro. Oleh karena itu, waktu putri Karaeng Pattiro diculik oleh Tuakala, raja kera, maka Temusisik menolong menyelamatkan putri Karaeng Pattiro sebagai balas budi.

Mengingat kedua contoh tersebut, maka sifat tahu membalas budi perlu sekali dimiliki oleh anak-anak. Oleh karena itu, sifat tersebut wajib ditanamkan dalam jiwa anak-anak. Kalau binatang saja tahu membalas budi, apa lagi manusia yang merupakan makhluk Tuhan tertinggi harus lebih tahu membalas budi daripada binatang.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Dari pembahasan mengenai beberapa segi yang terdapat dalam *Dongengan Sulawesi Selatan* seperti telah diuraikan di depan, kiranya dapatlah ditarik beberapa simpulan.

Pertama, bahwa cerita di dalam masyarakat yang sebagian besar masih berkebudayaan lisan, betul-betul masih berfungsi, baik berfungsi sebagai "nilai tinggi" maupun sebagai pengisi waktu saja. Dikatakan "nilai tinggi", karena cerita itu mengandung ajaran-ajaran tertentu yang bersifat pedagogis (mendidik) serta membangun kepribadian pembaca atau pendengarnya. Dan, dikatakan sebagai pengisi waktu karena cerita itu memberikan hiburan yang menyegarkan ketika diceritakan kepada pendengar atau dibaca oleh pembaca pada mereka sedang beristirahat atau dalam keadaan senggang.

Hal yang pertama dapat dengan mudah dilihat misalnya pada tema-tema dongengan yang telah dibahas pada bab III bagian 3 (3.3). Kecuali itu, hal tersebut terlihat pula dengan adanya nilai sastra yang khusus terdapat dalam berbagai dongengan itu seperti yang telah diuraikan dalam bab III bagian 2 (3.2). Dari cerita-cerita itu, pembaca dapat mengambil contoh-contoh perbuatan yang berguna bagi kehidupannya sehari-hari. Dengan membaca cerita, pembaca akan dapat mengambil manfaat yang berguna dan dapat dite-rapkan demi pendidikan anak didik atau anak cucunya.

Hal yang kedua, yaitu bahwa cerita itu berfungsi sebagai hiburan, dapat dilihat, misalnya, pada dongengan *keenam (Dongengan Dorilana)*

dan dongengan *ketiga belas (Dongengan Si Manggala)*. Dalam dongengan tersebut, sulit ditentukan tema, motif, maupun segi pendidikannya, karena, mungkin, pencerita hanya menginginkan cerita tersebut sebagai hiburan belaka. Pencerita tidak bermaksud mendidik pembaca atau pendengarnya.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik dari pembahasan itu, ialah agaknya sebagian besar lewat cerita-cerita itulah nenek moyang kita sejak zaman dahulu memberikan pendidikan kepada anak cucunya. Agar anak cucu mengetahui adat-istiadat, kebudayaan, dan menjalankan apa yang biasa dilakukan oleh nenek moyang dapat diketahui dari dongeng yang mereka berikan kepada anak cucu mereka. Nenek moyang memberikan pendidikan dan pengetahuan mereka kepada anak cucu lewat cerita karena melalui media sekolah seperti sekarang ini tidak mungkin. Satu-satunya cara hanyalah bercerita. Hal itu sampai sekarang pun masih tampak jelas betapa gemarnya masyarakat dan anak-anak terhadap cerita. Dalam alam modern ini, cerita masih pegang peranan, entah itu cerita lisan maupun tertulis. Hal itu terbukti banyaknya komik dan bacaan lain yang beredar di dalam kalangan masyarakat.

Cerita memang merupakan hal yang sangat menarik dan memang oleh nenek moyang sengaja diciptakan untuk mengajar dan mendidik anak cucu. Hal tersebut dapat dilihat dalam tema-tema cerita dan nilai-nilai sastra yang telah ditunjukkan dalam bab-bab sebelumnya.

Memang, terdapat dongengan yang bersifat negatif, misalnya mengenai kekejaman seorang ayah, penghinaan kepada si miskin, mengganggu si lemah, suka mengganggu rumah tangga orang, menipu, dan sebagainya. Namun, semua itu bukannya supaya ditiru oleh pembaca, melainkan sebaliknya. Dengan menciptakan dongeng semacam itu, setidaknya, untuk menunjukkan peranan keadilan, anti kemiskinan, benci akan kelemahan seseorang, dan sebagainya yang secara naluri disadari oleh masyarakat pemilik cerita itu. Jadi, jelas bahwa melalui cerita dapat diketahui kepribadian pemilik cerita tersebut dan dari cerita itu pula dapat diambil hal-hal yang berguna bagi pendidikan budi pekerti maupun pendidikan kecerdasan. Dengan demikian, cerita dapat membantu untuk membendung kemerosotan moral anak-anak yang sedang melanda

masyarakat kita dewasa ini, asalkan cerita yang disajikan mengandung unsur-unsur pendidikan budi pekerti.

6.2 Saran

Karena cerita, terutama cerita rakyat, banyak mengandung unsur-unsur pendidikan budi pekerti, maka cerita rakyat itu perlu mendapatkan perhatian, khususnya perhatian dari para pendidik. Untuk maksud itu, kiranya perlu diusahakan agar cerita-cerita rakyat yang belum dibukukan, dikumpulkan dan dibukukan serta diterbitkan.

Selain itu, kalau pada setiap tahun selalu diadakan lomba penulisan buku, baik itu berupa buku fiksi maupun nonfiksi, apakah tidak mungkin jika suatu waktu diadakan lomba bercerita cerita rakyat atau menulis cerita rakyat. Televisi-televisi swasta banyak yang menayangkan telenovela dari negara lain dan itu ternyata sangat digemari oleh penonton baik dewasa maupun anak-anak. Apakah penulis-penulis kita tidak dapat menyuguhkan hiburan semacam itu dengan mengambil sumber dari cerita rakyat atau sumber lain di dalam negeri untuk ditayangkan lewat televisi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Unsur Kepahlawanan dalam Sastra Jawa Klasik*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Barnhart, Carence L. 1948. *The American College Dictionary*. New York-London: Harper & Brothers Publisher.
- Beerling, Prof. Dr. F. 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Terjemahan Hasan Amin. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chabot, Dr. H. Th. 1950. *Verwantschap: Stand en Sex in Zuid Celebes*. Jakarta: J. B. Wolters-Groningen.
- Crijns dan Reksosiswojo. 1964. *Pengantar di dalam Praktik Pengajaran dan Pendidikan V*. Jakarta: Pradnjaparamita.
- , 1964. *Pengantar di dalam Praktik Pengajaran dan Pendidikan IV*. Jakarta: Pradnjaparamita.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dipodjojo, Asdi S. 1970. "Folklore dan Pendidikan" dalam *Publikasi Ilmu Keguruan Sastra Seni No. 1 Th. I*.
- Fischer, Dr. H. Th. 1966. *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*. Terjemahan Anas Makruf, Cet. VII. Jakarta: PT Pembangunan.
- Gazali, A. dkk. 1958. *Renungan tentang Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung-Jakarta: Ganaco.

- Gonda, Dr.J.1952. *Sanskrit in Indonesia, Published by Dr.Lokesh Chandra The International Academy of Indians Nagpur*. Nagpur; W.D.Ojha Manager, Arya Bharati Mudranalaya.
- Hamzah, Junus Amir.1964. *Hamka sebagai Pengarang Roman*. Jakarta: Megaboekstore.
- Honig, Jr.Dr.H.G.1966. *Ilmu Agama I*. Terjemahan M.D. Koesoemosoesastro dan Soegiarto. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Hooykaas, Dr.C.1950. *Penyedat Sastra*. Terjemahan Raihoel Amar gl. Datoek Besar. Jakarta: J.B.Wolters-Groningen.
- Kirsada I.1969. *Bulletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan No.1, Tahun 1969*. Yogyakarta: Sasdaya, Karangmalang.
- Koentjaraningrat.1958. *Methode Anthropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbitan Universitas. Jakarta: PT Jakarta.
- ,1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Leach, Maria.1949. *Standard Dictionary of Folklore Mythology and Legend*. New York: unk and Wagnalls Company.
- Lubis, Mochtar.1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Macdonell M.A.Ph.D.; Arthur Anthony,Hon LL.D. Boden Professor of Sanskrit; Follow of Balliol College Fellow of British Academy.1954. *A Pratical Sanskrit Dictionary*. Oxford: University Press.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.1962. *Ki Hajar Dewantara I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Moeliono, Anton M.dkk.1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Mulder,Dr.D.C.1966. *Pembimbing ke dalam Ilmu Filsafat*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

- Oemarjati, Boen S.tt. *Roman Atheis; Satu Pembicaraan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pohan, Imran.1966. *Budi Pekerti dalam Rangka Sosialisme Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Poerbatjaraka, Prof.Dr.R.M.Ng.1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Purbakawatja R.Sugarda dkk.1964. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung-Jakarta: Ganaco.
- Poerwadarminta, W.J.S.1952. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Radjab, M.1950. *Dongengan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Retnaningsih, Aning. 1962. *Roman dan Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Shipley, Joseph T.1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Little Filed, Adam & co Paterson.
- Suramiharja, Drs.Agus.1993. "Sastra Sebagai Sarana Pendidikan Masyarakat", makalah dalam Musyawarah Nasional III dan Pertemuan Ilmiah Nasional VI Hiski, 13-16 Desember 1993 di Yogyakarta.
- Urusan Adat-Istiadat dan Tjerita Rakjat Djawatan Kebudajaan Departemen P.D dan K.1963. *Tjerita Rakjat I,II,III*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.1990. *Teori Kesusas traan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wirjosuparto, R.M. Sutjipto.1964. *Bunga Rampai Sedjarah Budaja Indonesia*. Djakarta: Djambatan.

Digulung, Garong di Rumah Kos Mahasiswa

Polres Sumedang menangkap tiga tersangka pelaku penggarongan rumah kos mahasiswa seputar kampus-kampus di Jatinangor, Jabar. Tiga tersangka lain, hingga Selasa (27/8) masih dalam pengejaran.

Kapolres Sumedang, Letkol (Pol) Drs.Hendra Sukmana, menjelaskan, para tersangka tersebut ditangkap saat mengamankan hasil jarahannya di sebuah rumah kontrakan di Cicalengka, Kabupaten Bandung, Senin sore.

Dari tersangka Bb(24), Ri(20), dan Tf(20). petugas Polsek Cikeruh dan Polres Sumedang menyita barang bukti berupa sebuah sepeda motor bernomor pelat D6470 NP, dua set komputer, 12 televisi, enam *tape compo*, dua jam dinding, dua kipas angin, serta sebuah gitar dan adaptor.

"Barang tersebut dijarah dari rumah-rumah kos mahasiswa dalam enam bulan terakhir. Pelakunya mahasiswa juga, di antaranya dari sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung", kata Hesra.

Mengutip hasil pemeriksaan, Hendra menambahkan, ratusan rumah kos di seputar kampus-rumah di Jatinangor, menjadi sasaran aksi tersangka. Di kawasan itu, dari 22 kasus pencurian di rumah kos dalam enam bulan terakhir, 17 di antaranya mereka terbukti terlibat.

"Modes operandinya, Bb, Ri, dan Tf mendatangi rumah-rumah kos. Ketika diketuk dan tidak ada jawaban, mereka mencongkel pintu dan mengambil barang-barang berharga. Selanjutnya, De, An, Ag menjualnya ke Bandung dan sekitarnya dengan harga murah.

Dikutip dari *Kompas*, 28 Agustus 1996

Diciduk, Pengedar Obat-obatan Terlarang

Polres Metro Jakarta Selatan menciduk tersangka perampas mobil milik karyawan Departemen Dalam Negeri, dan menangkap pengedar obat-obatan terlarang, di kawasan Pondok Gede, Jakarta Timur, dan di PD Pasar Inpres Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Selasa (27/8).

Kadispen Polda Metro Jaya Letkol (Pol) Drs. Iman Haryatna ketika dikonfirmasi membenarkan adanya penangkapan tersebut. "Keberhasilan itu karena bantuan informasi dari masyarakat," kata Kadispen.

Sementara itu, Unit Kejahatan dan Kekerasan Polda Metro Jaya masih mengejar para tersangka lain yang diduga terlibat dalam kasus pemalsuan ijazah. Mereka yang masih dikejar adalah EB, TR, Dic, DO, Zac, JS, Syj, Sjt, dan Ts. Sebagian di antaranya adalah kepala SMU swasta di Jakarta. Tersangka yang berhasil ditangkap, yaitu AJB, AS, St, dan DF sampai saat ini masih meringkuk di ruang tahanan Polda.

Halaman kantor

Perampasan mobil Toyota Kijang warna merah B2507 DG terjadi di halaman parkir kantor diklat Depdagri, Jalan Raya Kalibata No.8, Durentiga, Pancoran, Jakarta Selatan, Rabu pekan lalu pukul 18.30 WIB saat pemiliknya Eko Dwikorahmad (32) dan kawannya Bambang Iswadi Nugroho (45) hendak pulang.

Tanpa mereka sadari, tiba-tiba lima laki-laki mendekati mereka dan meminta kunci mobil kepada Eko Dwikorahmad. Eko menolak memberikan, namun para perampas itu menendang dan memukul perut Eko hingga dia terjatuh. Bambang tidak bisa membantu Eko karena sudah "diamankan" oleh perampas yang lain. Eko yang telah payah karena dianiaya, akhirnya menyerahkan kunci mobilnya. Para perampas segera naik mobil dan melarikan diri.

Setelah mendapat laporan dari Eko dan Bambang, Polsek Pancoran Jakarta Selatan segera mengumpulkan informasi dari saksi-saksi. Salah seorang saksi bahkan mengenali seorang pelaku dan memberikan nomor telepon pelaku tersebut.

Anggota Reserse Polsek Pancoran segera meluncur ke Perumahan Duta Indah, Jatimekar, Pondokgede, Jakarta Timur, alamat telepon itu berada. Di salah satu rumah di kompleks tersebut polisi menemukan mobil Toyota Kijang B2507 DG yang dirampas dari Eko dan Bambang. Pemilik rumah, DR alias Rudy (39), yang ternyata salah seorang tersangka pelaku segera digi-ring ke Mapolsek, berikut mobil yang dirampas, sekitar pukul 21.00 WIB hari Selasa lalu.

Dikutip dari *Kompas*, 29 Agustus 1996

AM Mengaku Diperkosa Sepuluh Pemuda

AM (13), gadis remaja putus sekolah, mengaku menjadi korban pemerkosaan 10 orang pemuda di Ujungpandang, Sabtu (13/7) dini hari. Tubuh AM yang tergeletak tak berdaya pertama kali ditemukan petugas patroli Koramil Bontoala, dan langsung dilarikan ke RS Stella Maris sekitar pukul 03.00 Wita.

Kepada Kompas, AM yang masih dirawat di bagian kebidanan RS Stella Maris mengisahkan bahwa Jumat malam ia bermaksud mengunjungi seorang kawannya di Daya. Dari rumahnya di Jl. Kande II AM berjalan menyusuri tepi kanal dan bermaksud menunggu *pete-pete* (mikrolet).

"Iba-tiba saya dihadang sekelompok anak muda. Meskipun telah mencoba lari, namun beberapa orang dari mereka berhasil menangkap tangan saya, lalu akhirnya menyeret saya ke sebuah rumah kosong. Di rumah kosong itulah sepuluh anak muda yang menghadang tadi memperkosa saya," tutur AM tersendat.

Sementara itu, ibu AM, Ny. Mantasiah mengakui baru mengetahui musibah yang menimpa putri ketiganya Sabtu malam, ketika beberapa petugas Koramil Bontoala mendatangi rumahnya. "Sebenarnya AM adalah anak yang agak terganggu jiwanya. Ia tidak bisa dilarang ataupun dibantah, sehingga apa saja keinginannya harus dipenuhi. Bila ditolak, ia akan mengamuk dan kadang meraung-raung," papar Ny. Mantasiah.

Beberapa petugas Koramil Bontoala masih terus mengumpulkan keterangan dari AM dan keluarganya. "Kami masih harus berkali-kali menanyakan korban karena kadang jawabannya masih berubah-ubah. Mungkin karena masih *shock*, kadang AM tiba-tiba berteriak dan bicara ngawur. Tapi dari keterangan yang diberikannya, kami sudah mencatat beberapa nama yang dicurigai," kata salah seorang petugas.

Katanya, AM akan diperiksa secara intensif oleh ahli kandungan Senin pagi ini. "Saat ini ia masih terus diberi obat penenang," tambahnya.

Dikutip dari *Kompas*, 15 Juli 1996

Terus Dilacak Pelaku Pembunuh Dua Bocah

Sampai hari Rabu (10/7) motif pembunuhan dua bocah kakak beradik yang ditemukan tewas tanpa kepala di desa Ujong Patihah (Simpang Peut), Kecamatan Kuala, Aceh Barat, belum terungkap. "Tersangka RS alias Sk (21) hingga saat ini belum mau bicara. Kalau ditanya jawabannya ngawur," kata Kapolres Aceh Barat, Letkol (Pol) R.Kusnan di Meulaboh.

Kedua bocah itu -- Syamsul Bahri (13) dan Marzuki (3) penduduk desa Ujong Patihah (Simpang Peut), kecamatan Kuala, Aceh Barat--, ditemukan tewas di rumahnya hari Senin lalu (*Kompas*, 9/7).

Menurut Kapolres, polisi telah memeriksa lima saksi, antara lain kakak kandung korban Banta Kamarullah, Sulaiman (saksi pelapor), Harun Nasution, dan Hasyim.

Tentang dugaan tersangka pembunuh mengendarai *hardtop*, hingga saat ini belum ada petunjuk ke arah sana. Namun polisi telah memblokir jalan ke arah Takengon, Aceh Tengah, Tapak Tuan, Aceh Selatan dan Meulaboh, dengan melakukan pemeriksaan terhadap mobil *hardtop* berwarna merah.

Dikalangan masyarakat Kuala berkembang isu bahwa orang yang melakukan pembantaian sadis itu adalah penganut ilmu hitam, di mana salah satu syaratnya adalah kepala anak-anak. Isu tersebut tidak dibantah Polres Aceh Besar.

Kapolsek Kuala, Letda (Pol) Iskandar M. Nur mengatakan, pihaknya telah membentuk tim untuk menangkap tersangka lainnya. Tim terdiri delapan orang URC (Unit Reaksi Cepat) Polda Aceh, Polsek Kuala, dan Polres Aceh Barat.

Ditutip dari *Kompas*, 11 Juli 1996

